

Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem*

Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem

SKRIPSI



Oleh :

Hanan Sava Tasya Kamila

NIM. 18410204

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI YANG MENJADI *ABDI DALEM*

DI PONDOK PESANTREN DARUN NUR RUKEM

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Hanan Sava Tasya Kamila

NIM. 18410204

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI YANG MENJADI *ABDI DALEM*

DI PONDOK PESANTREN DARUN NUR RUKEM

SKRIPSI

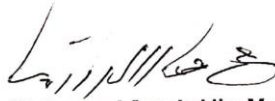
oleh

Hanan Sava Tasva Kamila

NIM. 18410204

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M. Si.

NIP. 198011082008011007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rifa Hidayah, M. Si.

NIP. 197610282002122001

ii

SKRIPSI

KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI YANG MENJADI *ABDI DALEM*

DI PONDOK PESANTREN DARUN NUR RUKEM

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 4 Oktober 2022

Susunan Dewan Penguui

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M. Si.

NIP. 198011082008011007



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.

NIP. 1974605052005011003

Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

NIP. 196506061994031003

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 4 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa'atillah, M. Si.

NIP. 197611282002122001

iii

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanan Sava Tasya Kamila

NIM : 18410204

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem”**, adalah benar-benar hasil sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 17 Juli 2022

Peneliti



Hanan Sava Tasya Kamila

NIM. 18410204

MOTTO

إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مُتَاعٌ وَإِنَّ الْأَجْرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan
sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”

QS. Gāfir ayat 39 dalam Al-Qur’an dan terjemahan Kementerian Agama
RI Ar-Rahim

PERSEMBAHAN

Ungkapan terimakasih peneliti persembahkan kepada orang-orang hebat yang senantiasa memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kepada kakek dan nenek peneliti, Mascong M. Riduwan dan Ibu Endang Harijawati yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk peneliti, serta limpahan do'a yang selalu menuntun kesuksesan peneliti.

Kepada orang tua peneliti, Abi Lukman Hakim, Umi (Almh) Ratih Delavia, dan Bunda Izza Ivadah yang senantiasa memberikan waktu, materil, dukungan, serta limpahan do'a yang selalu menuntun kesuksesan peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang selalu memberikan rahmat dan hidayah serta nikmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI YANG MENJADI *ABDI DALEM* DI PONDOK PESANTREN DARUN NUR RUKEM”** dengan penuh berkah dan lancar. InsyaAllah, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang kelak kita nantikan syafa’atnya di kehidupan yang abadi.

Tak lupa juga bahwa penelitian ini tidak akan mampu terselesaikan dengan baik tanpa *support* dan kontribusi dari berbagai pihak. Sehingga, peneliti merasa perlu mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam terselesaikannya penelitian ini :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S. Psi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Jamaluddin, M. Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang berharga bagi peneliti.

5. Segenap Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Darun Nur Rukem yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian ini.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini baik secara material maupun moril.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa masih banyak yang belum sempurna dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf atas kesalahan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian ke arah yang lebih baik.

Pasuruan, 17 Juli 2022

Peneliti

Hanan Sava Tasya Kamila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II : KAJIAN TEORI	17
A. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi	17
1. Definisi Kebermaknaan Hidup	17
2. Indikator Kebermaknaan Hidup	19
3. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup	20
4. Dimensi Kebermaknaan Hidup	21
B. <i>Problem</i> Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi ...	22
1. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup	22
2. Cara Menemukan Kebermaknaan Hidup	23
3. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	27

4. Level/Status	28
C. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi	30
D. Model Kebermaknaan Hidup Perspektif Psikologi Viktor Frankl .	32
1. Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna	32
2. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kebermaknaan Hidup	34
3. Tahapan dalam Kebermaknaan Hidup	35
E. Telaah Teks Psikologi dan Teks Isla.....	35
1. Telaah Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup	35
2. Telaah Teks Islam Kebermaknaan Hidup	43
BAB III : METODE PENELITIAN	62
A. Rancangan dan Jenis Penelitian	62
B. Batasan Istilah	64
C. Lokasi Penelitian	64
D. Subjek Penelitian	65
E. Kehadiran Peneliti	66
F. Sumber Data	66
G. Teknik Pengumpulan Data	68
H. Analisis Data	69
I. Keabsahan Data	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Pelaksanaan Penelitian	72
B. Paparan Data Hasil Penelitian	76
C. Pembahasan	89
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi	39
2.2 Analisis Ma'anil Mufrodat Teks Islam	44
2.3 Komponen Teks Psikologi Ayat	46
2.3 Inventaris Teks Islam	49
3.1 Sumber Data	67

DAFTAR GAMBAR

2.1 Pola Teks Psikologi	38
2.2 Mind Map Teks Psikologi	41
2.3 Pola Teks Islam	48
2.4 Mind Map Teks Islam	60
4.1 Kebermaknaan Hidup	94
4.2 <i>Problem</i> Kebermaknaan Hidup	104
4.3 Faktor-Faktor	109
4.4 Semiotika Beragama atau Orientasi Beragama	111
4.5 Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi Abdi Dalem	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Pernyataan Persetujuan

Lampiran II : Verbatim Wawancara

Lampiran III : Foto Kegiatan

ABSTRAK

Kamila, Hanan Sava Tasya. 18410204. Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Berbincang mengenai lembaga pendidikan Islam memang tidak lepas dari kata pesantren, kyai, dan santri. Banyak unsur pada pesantren yang cocok dijadikan bahan kajian salah satunya kehidupan santri yang mengabdikan dirinya menjadi *abdi dalem* yang jarang terbidik. Sekarang ini banyak orang yang mengabdikan dirinya di pondok pesantren, dengan alasan mencari keberkahan untuk hidupnya tanpa memandang materi yang diberikan. Sehingga muncul permasalahan yang menjadi bahasan, bagaimana kebermaknaan hidup, bagaimana *problem* kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, model kebermaknaan hidup logoterapi santri yang menjadi *abdi dalem* khususnya di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kebermaknaan hidup, proses-proses dalam menemukan kebermaknaan hidup, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup bagi santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik, yaitu sebuah studi kasus yang dititikberatkan pada pemahaman secara mendalam dan mendetail terhadap kasus tunggal yang dinilai menarik. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem dengan 1 orang subjek berjenis kelamin perempuan yaitu seorang santri yang menjadi *abdi dalem* selama puluhan tahun.

Hasil dari penelitian ini adalah kebermaknaan hidup subjek adalah dengan melakukan kegiatan positif dan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan orang lain. Pada *problem* kebermaknaan hidupnya, subjek telah melewati beberapa tahapan dalam kehidupannya, seperti tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan kebermaknaan hidup, tahap realisasi makna, tahap kebermaknaan hidup. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidupnya, seperti faktor internal adalah niat, fokus dengan tujuan, sabar dan menerima, banyak bersyukur, iri, tidak percaya dengan ketetapan Allah. Faktor eksternal adalah dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan suami, dukungan teman-teman, dukungan dari lingkungan, pandangan orang-orang yang terlalu tinggi. Serta model kebermaknaan hidup logoterapi adalah memiliki niat, usaha dalam tujuan, potensi, ibadah dan dukungan sosial.

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, *Abdi Dalem*

ABSTRACT

Kamila, Hanan Sava Tasya. 18410204. The Meaning Of Life Of Students Who Become Courtier At The Darun Nur Rukem Islamic Boarding School. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Advisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Talking about Islamic educational institutions cannot be separated from the words pesantren, kyai, and santri. There are many elements in the pesantren that are suitable as study material, one of which is the life of the santri who devote themselves to being courtiers who are rarely targeted. Nowadays, many people devote themselves to Islamic boarding schools, with the excuse of seeking blessings for their lives regardless of the material provided. So that the problems that arise are discussed, how is the meaning of life, how is the problem of the meaning of life, the factors that affect the meaning of life, the model of the meaningfulness of life logotherapy for students who become courtiers, especially at Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

The purpose of this study is to understand the meaning of life, the processes in finding the meaning of life, and the factors that influence the meaning of life for students who become courtiers at Darun Nur Rukem Islamic Boarding School.

In this study, the method used is a qualitative method with a case study approach. This case study research uses an intrinsic case study type, which is a case study that focuses on an in-depth and detailed understanding of a single case that is considered interesting. This research was conducted at Darun Nur Rukem Islamic Boarding School with 1 female subject, namely a student who has been a courtier for decades.

The results of this study are the meaningfulness of the subject's life is to do positive activities and can be useful for himself, his family, and others. In the problem of the meaning of life, the subject has gone through several stages in his life, such as the stage of suffering, the stage of self-acceptance, the stage of discovering the meaning of life, the stage of realizing meaning, the stage of the meaning of life. So that many factors affect the meaning of his life, such as internal factors are intentions, focus with goals, patient and accepting, a lot of gratitude, jealousy, do not believe in God's provisions. External factors are parental support, teacher support, husband support, support from friends, support from the environment, views of people who are too high. And the model of the meaning of logotherapy life is having intention, effort in purpose, potential, worship and social support.

Keywords: The Meaning of Life, Courtier

نبذة مختصرة

كاميلة ، حنان سافى تشى. ١٨٤١٠٢٠٤. معنى الحياة للطلاب الذين أصبحوا خادماً في مدرسة دارون نور روكم الداخلية الإسلامية. فرضية. كلية علم النفس جامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢٢.

مستشار: محمد جمال الدين, الماجستير

لا يمكن فصل الحديث عن المؤسسات التعليمية الإسلامية عن كلمات المدارس الداخلية الإسلامية والمعلمين والطلاب. هناك العديد من العناصر في المدارس الداخلية الإسلامية تتناسب مع المواد الدراسية ، أحدها حياة الطلاب الذين يكرسون أنفسهم ليكونوا خدامًا نادرًا ما يتم استهدافهم. في الوقت الحاضر ، يكرس الكثير من الناس أنفسهم للمدارس الداخلية الإسلامية ، بحجة طلب البركات على حياتهم بغض النظر عن المواد المقدمة. حتى تكون هناك مشاكل سيتم مناقشتها ، كيف هو معنى الحياة ، كيف هي مشكلة معنى الحياة ، العوامل التي تؤثر على معنى الحياة ، نموذج معنى الحياة ، العلاج المنطقي ، الطلاب الذين يصبحون رجال حاشية ، خاصة في مدرسة دارون نور روكم الإسلامية الداخلية.

الغرض من هذه الدراسة هو فهم معنى الحياة ، والعمليات في إيجاد معنى الحياة ، وكذلك العوامل التي تؤثر على معنى الحياة للطلاب الذين يصبحون خدامًا في مدرسة دارون نور روكم الإسلامية الداخلية.

في هذه الدراسة ، الطريقة المستخدمة هي طريقة نوعية مع نهج دراسة الحالة. يستخدم بحث دراسة الحالة هذا نوع دراسة الحالة الجوهرية ، وهي دراسة حالة تركز على فهم متعمق ومفصل لحالة واحدة تعتبر مثيرة للاهتمام. تم إجراء هذا البحث في مدرسة دارون نور روكم الإسلامية الداخلية مع موضوع طالبة واحدة ، وهي طالبة كانت حاشية منذ عقود.

ونتائج هذه الدراسة هي أن مغزى حياة الشخص هو القيام بأنشطة إيجابية ويمكن أن تكون مفيدة لنفسه ولعائلته وللآخرين. في مشكلة معنى الحياة ، مرت الذات بعدة مراحل في حياته ، مثل مرحلة المعاناة ، ومرحلة قبول الذات ، ومرحلة اكتشاف معنى الحياة ، ومرحلة تحقيق المعنى ، ومرحلة تحقيق المعنى. مرحلة معنى الحياة. حتى أن عوامل كثيرة تؤثر على معنى حياته ، كالعوامل الداخلية هي النوايا ، والتركيز بالأهداف ، والصبر والقبول ، والكثير من الامتنان ، والحسد ، وعدم الإيمان بأحكام الله. العوامل الخارجية هي دعم الوالدين ، ودعم المعلم ، ودعم الزوج ، ودعم الأصدقاء ، والدعم من البيئة ، ووجهات نظر الناس مرتفعة للغاية. ونموذج معنى الحياة المنطقية هو وجود النية والجهد في الهدف والإمكانات والعبادة والدعم الاجتماعي.

كلمات مفتاحية: معنى الحياة ، خادماً

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari perbincangan pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren. Menurut Ensiklopedi Mini (1996 : 117), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Jawa. Sebelum tahun 1960-an, pesantren lebih dikenali dengan nama pondok atau pondok pesantren. Menurut Yasmandi (2002 : 70), pesantren termasuk dalam satu diantara banyaknya lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang selalu menarik dan tidak ada habisnya untuk di bicarakan. Berbincang mengenai lembaga pendidikan Islam memang tidak lepas dari kata pesantren, kyai, dan santri. Menurut Dhofier (2015 : 18), secara umum pesantren adalah lembaga keagamaan yang tidak akan lepas dari masyarakat Indonesia, terutama kalangan masyarakat di pedesaan. Banyak unsur pada pesantren yang cocok dijadikan bahan kajian dalam studi keislaman, seperti metode pembelajaran di pesantren, karakter kepemimpinan dan peran kyai dalam memajukan pesantren, tradisi dan kebudayaan di pesantren, hingga kehidupan para santri yang mengabdikan dirinya menjadi *abdi dalem* yang jarang terbidik, sehingga hal itu cukup menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah topik kajian. Pesantren itu memang cukup menarik dikarenakan pesantren dapat menjaga kelestarian budaya khas Indonesia sejak lama.

Menurut Dhofier (2015 : 48), pesantren dikenal memiliki tradisi atau kebudayaan yang khas seperti tradisi *ta'zir*, *talaman*, *sowan* kyai, *bandongan* dan *sorogan*, serta *ngalap* barokah. Keberadaan dunia pesantren tidak akan terlepas dari sosok santri dan kyai. Selain itu, ada sosok-sosok lain yang juga tidak kalah penting di dunia pesantren yaitu kyai dan keluarga *ndalem*. Dalam hal ini akan berfokus pada tradisi *ngalap* barokah yang merupakan satu diantara tradisi di pondok pesantren. Tradisi ini berbentuk keyakinan bahwa apabila seseorang dekat dengan kyai akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Santri sebagai individu yang sedang menimba ilmu dituntut untuk mentaati semua kegiatan yang ada di pesantren. Hal ini termasuk dengan perintah dan anjuran dari kyai dan bu nyai sebagai wujud pengabdian diri yang diyakini sebagai tujuan dari *ngalap* barokah. Menurut Ni'mah (2016 : 1), santri yang menjadikan dirinya lebih dari seorang santri dikenal sebagai seorang pengabdian kepada kyai yang disebut "*abdi dalem*".

Sebagai seorang santri mereka akan merasa bangga dan merasa puas terhadap dirinya apabila dapat tinggal di dalam rumah kyai dan bu nyai untuk mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem*. Ketika seorang santri memutuskan untuk menjadi seorang *abdi dalem*, maka mereka secara tidak langsung memisahkan jiwa dan raganya untuk kepentingan pondok pesantren sebagai bentuk pengabdian sebagai *abdi dalem*. Bagi sebagian santri akan memiliki kesenangan dan kebahagiaan dalam melakukan tugasnya sebagai seorang *abdi dalem*, dimana jarang seseorang menginginkan berada di posisi menjadi seorang *abdi dalem*. Hal itu perlu dipahami kembali bahwasannya setiap individu memaknai hidup ini dengan makna yang berbeda-beda, ada yang merasa bahwa

hidupnya bermakna ketika berguna bagi orang lain, ada pula yang merasa hidupnya bermakna ketika memiliki prestasi besar dan dihormati. Perbedaan ini wajar karena kebermaknaan hidup hanya dapat ditentukan oleh mereka yang terlibat di dalamnya, seperti halnya seseorang menentukan kebermaknaan hidupnya sendiri ketika menemukan kebermaknaan hidupnya, ia akan menentukan tujuan hidupnya menjadi kegiatan yang lebih terarah.

Menurut Frankl (1973 : 120-121) kebermaknaan hidup sebagai capaian yang dirindukan oleh manusia, dengan kondisi saat ini tentu tetap menjadi salah satu yang dicari, namun dengan bentuk yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri dalam menghadapi situasi. Menurut Frankl (1970 : 136), kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, kebermaknaan hidup juga bersifat personal dan unik. Menurut Frankl (1970 : 136), hidup bukan hanya untuk mengejar kepuasan tetapi sebuah pencarian kebermaknaan hidup. Apabila seseorang berhasil menemukan kebermaknaan hidupnya maka seseorang itu telah menemukan kehidupan yang berharga. Dalam proses penemuan kebermaknaan hidupnya seseorang akan melewati proses panjang dan tidak semudah yang dibayangkan dalam penemuan kebermaknaan hidup tersebut. Kebermaknaan hidup menurut Bastaman (1996 : 10), adalah sesuatu yang dirasa berarti dan utama yang memberikan poin tersendiri dan pantas dijadikan sebagai sasaran tujuan di kehidupan seseorang. Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996 : 10), kebermaknaan hidup sama dengan tujuan hidup yang memiliki arti sesuatu yang ingin dipenuhi atau dicapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan

hidup merupakan sesuatu yang menjadi hal yang penting dan berharga bagi dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk selalu melakukan hal yang berguna bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain. Juga dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sesuatu hal yang harus terpenuhi dalam melanjutkan perjalanan hidupnya meskipun untuk setiap individu berbeda tentang kebermaknaan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2021, dengan narasumber yaitu Ibu Izza Ivadah (Selaku salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem) beliau menjelaskan bahwasannya di Pondok Pesantren Darun Nur banyak santri-santri yang mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di rumah kyai dan bu nyai. Awalnya mereka adalah santri dari kyai dan bu nyai, kemudian setelah lulus mereka mengabdikan dirinya menjadi *abdi dalem* di rumah kyai dan bu nyai dengan membantu memasak bu nyai, membersihkan rumah *ndalem*, menjaga toko pondok. Ada juga salah satu *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur yang baru menikah, yang usianya sudah hampir 50 tahunan. Setelah menikahpun *abdi dalem* itu masih membantu di *ndalem* seperti biasanya. *Abdi dalem* disini sudah lama-lama, dari yang dulunya masih menjadi santri di usia belasan tahun sampai menjadi *abdi dalem* di usia tua tetap dia jalani. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Di Pondok Pesantren sini banyak santri-santri yang mengabdikan dirinya sebagai abdi dalem di rumah Bu Ning. Mereka itu dulunya santrinya Bu Ning, terus mengabdikan diri menjadi abdi dalem di rumah Bu Ning. Tugasnya ada yang membantu memasak di dapur ndalem, ada yang membantu membersihkan ndalem, ada yang menjaga toko Pondok dan tokonya Ning. Ada juga salah satu abdi dalem sini yang baru menikah, padahal usianya sudah hampir 50 tahunan. Setelah menikahpun dia masih membantu di ndalem seperti

biasanya. Abdi dalem disini sudah lama-lama, dari yang dulunya masih menjadi santri diusia belasan tahun sampai menjadi abdi dalem diusia tua tetap dia jalani” (Hasil Wawancara dengan II, 30-08-2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021, dengan narasumber yaitu Bapak Lukman Hakim (Selaku salah satu komite dari MTS yang ada di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem) beliau menjelaskan bahwasannya di Pondok Pesantren Darun Nur *abdi dalem* ada sejak Pondok Pesantren Darun Nur berdiri, karena banyaknya santri yang tidak ingin pulang dengan alasan mengabdikan dengan kyai. Sehingga semua yang ikut membantu di *ndalem* wajib mengikuti pendidikan pesantren hingga tamat. Santri yang mengabdikan dirinya menjadi *abdi dalem* disini memiliki tugas membantu kyai dan bu nyai untuk mengurus keperluan santri. Hal ini berlanjut sampai bertahun-tahun. Disamping membantu tugas pokok membantu kyai dan bu nyai, *abdi dalem* disini juga memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren seperti menjadi pengajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Abdi dalem ada sebelum pondok pesantren ini berdiri semua seperti asisten rumah tangga biasa, tetapi setelah ada pondok pesantren semua yang ikut membantu di rumah wajib mengikuti pendidikan pesantren sampai tamat. Adakala santri tidak ingin pulang dengan alasan mengabdikan dengan kyai untuk mengurus keperluan santri. Hal ini berlanjut sampai bertahun-tahun. Disamping tugas pokoknya membantu kyai, mereka juga diamanahi untuk melayani santri yang ada. Mereka tidak berstatus ustadz/ah tetapi mereka memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren. Misalnya ada cacak-cacak yang bertanggung jawab terhadap lingkungan pesantren dan kebutuhan santri seperti kekurangan air, listrik mati, serta memelihara fasilitas-fasilitas penting pondok pesantren. Ada emak yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan ndalem atau keluarga pengasuh. Dari kegiatan belanja, memasak, menjaga toko.” (Hasil Wawancara dengan LH, 06-12-2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2022, dengan narasumber yaitu Ibu Hj. Muniroh Nur (Selaku pengasuh yang ada di Pondok

Pesantren Darun Nur Rukem) beliau menjelaskan bahwasannya Pondok Pesantren Darun Nur telah berdiri sejak tahun 1968 tetapi para santri tidak menetap di pondok pesantren melainkan pulang pergi. Kemudian tahun 1970 telah banyak santri yang tidak pulang atau menetap di pondok pesantren. Di tahun ini juga telah berdiri sekolah RA. Saat ini ada 100 orang santri dengan 7 orang *abdi dalem*. *Abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur baik-baik, karena tidak mungkin bertahan jika tidak baik. Mereka sangat membantu dalam pekerjaan *ndalem* dan bakti kepada *ndalem*. Sangat totalitas dalam mengabdikan untuk sebagai sarana mencari keberkahan. Apresiasi yang diberikan kepada *abdi dalem* adalah dengan ucapan terima kasih, memberikan hadiah setiap tahun, sedikit membantu biaya sekolah. Harapan bagi para *abdi dalem* agar dapat bermanfaat dan berkah dunia akhirat. Jika belum ada jodoh semoga mendapat jodoh, jika telah menikah semoga bisa bermanfaat dan dapat berbuat baik di lingkungannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pondok pesantren ini telah lama ada sejak tahun 1968, tetapi dengan kondisi santri yang tidak menetap atau pulang pergi. Tahun 1970 telah banyak santri yang tidak pulang dengan tempat tinggal yang seadanya di pondok pesantren ini. Dan di tahun ini juga lembaga RA berdiri. Pendiri Pondok Pesantren Darun Nur Alm. KH. Nur Sulaiman Arif. Saat ini ada 100 santri dengan 7 abdi dalem. Adanya santri yang menjadi abdi dalem sangat membantu dan mereka cukup totalitas dalam melakukan pekerjaannya. Hal tersebut menjadi sarana mereka untuk mencari keberkahan. Karena kebaikan mereka, selain ucapan terima kasih, kami setiap tahun memberikan hadiah untuk mereka dan membantu sedikit biaya sekolah mereka. Dan harapan kami sebagai pengasuh ingin mereka dapat bermanfaat dan berkah dunia akhirat. Di dekatkan jodohnya, dapat berbuat baik dan bermanfaat bagi semua orang, serta mampu mengajak ke hal yang positif.” (Hasil Wawancara dengan MN, 23-02-2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa banyak santri yang mengabdikan dirinya untuk menjadi *abdi dalem* pesantren dengan baik

dari segi waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan. Pengabdian tersebut dapat berupa seperti menjadi seorang sopir kyai ketika berpergian, merawat ternak kyai, membantu membersihkan rumah kyai dan membantu memasak bu nyai (istri kyai). Pengabdian ini dilakukan oleh santri yang sudah lama mencari ilmu di Pondok Pesantren ataupun telah menyelesaikan masa pembelajarannya. Menjadi seorang *abdi dalem* memiliki anggapan bahwa membantu kyai merupakan sebuah aktualisasi diri selama ia belajar di Pondok Pesantren. Kedudukan kyai dengan santri di lingkungan pesantren sebagai sumber keterikatan antara moral dan kehidupan pribadinya. Seperti dalam urusan menentukan pekerjaan, memilih jodoh, melanjutkan pendidikan dan lain-lain seorang santri merasakan peranan untuk berdiskusi dan menuruti arahan sang kyai.

Ketika seorang santri memutuskan untuk menjadi *abdi dalem*, maka ia telah memilih satu jalan dalam hidupnya untuk terus kebersamai sang kyai dan mengesampingkan urusan masa depannya. Hal tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan masa depan santri dikemudian hari. Seorang santri mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* merupakan sesuatu yang utama dan bernilai. Karena terdapat nilai khusus yang terkandung didalamnya, yaitu mendapat keberkahan kyai sebagai tujuan dalam kehidupannya. Seseorang perlu memiliki keikhlasan yang cukup tinggi dalam menjalani kehidupannya sebagai *abdi dalem*. Serta seseorang yang dapat memaknai kehidupannya dan memahami tujuan hidupnya melalui pengabdian tersebut. Karena apabila seseorang tersebut memahami kebermaknaan hidupnya, maka hal tersebut dapat menjadi motivasi utamanya untuk bertahan dalam keadaan sulit.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2022, dengan narasumber yaitu Ibu M (Selaku salah satu santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem) beliau menjelaskan bahwasannya menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur adalah untuk mencari keberkahan dari keluarga *ndalem* dan ketenangan hati. Serta berharap agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi *abdi dalem* berikutnya dengan memberikan pemikiran dan perilaku yang positif kepada *abdi dalem* dan semua orang agar berkah dunia akhirat. Ada beberapa kendala saat menjadi *abdi dalem*, seperti ketika adanya perbedaan keinginan keluarga *ndalem* dalam pelayanan keluarga *ndalem*. Kegiatan yang berarti selama menjadi *abdi dalem* adalah ketika mendapatkan kepuasan saat menyiapkan hidangan makan pagi hingga malam untuk keluarga *ndalem*, serta ketika ada acara khaul *abdi dalem* berperan serta dalam membantu memasak sehingga merasa bahagia dan puas telah melakukan pengabdian dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Sejak 1979 saya telah menjadi santri di pondok pesantren Darun Nur. Di usia 21 tahun saya mulai mengabdikan diri menjadi abdi dalem di pondok hingga saat ini. Sekarang kesibukan menjadi abdi dalem menjaga koperasi pondok dan membantu di ndalem. Alasan saya menjadi abdi dalem ingin mencari keberkahan dari keluarga ndalem agar mendapatkan ketenangan hati dan keberkahan dunia akhirat. Menjadi abdi dalem sampai saat ini, saya ingin menjadi contoh dan teladan bagi para santri ataupun calon abdi dalem serta sesama abdi dalem selanjutnya agar berperilaku baik dan mampu menebar kebaikan dengan sikap yang positif agar berkah dunia akhirat. Selama menjadi abdi dalem ada beberapa kendala yang pernah saya alami, seperti perbedaan keinginan di setiap keluarga ndalem, dan saya harus menyesuaikan keinginan mereka. Dan untuk saat ini, kendala saya tidak dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal karena suami saya sedang sakit. Kepuasan saya selama menjadi abdi dalem ketika dapat menyiapkan makanan untuk keluarga ndalem, ketika ada acara khaul dapat berperan dengan membantu memasak, hal itulah yang menjadi saya puas dan berarti.” (Hasil Wawancara dengan M, 23-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem dalam wawancara *preliminary research* mengatakan bahwa alasan menjadi *abdi dalem* adalah untuk mencari keberkahan dari keluarga *ndalem* dengan mendapatkan ketenangan hati dan keberkahan hidup, hal tersebut sesuai dengan indikator kebermaknaan hidup kebebasan berkehendak yang merupakan kemampuan menolak dan menerima suatu kehendak. Selanjutnya, kendala saat menjadi *abdi dalem* ketika adanya perbedaan keinginan keluarga *ndalem* dalam pelayanan keluarga *ndalem*. Serta kepuasan yang berarti selama menjadi *abdi dalem* ketika mampu menyiapkan makanan untuk keluarga *ndalem*, ketika ada acara khaul dapat berperan dengan membantu memasak, hal tersebut sesuai dengan indikator kebermaknaan hidup kehendak hidup bermakna yang merupakan kepuasan hidup dan kemampuan menghadapi suatu keadaan. Kemudian, harapan menjadi *abdi dalem* ingin menjadi contoh dan teladan bagi para santri maupun calon *abdi dalem* serta sesama *abdi dalem* berikutnya agar berperilaku baik dan mampu menebar kebaikan dengan sikap yang positif agar berkah dunia akhirat, hal tersebut sesuai dengan indikator kebermaknaan hidup tentang kebermaknaan hidup yang merupakan kesadaran dalam mengontrol kehidupan dan memiliki tujuan hidup.

Berawal dari sebuah peristiwa dan fenomena yang peneliti lihat di lingkungan masyarakat bahwasannya sekarang ini banyak orang yang mengabdikan dirinya di pondok pesantren, dengan alasan mencari keberkahan untuk hidupnya. Dengan mudahnya mereka mengabdikan dirinya untuk menjadi bagian dari pondok pesantren tanpa memandang materi yang diberikan. Serta

pandangan dari Balqis Iskandar (2022) mengatakan, ketika berkhidmah jangan pernah ragu dan setengah-setengah dalam pengabdian, karena manfaatnya yang luar biasa dari ketulusan serta keikhlasan dalam berkhidmah. Kemudian dapat mengantarkan santri tersebut dalam kesuksesan dan bahkan lebih dari itu. Hal ini membuat peneliti merasa penasaran kepada mereka yang merelakan kehidupannya untuk mengabdikan dirinya di pondok pesantren. Berdasarkan uraian diatas dari peristiwa dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tentang kebermaknaan hidup *abdi dalem*, dalam sebuah skripsi yang berjudul “ Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi *Abdi Dalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem ”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas secara khusus tentang bagaimana kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren secara lebih menyeluruh.

Dari hasil penelusuran peneliti, tema yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema kebermaknaan hidup atau tema penelitian dengan subjek *abdi dalem*, sehingga ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hamdan Habibi, 2019, Fenomenologi *Abdi Dalem* Di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* memiliki guncangan emosi di momen-momen tertentu selama menjalani masa pengabdian. *Abdi dalem* juga memiliki rasa peduli kepada kyai serta memiliki komitmen dalam mengemban amanah menjadi asisten kyai. Hal ini dibuktikan dengan memprioritaskan kepentingan kyai serta keluarga dan meninggalkan urusan

pribadinya. Selama menjalani masa pengabdian, *abdi dalem* menemukan pelajaran tentang penataan hati yang berorientasi pada rasa sabar dan ikhlas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Monica Inung Prawesti, 2010, *Kepuasan Hidup Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta*. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* keraton kasunanan Surakarta dapat melewati kepuasan hidup dengan adanya perasaan secara ketentraman batin, tidak secara material. Kepuasan yang dirasakan berkaitan dengan tugas-tugasnya yang berjalan dengan baik selama masa pengabdian di keraton. *Abdi dalem* juga merasa tenang karena keluarganya yang rukun, damai, tenang sehingga memantapkan ia menjadi *abdi dalem*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andriyan dan Irma Runtianing, 2020, *Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Magetan Jawa Timur)*. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup lansia di panti jompo lebih mengutamakan rasa kebersamaan. Mereka merasa bahagia karena di panti jompo mereka bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan, baik secara pokok, psikikologis dan spiritual. Para lansia di panti jompo memiliki faktor yang mendorong dalam kebermaknaan hidupnya, seperti melakukan kegiatan yang positif dan menerapkan sifat tawakkal, sabar, dan ikhlas serta berlapang dada menerima semua yang terjadi di kehidupannya. Juga adanya dorongan dari keluarga, teman sebaya, para pegawai panti jompo.

Lebih lanjut penelitian dilakukan oleh Iriani Indri Hapsari dan Siti Sahlah Fauziah Arif, 2014, Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Yang Terinfeksi HIV/AIDS Dari Suaminya. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup seorang ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS dari suaminya memiliki kemampuan untuk melewati tahap-tahap kehidupan yang bermakna seperti tahap penderitaan, tahap kehidupan penerimaan, tahap penemuan kebermaknaan hidup, tahap menuju realisasi makna setelah melewati masa kritis kehidupan. Apalagi ada sumber makna dalam hidup, seperti nilai kreatif, nilai bersikap, dan nilai penghayatan. Kemudian ada komponen spiritual, komponen sosial seperti keluarga, kerabat, komunitas dan masyarakat sekitar. Komponen sosial inilah yang terus ada dari awal tahap penerimaan hingga menemukan kebermaknaan hidupnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Priatama Gani Susila dan Zaenal Abidin, 2016, Pengalaman Menjadi *Abdi* dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat : Studi Kualitatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa menjadi *abdi dalem* harus melewati beberapa tahapan dengan tujuan untuk mengetahui kesetiaan dan niat seseorang dalam mengabdikan diri di Keraton. Keinginan *abdi dalem* dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dari dirinya sendiri dengan mencari perlindungan, ketentraman jiwa, mendapat keberkahan, serta melestarikan budaya Jawa. Mereka melakukan pengabdian dengan rasa tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Mereka juga memiliki sikap menerima

dengan senang dan mensyukuri apa yang ada agar hidupnya tentram dan bahagia. Serta mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Charlys dan Ni Made Taganing Kurniati, 2007, Makna Hidup Pada Biarawan. Dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa proses biarawan dalam menemukan kebermaknaan hidupnya cukup dinamis dan sempat bimbang serta mengalami kebosanan sebelum akhirnya subjek merasa bahwa Tuhan telah memilihnya menjadi biarawan. Subjek merasa hidupnya berarti di dalam biara, dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat, subjek menemukan kebermaknaan hidupnya dengan berkarya dan melayani serta menolong sesama sehingga subjek tidak terfokus dalam kehidupan seksual, harta, dan merasa bebas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di sebuah pondok pesantren di kota yang berbeda dan menggunakan satu subjek yang merupakan seorang santri yang menjadi *abdi dalem* selama puluhan tahun sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang berbeda tentang kebermaknaan hidup. Alasan perlunya penelitian ini adalah karena kebermaknaan hidup merupakan tema yang bergerak dinamis yang melintasi semua aspek kehidupan manusia, yang berarti topik ini akan di persepsikan secara berbeda oleh setiap orang, terutama bagi santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem?
2. Bagaimana *problem* kondisi kebermaknaan hidup santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem?
4. Bagaimana bentuk kebermaknaan hidup model logoterapi Viktor Frankl santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kebermaknaan hidup santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.
2. Untuk memetakan *problem* kondisi kebermaknaan hidup *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.
4. Untuk menemukan bentuk kebermaknaan hidup model logoterapi Viktor Frankl santri *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan studi keislaman dan menjadi referensi bagi mahasiswa untuk mendapatkan kajian mengenai kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren.

b. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti adalah tahapan dan produk dalam penelitian ini dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren sesuai dengan teori kebermaknaan hidup dari Viktor E. Frankl.
- b. Manfaat praktis bagi pembaca adalah produk dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai gambaran kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren.
- c. Manfaat praktis bagi program studi adalah produk dari penelitian ini dapat memperbanyak kumpulan kajian penelitian mengenai psikologi khususnya dengan tema kebermaknaan hidup, sehingga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian kebermaknaan hidup lebih lanjut.

- d. Manfaat praktis bagi pesantren adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pesantren guna untuk membantu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Konsep tentang kebermaknaan hidup berasal dari Viktor E Frankl melalui teori logoterapi. Frankl dilahirkan di Wina pada tahun 1905. Frankl memperoleh gelar doktor bidang kedokteran dan filsafat dari *University of Vienna* dan menjadi seorang dokter ahli bidang penyakit saraf dan *neuro-psikeater* (jiwa). Logoterapi berasal dari bahasa Yunani “Logos” yang berarti makna dan rohani, sedangkan “Terapi” yang berarti teknik pengobatan dan penyembuhan. Logoterapi berpandangan bahwa manusia memiliki hasrat menemukan makna dalam hidup, hal ini juga menjadi motivasi utama untuk meraih kehidupan yang bermakna (Bastaman, 2007 : 36). Bagi Frankl (Tom, 2005 : 178), orang-orang yang menetapkan bahwa hidup ini tidak berarti lagi bagi mereka adalah sebuah kesalahan besar. Membandingkan antara hidup seperti apa yang diharapkan dan hidup seperti apa yang diberikan pada kita. Justru harus mencari kekuatan dan mencari tahu apa yang diharapkan hidup dari diri kita setiap hari. Tidak hanya harus bertahan, tetapi menemukan hakikat diri dan situasi diri, yang kadang hanya dapat terlihat dalam penderitaan terburuk. Bahkan Frankl berkata bahwa “Jangan biarkan penderitaan memicu munculnya gejala penyakit jiwa, tetapi biarkan ia memicu

munculnya pencapaian seseorang”. Juga logoterapi berpendapat bahwa kekuatan utama yang memotivasi manusia adalah “keinginan untuk berarti”.

Selama menjadi tahanan tentara NAZI, Frankl menyaksikan berbagai tindakan brutal, pelecehan, penindasan, pembantaian, perbudakan, penyiksaan, dan pembunuhan sadis terhadap banyak warga Yahudi. Tindakan tersebut sama sekali tidak memperdulikan harga diri, harkat dan martabat kemanusiaan, kehidupan dan nyawa manusia yang seakan-akan tidak ada nilainya sedikitpun. Disisi lain terdapat fenomena yang mengharukan, dimana sekelompok orang yang terjepit penderitaan masih tetap bersedia membantu orang lain, merawat orang yang sakit, menghibur orang-orang yang berputus asa, berdo'a untuk orang-orang yang mendekati ajal. Mereka adalah orang-orang yang mengalami derita namun tetap tabah dan sabar, tidak kehilangan kehormatan dan harapan tetapi tetap menghargai kehidupan (Bastaman, 2007 : 10).

Frankl menyimpulkan bahwa mereka yang bertahan dalam penderitaan adalah orang-orang yang berhasil menghayati kehidupan penuh makna. Kebermaknaan hidup ditemukan oleh seseorang ketika berhasil merespon lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan membiarkan dirinya mengalami sendiri keadaan kehidupan yang unik. Masing-masing orang memiliki kebermaknaan hidupnya sendiri, sehingga kebermaknaan hidup antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda. Setiap orang berkeinginan menjadi manusia yang berguna dan bernilai bagi dirinya, orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan dan berharga dihadapan Allah. Kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat

juga ditemukan dalam penderitaan sekalipun dengan melihat hikmah-hikmahnya (Mazaya & Supradewi, 2011 : 109). Menurut Ancok (Bukhori, 2012 : 5), seseorang juga akan memiliki kehidupan yang bermakna apabila ia mengetahui apa makna dari pilihan hidupnya. Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996 : 10), kebermaknaan hidup memiliki definisi sebagai tujuan hidup, yaitu sesuatu yang perlu dicapai ataupun dipenuhi. Menurut Frankl (Uswatun & Suprpto, 2013 : 194), mengatakan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk bermakna dalam hidupnya yang independen, tidak berdasarkan dengan usia, jenis kelamin, kepribadian, maupun agama. Dalam mencapai kebermaknaan hidup tersebut tidak memerlukan karakteristik khusus agar menjadi seorang yang memiliki hidup yang bermakna.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu nilai penghayatan seseorang yang perlu dicapai dalam memenuhi pilihan hidupnya, dimana hal tersebut tidak memerlukan karakteristik khusus dalam menjadikan hidupnya bermakna, akan tetapi pemaknaan hidup orang yang satu dengan orang lainnya akan berbeda-beda.

2. Indikator Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (Bastaman (1996 : 12-15) menyebutkan ada tiga indikator dalam kebermaknaan hidup yang saling terkait satu dengan yang lainnya yaitu :

a. Kebebasan berkehendak

Kebebasan berkehendak yang dimaksud adalah tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Manusia diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang

dianggap penting dan baik bagi dirinya. Akan tetapi harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab agar tidak menjadi sewenang-wenang.

b. Kehendak hidup bermakna

Kehendak hidup bermakna adalah keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Mereka mampu memberikan motivasi manusia untuk bekerja, berkarya serta melakukan kegiatan penting lainnya agar memiliki kehidupan yang berharga dan dihayati secara bermakna, hingga memunculkan rasa kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

c. Makna hidup

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting serta didambakan untuk memberi nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup memiliki tujuan hidup, yang merupakan hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

3. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Terdapat beberapa aspek dalam mengukur tinggi rendahnya kebermaknaan hidup seseorang. Menurut Crumbaugh (Koeswara, 1992), Menurut Stegger (Tri Nathalia Palupi, 2022 : 30) berdasarkan pandangan Frankl menciptakan *The Purpose In Life Test (PIL Test)* dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Tujuan hidup yaitu sesuatu yang memberikan nilai khusus dan dijadikan pilihan akhir dalam hidup.

- b. Kepuasan hidup yaitu penilaian seseorang pada hidupnya dalam melakukan segala aktivitas sehari-harinya selama ini.
- c. Kebebasan yaitu memiliki rasa tanggungjawab terhadap pengendalian kebebasan hidupnya.
- d. Menyikapi kematian yaitu seseorang akan memiliki pandangan terhadap kematian apabila ia mampu menemukan kebermaknaan hidupnya melalui membekali diri dengan hal-hal yang positif dan menjunjung spiritualitasnya.
- e. Berfikir tentang bunuh diri yaitu seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup dalam kehidupannya tidak akan pernah memikirkan tentang bunuh diri.
- f. Kelayakan hidup yaitu seseorang yang telah memiliki kebermaknaan hidup dalam kehidupannya akan merenungkan segala sesuatu yang dialaminya selama ini.

4. Dimensi Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007 : 37), Damarhadi, dkk (2020 : 114-116) komponen potensial banyak macamnya, akan tetapi dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu :

- a. Dimensi Nilai-Nilai
 - 1) *The meaning of life* atau kebermaknaan hidup, merupakan nilai penting dan berarti dalam kehidupan seseorang sebagai tujuan hidup yang terarah dan harus dipenuhi.

- 2) *Self commitment* atau keikatan diri, merupakan ketertarikan diri terhadap tujuan hidup yang ditemukan dan ditetapkan.
- 3) *Directed activities* atau kegiatan terarah, merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang seperti bakat, ketrampilan dan kemampuan dalam mencapai kebermaknaan hidup.

b. Dimensi Personal

- 1) *Self Insight* atau pemahaman diri, merupakan kesadaran dalam kondisi diri saat ini dengan proses perubahan yang lebih baik seperti meningkatkan kebaikan dan menurunkan keburukan diri.
- 2) *Changing attitude* atau pengubahan sikap, merupakan perubahan atas sikap yang kurang baik menjadi lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialami.

c. Dimensi Sosial

Social support atau dukungan sosial, merupakan dukungan dari seseorang yang dipercaya, akrab, dan selalu ada menjadi salah satu dimensi sosial yang akan selalu dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalah.

B. Problem Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

1. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup menurut Frankl (Tom, 2005 : 181), Veny Hidayat (2018 : 148), dapat ditemukan dari beberapa sumber kebermaknaan hidup antara lain adalah :

a. Menciptakan sesuatu atau melakukan sesuatu

Sumber yang pertama merupakan sumber klasik yang oleh literatur *self-help* biasa disebut dengan “tujuan hidup”. Frankl mengatakan bahwa kebahagiaan bukan sesuatu yang dapat dicari secara langsung. Frankl mendefinisikan sebagai sebuah produk yang muncul akibat lupa diri saat mengerjakan sesuatu yang menarik seluruh imajinasi.

b. Mengalami sesuatu atau menemui seseorang (cinta)

Sumber kedua menjadi penting karena menjadikan pengalaman (di dalam maupun di luar diri) sebagai alternatif pencapaian yang kebenarannya diakui oleh masyarakat yang mendewakan pencapaian.

c. Sikap yang harus kita ambil untuk menghadapi penderitaan yang harus dijalani

Sumber ketiga berarti memaknai penderitaan. Makna atau arti yang seperti apa? Frankl mengakui bahwa kita mungkin tidak akan pernah tahu, atau setidaknya tidak akan tahu sampai suatu hari nanti. Tidak bisa memahami artinya bukan berarti tidak memiliki arti.

2. Cara Menemukan Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup itu harus dicari dan ditemukan di setiap kehidupan seseorang, karena kebermaknaan hidup tersembunyi di setiap kehidupan. Dalam Bastaman (1996 : 37), ada lima langkah dalam menemukan kebermaknaan hidup, antara lain :

a. Pemahaman Pribadi

Pada tahap awal individu diharuskan untuk mengenali dirinya sendiri. Apabila terdapat kelemahan maka harus diminimalisir, apabila terdapat kelebihan maka harus ditingkatkan. Hal tersebut dapat mengoptimalkan potensi diri dalam mewujudkan kebermaknaan hidup. Ada beberapa hal yang dapat diperoleh dalam pemahaman diri, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan diri seperti sifat, pemikiran, dan bakat. Juga mengidentifikasi kondisi lingkungan kehidupannya seperti keluarga, rekan kerja, dan masyarakat.
- 2) Memahami keinginan masa kecil, masa muda, dan masa sekarang terhadap kebutuhan yang mendasari keinginan tersebut.
- 3) Menyebutkan secara lebih jelas mengenai hal-hal yang diinginkan dimasa mendatang serta merancang rencana untuk mewujudkannya.
- 4) Memahami berbagai kebaikan dan kesungguhan yang dimiliki.

b. Bertindak Positif

Setiap aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan secara rutin akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Ada beberapa hal dalam menerapkan aktivitas positif, yaitu :

- 1) Memilih tindakan yang nyata dan benar-benar dilakukan tanpa adanya pemaksaan dari berbagai pihak.
- 2) Memperhatikan pandangan spontan dari lingkungan terhadap aktivitas positif.

- 3) Melakukan tindakan positif yang konsisten akan berdampak pada menyatunya diri dengan tindakan positif dan menjadi bagian dari kepribadian.

Tindakan positif dibagi menjadi dua jenis, yaitu tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri ini bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri dengan menumbuhkan energi positif dan memiliki kemampuan yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri ini bertujuan untuk membuat orang lain senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain.

c. Pengakraban Hubungan

Landasan dalam menentukan kebermaknaan hidup dan kehidupan yang bernilai adalah hubungan seseorang dengan orang lain sebagai pengakraban hubungan. Seseorang yang telah akrab dengan orang lain akan menghayati, mempercayai hubungan yang akrab tersebut.

d. Pendalaman Catur-Nilai

Menurut Frankl (Bastaman, 2007 : 50), (Tri Nathalia Palupi, 2022 : 29), mengatakan bahwa ada empat nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup apabila diterapkan. Keempat nilai tersebut adalah :

1) Nilai Kreatif

Pada dasarnya seseorang dapat mengalami stress jika memiliki beban pekerjaan yang banyak dan rumit, juga ada seseorang yang mengalami kehampaan jika tidak memiliki beban pekerjaan yang dilakukannya.

Nilai kreatif dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, tidak semata-mata kegiatan mencari uang, akan tetapi kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri menjadi suatu nilai berharga bagi dirinya, orang lain, dan Tuhan.

2) Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan diperoleh dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan yang mendalam. Implementasi penghayatan dapat berupa penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, dan memahami suatu kebenaran.

3) Nilai Bersikap

Nilai bersikap ini dapat dikatakan nilai yang utama dalam menemukan kebermaknaan hidup. Nilai ini dianggap sebagai nilai penyikapan terhadap apa yang terjadi oleh seseorang dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

4) Nilai Pengharapan

Pada dasarnya seseorang dalam menemukan kebermaknaan hidupnya harus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga dengan adanya nilai ini seseorang percaya bahwa akan ada perubahan yang lebih baik dimasa mendatang.

e. Ibadah

Seseorang yang mencari kebermaknaan hidupnya akan melakukan pendekatan kepada Tuhan agar dapat segera menemukan kebermaknaan

hidupnya dengan cara beribadah dan berdoa agar mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan mengembangkan serta mendalami spiritualitasnya.

3. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (1996), Rachmawati, Adjeng Pudji (2016 : 183-184) proses pencapaian kebermaknaan hidup ada beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Derita

Tahap ini meliputi peristiwa tragis dan memprihatinkan dalam hidupnya. Kondisi ini seseorang tidak memiliki kehidupan yang bermakna.

b. Tahap Penerimaan Diri

Tahap ini meliputi seseorang yang mampu memahami dan menumbuhkan kesadaran diri setelah mengalami peristiwa tragis dan memprihatinkan dalam hidupnya. Kondisi ini seseorang dapat merubah seseorang menjadi lebih baik dan lebih positif dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya perenungan, mendapat pemahaman dari orang lain, beribadah dan berdoa, serta belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain.

c. Tahap Penemuan Makna Hidup

Tahap ini meliputi kesadaran seseorang dalam menganggap hal-hal yang dilakukannya adalah hal yang berharga dan bernilai penting dalam hidupnya. Penemuan makna hidup dapat dilakukan dengan cara berkarya dan bekerja, keimanan, keyakinan, cinta kasih, menghayati kebaikan, serta

sikap dalam menghadapi peristiwa tragis dan memperhatikan. Hal itulah yang menjadikannya sebagai tujuan hidup seseorang.

d. Tahap Realisasi Makna

Tahap ini meliputi seseorang yang awalnya tidak memiliki kebermaknaan hidup akan berubah menjadi lebih berani dan semangat hidup yang tinggi. Kondisi ini seseorang dapat menimbulkan keikatan diri, kegiatan yang lebih terarah, serta dapat memenuhi kebermaknaan hidupnya.

e. Tahap Kehidupan Bermakna

Tahap ini meliputi seseorang yang dapat mengimplementasikan kehidupannya menjadi kehidupan yang bermakna dan bahagia. Kondisi ini seseorang akan mengalami penghayatan hidup yang bermakna dan bernilai serta mendapatkan kebahagiaan dalam pengaktualisasiannya.

Tahapan-tahapan dalam pencapaian kebermaknaan hidup ini tidak harus berurutan sesuai tahapan diatas, karena setiap orang memiliki permasalahan dan kondisi yang berbeda-beda disetiap peristiwa tragis dan memprihatinkannya. Kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif yang dialami oleh setiap orang dengan segala sesuatu yang melatarbelakangi kehidupannya.

4. Level/Status

Menurut Fridayanti (2013 : 193) tingkatan atau level pada kebermaknaan hidup menyangkut pada keyakinan, asumsi, serta tujuan yang ingin dicapai sesuai

dengan situasi tertentu terhadap kehidupan secara menyeluruh. Ada beberapa level status manusia sesuai dengan tujuan hidupnya, yaitu :

a. Level 1

Pada level ini manusia tidak memiliki tujuan hidup. Sehingga hidupnya masih terombang ambing karena belum tahu harus kemana.

b. Level 2

Pada level ini manusia hanya memiliki tujuan hidup hanya untuk makan, minum, dan memenuhi kebutuhan biologisnya.

c. Level 3

Pada level ini manusia memiliki tujuan hidup seperti memenuhi kebutuhan tersier atau lebih mencari harta duniawi.

d. Level 4

Pada level ini manusia memiliki tujuan hidup untuk mencari pangkat, gelar, dan penghargaan lainnya serta penghormatan dari orang lain.

e. Level 5

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan tetapi tidak memahami tujuan yang dilakukannya. Sehingga pada level ini bakal menjadi manusia seperti apa itu tergantung dengan orang sekitar dan lingkungannya.

f. Level 6

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan dengan mencari pengalaman dihidupnya sebagai pembelajaran dikemudian hari.

g. Level 7

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan untuk memberikan motivasi ataupun pencerahan.

h. Level 8

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan untuk membahagiakan orang-orang keluarganya.

i. Level 9

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan untuk membahagiakan orang sekitarnya dan lingkungannya.

j. Level 10

Pada level ini orang-orang memiliki tujuan untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya dengan kata hampir memiliki tujuan hidup yang sempurna.

C. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (2004 : 22), Putri, dkk (2020 : 129-130), menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, antara lain :

a. Kehidupan beragama

Realitas beragama seringkali membuat seseorang menemukan kebermaknaan hidupnya. Menurut Frankl, seseorang yang mampu menghayati proses penderitaan dengan nilai-nilai Tuhan dan memperoleh

hikmah dalam proses penderitaan tersebut dapat memperoleh kebermaknaan hidup dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan spiritual akan memperoleh kebermaknaan hidup yang berarti.

b. Aktivitas pekerjaan

Aktivitas seseorang akan mempengaruhi kebermaknaan hidup. Melakukan aktivitas pekerjaan dengan sabar, ikhlas, dan tulus dapat memberikan nilai positif dan kebermanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain. Serta dapat memahami pilihan dan tujuan hidupnya.

c. Cinta pada sesama

Nilai-nilai kehidupan seseorang dapat dilihat dengan menggunakan cinta. Seseorang yang mampu melihat nilai-nilai kehidupan dengan cinta akan membuat hatinya menjadi peka terhadap sekitar. Mampu mencintai dan dicintai, akan merasakan pengalaman-pengalaman hidup yang berkesan dan membahagiakan. Sehingga seseorang yang memiliki perasaan cinta akan lebih peka dalam memahami serta menghayati kebermaknaan hidupnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Frankl, faktor-faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Frankl adalah konsep diri, kepribadian, pola berpikir, pola bersikap, penghayatan, serta ibadah. Sedangkan faktor eksternal menurut Frankl adalah lingkungan keluarga, pengalaman, pekerjaan, lingkungan sosial.

D. Model Kebermaknaan Hidup Perspektif Psikologi Viktor Frankl

1. Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Hidup bermakna merupakan sebuah motif kehidupan yang menenangkan, penuh semangat, dan menyenangkan. Dalam mengembangkan kehidupan yang bermakna pada dasarnya sama dengan perjuangan hidup pribadi yaitu meningkatkan kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengembangan kehidupan yang bermakna yaitu pada umumnya mengaktualisasikan diri dan melakukan perubahan diri ke keadaan yang lebih baik. Menurut Bastaman (2007 : 238-239) menyebutkan ada beberapa unsur dalam mengembangkan kehidupan yang bermakna, yaitu sebagai berikut :

a. Niat

Niat adalah sebuah dorongan yang timbul karena adanya kesadaran diri dan terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan baru dan menuntut perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan yang berpegang teguh kepada Tuhan agar tetap di jalan yang baik dengan cara berdoa.

c. Usaha

Usaha adalah sebuah kerja keras yang menjadi syarat penting dalam mewujudkan sebuah kesuksesan dengan metode membangun kerja sama yang tepat bersama orang lain.

d. Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang terukur dan memberikan arahan pada semua kegiatan. Sasaran atau cita-cita ini sebagai tombak dalam mewujudkan sesuatu yang dianggap penting dan penuh makna.

e. Asas-Asas Kesuksesan

Asas-asas kesuksesan adalah sebuah poin penting dalam mengembangkan kehidupan yang bermakna agar dapat berjalan secara optimal. Asas-asas kesuksesan ini diawali dengan perbaikan sikap disertai dengan etos kerja yang efektif.

f. Potensi

Potensi merupakan kemampuan dalam mengubah keadaan diri sendiri menjadi lebih baik dengan kemampuan yang telah dimilikinya seperti potensi spiritual, fisik, sosial, dan mental.

g. Metode

Metode adalah cara kerja dalam mengatur pencapaian sebuah tujuan. Apabila metode tidak digunakan, maka tujuan atau sasaran dalam kehidupan tidak akan dapat terwujud dengan baik.

h. Sarana

Sarana merupakan fasilitas dalam mendukung proses keberlangsungan pencapaian sebuah tujuan kehidupan yang bermakna agar lebih baik. Apabila sarana tidak ada, maka tujuan dalam kehidupan yang bermakna akan sangat sulit dicapai. Sarana ini dapat berupa tokoh teladan, nasihat

positif, bacaan yang bermanfaat, keimanan, kekuatan berpikir, kemampuan diri.

i. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Lingkungan dan dukungan sosial adalah perkara utama dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena lingkungan dan dukungan sosial yang menentukan pencapaian kehidupan yang bermakna yang tidak mudah tersebut.

2. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kebermaknaan Hidup

Frankl (2004 : 43) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kebermaknaan hidup. Pertama, orang tersebut akan melakukan kehidupan sehari-hari dengan semangat dan tak mengenal kesepian. Kedua, orang tersebut memiliki tujuan hidup yang jelas dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang. Ketiga, orang tersebut akan melakukan tugas sehari-hari dengan rasa penuh tanggung jawab karena merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam melakukan aktivitasnya. Keempat, orang tersebut mampu beradaptasi di lingkungan dengan baik serta memahami batasan-batasan antara dirinya dan orang lain di lingkungannya. Kelima, orang tersebut memahami bahwa kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam keadaan baik maupun buruk, serta menghadapinya dengan tabah dan percaya ada hikmah dibalik keadaan tersebut. Keenam, orang tersebut mampu menentukan bahwa tujuan-tujuan pribadinya akan menentukan kebermaknaan hidup yang berharga dan bernilai di kehidupannya. Ketujuh, orang tersebut

mampu menerima dan mencintai orang lain sebagai salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah dan bermakna.

3. Tahapan dalam Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (2004), menyebutkan ada beberapa tahapan dalam proses menemukan kebermaknaan hidup. Tahapan-tahapan tersebut ada lima tahapan dalam menemukan kebermaknaan hidup seseorang. Tahapan pertama adalah derita dengan merasakan sakit, kesedihan dari pengalaman yang memprihatinkan, kedua adalah sadar atau menerima diri setelah mengalami pengalaman yang memprihatinkan, ketiga adalah menemukan makna dengan melakukan kegiatan yang bernilai dalam hidupnya, keempat adalah merealisasikan dengan menerapkan hasil penerimaan diri terhadap pengalaman yang memprihatinkan, dan kelima adalah kebermaknaan hidup dengan mendapatkan penghayatan dalam kehidupannya menjadi bahagia dan bermakna. Setiap orang akan berbeda dalam menjalankan tahapan-tahapan dalam proses menemukan kebermaknaan hidup, sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

E. Telaah Teks Psikologi dan Teks Islam

1. Telaah Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup

a. Sampel Teks Psikologi

Menurut Frankl (1970 : 136), kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan

nilai khusus bagi seseorang, kebermaknaan hidup juga bersifat personal dan unik.

Kebermaknaan hidup menurut Bastaman (1996 : 10), adalah sesuatu yang dirasa berarti dan utama yang memberikan poin tersendiri dan pantas dijadikan sebagai sasaran tujuan di kehidupan seseorang.

Menurut Yalom (Bastaman, 1996 : 10), kebermaknaan hidup sama dengan tujuan hidup yang memiliki arti sesuatu yang ingin dipenuhi atau dicapai.

Menurut Brandstätter, Baumann, dan Borasio (Veny Hidayat, 2018 : 142), adalah pemahaman individu mengenai kehidupannya, aktivitasnya, terhadap nilai yang dianggap penting.

Menurut Steger (Tri Nathalia Palupi, 2022 : 29), kebermaknaan hidup merupakan memahami diri dengan pemahaman yang unik dan dihubungkan dengan dunia dalam perjalanan hidupnya.

Menurut Dewi dan Tobing (2014 : 323), kebermaknaan hidup seseorang melalui proses yang panjang dan tidak mudah, harus dijalani dengan penuh semangat.

Menurut Astuti dan Budiyani (2010 : 2), dengan melakukan kegiatan yang terpuji dan disiplin serta bertanggung jawab yang tinggi dapat berharga terhadap tujuan hidupnya.

Menurut Frankl (Pratiwi, 2017 : 22), yang paling dicari dalam kehidupan seseorang adalah makna yang didapatkan dari sebuah pengalaman untuk hidup bermakna sebagai motivasi kehidupan.

Menurut Battista dan Almon (Hestu dan Indah, 2018 : 3), kebermaknaan hidup tidak ada yang sejati, karena untuk setiap orang berbeda-beda cara ataupun proses pencariannya untuk meraih kehidupan yang bermakna.

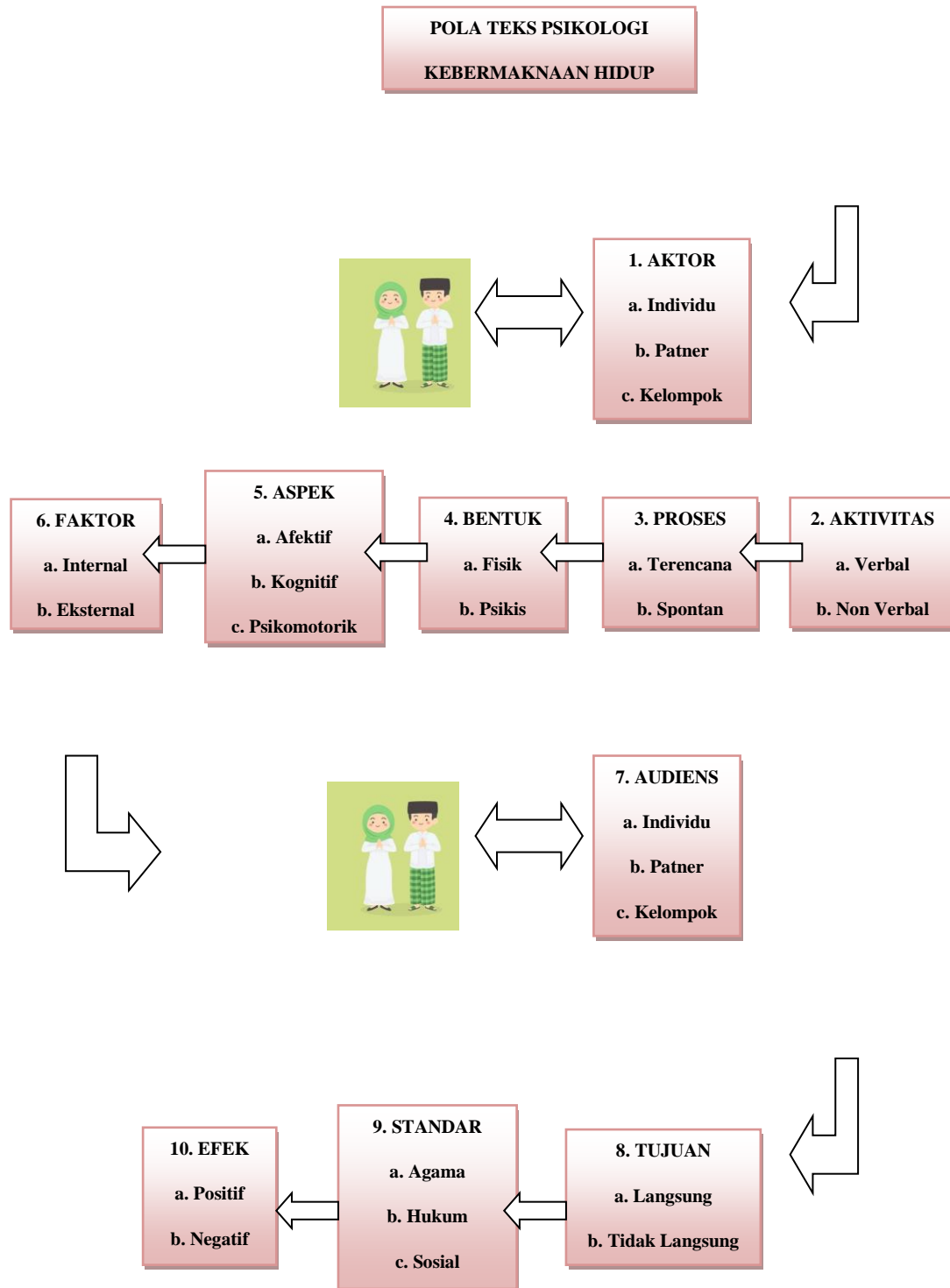
Menurut Lubis, dkk (2012 : 1), kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan saja, tetapi dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun.

b. Kesimpulan

Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang menjadi hal yang penting dan berharga bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain. Kebermaknaan hidup juga dapat di definisikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam melanjutkan perjalanan hidupnya meskipun berbeda-beda antar individu tentang kebermaknaan hidupnya.

c. Pola Teks Psikologi

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi



d. Analisis Komponen Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup

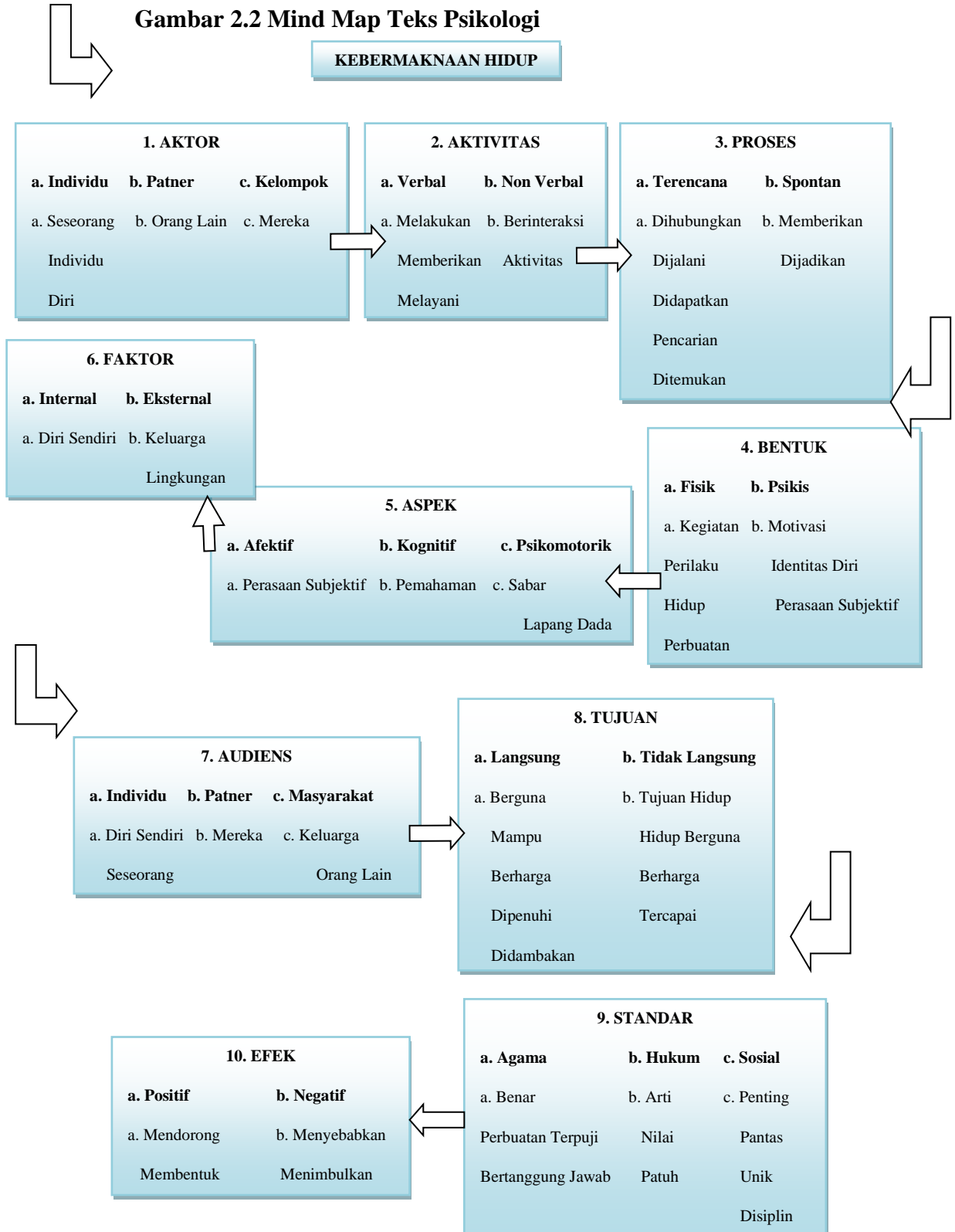
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Seseorang, individu, diri
		Partner	Orang lain
		Kelompok	Mereka
2	Aktivitas	Verbal	Melakukan, memberikan
		Non Verbal	Berinteraksi, aktivitas, melayani
3	Proses	Terencana	Dihubungkan, dijalani, didapatkan, pencarian, ditemukan
		Spontan	Memberikan, dijadikan
4	Bentuk	Fisik	Kegiatan, perilaku, hidup, perbuatan
		Psikis	Motivasi, identitas diri, perasaan subjektif
5	Aspek	Afektif	Perasaan subjektif
		Kognitif	Pemahaman
		Psikomotorik	Sabar, lapang dada
6	Faktor	Internal	Diri sendiri

		Eksternal	Keluarga, lingkungan
7	Audiens	Individu	Diri sendiri, seseorang
		Patner	Mereka
		Masyarakat	Keluarga, orang lain
8	Tujuan	Langsung	Berguna, mampu, berharga, dipenuhi, didambakan
		Tidak langsung	Tujuan hidup, hidup berguna, berharga, dicapai
9	Standar	Agama	Benar, perbuatan terpuji, bertanggung jawab
		Hukum	Arti, nilai, patuh, disiplin
		Sosial	Penting, pantas, unik
10	Efek	Positif	Mendorong, membentuk
		Negatif	Menyebabkan, menimbulkan

e. Mind Map Teks Psikologi

Gambar 2.2 Mind Map Teks Psikologi



f. Kesimpulan Telaah Teks Psikologi

1) Kesimpulan Umum (General)

Kebermaknaan hidup dapat di definisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik secara terencana maupun secara spontan, yang berbentuk aktivitas verbal maupun non verbal berdasarkan aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik, baik secara fisik maupun psikis. Aktivitas ini dilakukan sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial yang ada. Sehingga aktifitas tersebut memiliki tujuan langsung dan tidak langsung sesuai dengan dorongan dari internal maupun eksternal dan memberikan efek positif maupun negatif.

2) Kesimpulan Rinci (Partikular)

Kebermaknaan hidup merupakan aktivitas seseorang ataupun sekelompok orang yang dilakukan secara terencana maupun spontanitas berupa memutuskan dan memberikan. Bentuknya sesuai dengan fisik maupun psikis yang dapat berupa kegiatan dan motivasi seseorang. Aktivitas ini juga ditakar sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial di masyarakat. Hal ini menjadikan berguna dan berharga dalam mencapai tujuannya sesuai dengan keinginan diri sendiri maupun orang lain yang memberikan efek baik maupun buruk dari apa yang mendorong dan apa yang menyebabkannya.

2. Telaah Teks Islam Kebermaknaan Hidup

a. Sampel Teks Islam

QS. Al-Imran : 200 dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Hadits sabar menghadapi musibah dan terjemahannya.

عَنْ سَخْبَرَةَ رَضِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص : مَنْ أُعْطِيَ فَشَكَرَ ,
وَابْتُلِيَ فَصَبَرَ , وَظَلَمَ فَاسْتَعْفَرَ , وَظُلِمَ فَغَفَرَ , ثُمَّ سَكَتَ . فَقَالُوا : يَا
رَسُولَ اللَّهِ , مَا لَهُ ؟ قَالَ : أَلَيْكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ يَهْتَدُونَ . الطبراني

“Dari Sakhbarah RA dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa diberi lalu berterimakasih, jika diberi cobaan dia bersabar, jika dia berbuat dzholim lalu mohon ampun, jika di dzholimi dia memaafkan”. Kemudian Rasulullah SAW diam. Maka para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana orang tersebut?” Beliau bersabda,

“Mereka orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk”. (HR. Thabrani)

b. Analisis Ma'anil Mufrodat Teks Islam

Tabel 2.2 Analisis Ma'anil Mufrodat Teks Islam

No	Teks Lafadz	Makna	Sinonimitas	Antonimitas	Makna Psikologi
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Wahai orang-orang yang beriman	متدين	ملحد	Aktor
2	اصْبِرُوا	Bersabarlah kamu	مرتاح	متضايق	Aspek
3	وَصَابِرُوا	dan kuatkanlah kesabaranmu	قوي	ضعيف	Aspek
4	وَرَابِطًا	dan tetaplah bersiap siaga	شيق	بطيء	Aktivitas
5	وَاتَّقُوا اللَّهَ	dan bertakwalah kepada Allah	مطيعا لله	ينتهك	Bentuk
6	لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ	agar kamu beruntung	ينجح	خسارة	Efek
No	Teks Lafadz	Makna	Sinonimitas	Antonimitas	Makna Psikologi

1	عَنْ سَخْبِرَةَ رَضَ	<i>Dari Sakhbarah RA</i>	بداية	نهاية	Aktor
	قَالَ	<i>berkata</i>	تحدث	اسكت	Aktivitas
	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص	<i>Rasulullah SAW bersabda</i>	يأمر	اسكت	Aktivitas
	مَنْ	<i>Barangsiapa</i>	شخص	الايرادات	Audiens
	أُعْطِيَ	<i>Diberi</i>	شارك	قبول	Proses
	فَشَكَرَ	<i>lalu berterimakasih</i>	تقدير	الاهانات	Aktivitas
	وَابْتَلِيَ	<i>diberi cobaan</i>	شارك	يدمج	Proses
	فَصَبَرَ	<i>bersabar</i>	مرتاح	متضايق	Aspek
	وَوَظَّمَ	<i>berbuat dhzolim</i>	قاسية	جيد	Aktivitas
	فَاسْتَغْفَرَ	<i>mohon ampun</i>	عفوا	شكرا	Standar
	وَوَظَّمَ	<i>di dhzolimi</i>	قاسية	جيد	Proses
	فَغَفَرَ	<i>memaafkan</i>	يغفر	شكرا	Standar
	ثُمَّ	<i>Kemudian</i>	بعد	اسرع	Proses
	سَكَتَ	<i>Diam</i>	صامتة	مزدحما	Aktivitas
	فَقَالُوا	<i>bertanya</i>	يطلب	إجابه	Aktivitas
	يَا رَسُولَ اللَّهِ	<i>Ya Rasulullah</i>	واكي	دائم	Aktor
	مَا لَهُ	<i>bagaimana</i>	اي طريق	غير مرتب	Proses

		<i>orang tersebut</i>			
	قَالَ	<i>bersabda</i>	يَأْمُر	اسْكُتْ	Aktivitas
	أَلَيْكَ لَهُمْ	<i>Mereka orang-orang</i>	هُنَّ	هُوَ	Audiens
	الْأَمْنُ	<i>mendapatkan keamanan</i>	سَعَادَةٌ	الْحُزْنَ	Tujuan
	وَهُمْ	<i>dan mereka orang-orang</i>	هُنَّ	هُوَ	Audiens
	يَهْتَدُونَ	<i>yang mendapat petunjuk</i>	تَعَالِيمٌ	تَنَافُرٌ	Tujuan

c. Analisis Komponen Teks Psikologi Ayat Kebermaknaan Hidup

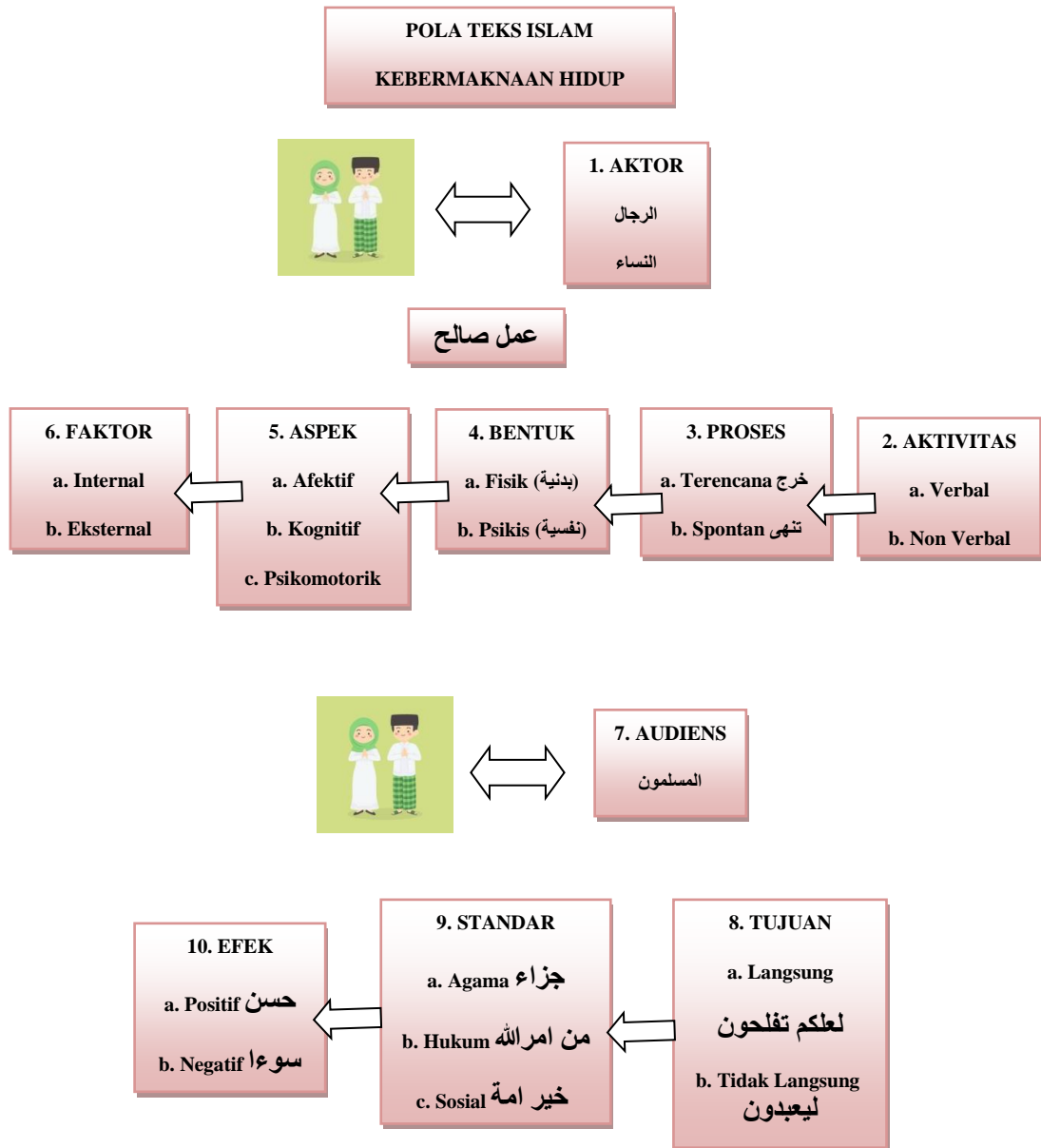
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Psikologi Ayat

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	له, هو, الانسان
		Partner	هما
		Kelompok	هم, الناس, انتم
2	Aktivitas	Verbal	فعل
		Non Verbal	عمل
3	Proses	Terencana	خرج
		Spontan	تنهى
4	Bentuk	Fisik	حي

		Psikis	مؤمن
5	Aspek	Kognitif	خير امة
		Afektif	يؤمنون بالله
		Psikomotorik	صالحا
6	Faktor	Internal	مؤمن
		Eksternal	جزاء
7	Audiens	Individu	له, هو, الانسان
		Patner	هما
		Kelompok	هم, الناس, انتم
8	Tujuan	Langsung	لعلكم تفلحون, الأمن
		Tidak Langsung	ليعبدون
9	Standar	Hukum	جزاء
		Agama	من امر الله
		Sosial	خير امة
10	Efek	Positif	حسن
		Negatif	سوءا

d. Pola Teks Islam

Gambar 2.3 Pola Teks Islam



e. Iventaris Teks Islam Kebermaknaan Hidup

Tabel 2.4 Iventaris Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Psikologi	Sumber	Jml
1	Aktor	Individu	له	Dia seorang laki- laki	Individu	(2 : 38, 97, 98), (3 : 28, 82, 145), (4 : 6), (5 : 3, 89, 94)	10
			هو	Dia seorang laki- laki	Individu	(3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63)	5
			الانسا ن	Manusi a	Manusia	(2 : 217), (5 : 32, 97), (6 : 9, 112, 128), (7 : 159, 172), (8	10

						: 34), (10 : 15)	
		Patner	هما	Mereka berdua	Human	(4 : 1, 11, 12, 23, 176), (6 : 100), (9 : 68), (16 : 97)	8
		Kelompo k	هم	Mereka semua	Komunit as	(1 : 7), (2 : 145, 260), (4 : 140), (6 : 44), (8 : 63), (9 : 61), (10 : 66), (13 : 18, 31)	10
			الناس	Para Manusi a	Komunit as	(2 : 30, 106, 161, 189,	10

						213), (4 : 142), (6 : 98), (7 : 143), (12 : 38), (15 : 28)	
			انتم	Kalian Semua	Komunitas	(2 : 150), (7 : 24, 38, 69, 71), (8 : 44, 48), (20 : 71, 80)	9
2	Aktivitas	Verbal	فعل	Melakukan	Aktivitas	(5 : 3, 107), (11 : 78), (12 : 24), (22 : 29), (24 : 33)	6

		Non Verbal	عمل	Berbuat	Aktivitas	(2 : 195, 231), (4 : 37), (5 : 93), (9 : 112), (10 : 13, 44), (17 : 7, 15)	9
3	Proses	Terencana	خرج	Keluar	Produk	(5 : 37), (9 : 40, 83), (17 : 80)	4
		Spontan	تتهى	Melara ng	Peringatan	(2 : 224), (7 : 157, 165), (9 : 67), (11 : 62, 87, 116), (16 : 90), (23 : 6)	9
4	Bentuk	Fisik	حي	Hidup	Status	(2 : 36,	6

						154), (6 : 95), (10 : 31), (16 : 59), (20 : 74)	
		Psikis	مؤمن	Orang Mukmin	Self-Confident	(2 : 62, 76), (4 : 88,95, 141), (5 : 82), (6 : 52), (9 : 79, 107), (16 : 27)	10
5	Aspek	Kognitif	خير امة	Sebaik-baik umat	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3), (16 : 63)	5
		Afektif	يؤمنون بالله	Mereka beriman	Spirituality	(2 : 62,76,91	14

				n kepada Allah		, 165, 213, 253), (4 : 25, 77), (5 : 2, 41), (6 : 109), (8 : 72), (9 : 19, 29)	
		Psikomot orik	صالحا	Bagus	Excellent	(2 : 178, 263), (4 : 85, 128), (7 : 129, 204)	6
6	Faktor	Internal	مؤمن	Orang Mukmi n	Self- Confiden t	(2 : 62, 76), (4 : 88,95, 141), (5 : 82), (6 : 52), (9 : 79,	10

						107), (16 : 27)	
		Eksternal	جزاء	Balasan	Respon	(16 ; 126), (24 :38, 39), (27 : 89), (28 : 25)	5
7	Audiens	Individu	له	Dia seorang laki- laki	Individu	(2 : 38, 97, 98), (3 : 28, 82, 145), (4 : 6), (5 : 3, 89, 94)	10
			هو	Dia seorang laki- laki	Individu	(3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63)	5
			الانسا ن	Manusi a	Manusia	(2 : 217), (5 : 32,	10

						97), (6 : 9, 112, 128), (7 : 159, 172), (8 : 34), (10 : 15)	
		Patner	هما	Mereka berdua	Human	(4 : 1, 11, 12, 23, 176), (6 : 100), (9 : 68), (16 : 97)	8
		Kelompo k	هم	Mereka semua	Komunit as	(1 : 7), (2 : 145, 260), (4 : 140), (6 : 44), (8 : 63), (9 : 61), (10 : 66), (13	10

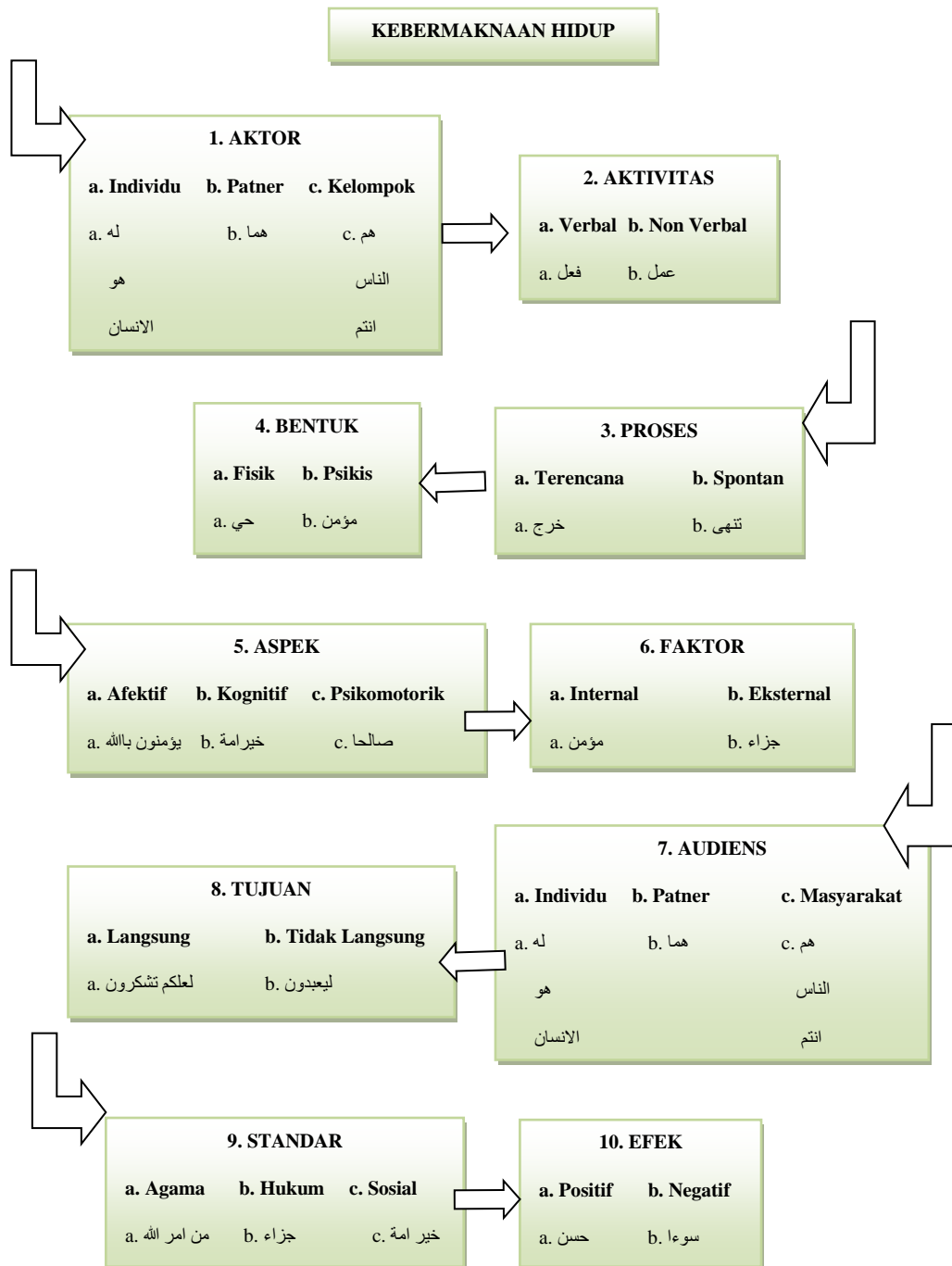
						: 18, 31)	
			الناس	Para Manusi a	Komunit as	(2 : 30, 106, 161, 189, 213), (4 : 142), (6 : 98), (7 : 143), (12 : 38), (15 : 28)	10
			انتم	Kalian Semua	Komunit as	(2 : 150), (7 : 24, 38, 69, 71), (8 : 44, 48), (20 : 71, 80)	9
8	Tujuan	Langsung	لعلكم تفلحوا ن	Agar kamu beruntu	Delegasi	(2 : 189), (3 : 130,	7

				ng		200), (5 : 35, 90, 100), (8 :45)	
		Tidak Langsung	ليعبدون ن	Untuk beribad ah kepada- Ku	Meaning of Life (Keberm aknaan Hidup)	(51 : 56)	1
9	Standar	Hukum	جزاء	Balasan	Respon	(16 ; 126), (24 :38, 39), (27 : 89), (28 : 25)	5
		Agama	من امرالله	Atas perinta h Allah	Visioner	(13 : 11), (23 : 44)	2
		Sosial	خير امة	Sebaik- baik umat	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3),	5

						(16 : 63)	
10	Efek	Positif	حسن	Lebih baik	Reward	(2 : 58, 83, 112, 138, 195, 201, 245), (3 : 14, 37, 120, 134, 148, 172, 195)	14
		Negatif	سوءا	Lebih buruk	Punishment	(4 : 110, 123), (6 : 54), (12 : 25), (13 : 11), (33 : 17)	6

f. Mind Map Teks Islam Kebermaknaan Hidup

Gambar 2.4 Mind Map Teks Islam Kebermaknaan Hidup



g. Rumusan Konseptual Teks Islam Kebermaknaan Hidup

1. Kesimpulan Umum (General)

Kebermaknaan hidup (حي) dapat di definisikan sebagai aktivitas (عمل) yang dilakukan oleh seseorang (الانسان) atau sekelompok orang (الناس), baik secara terencana maupun secara spontan, yang berbentuk aktivitas (عمل) verbal maupun non verbal berdasarkan aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik, baik secara fisik (بدنية) maupun psikis (نفسية). Aktivitas ini dilakukan sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial yang ada. Sehingga aktifitas tersebut memiliki tujuan langsung (jangka pendek) dan tidak langsung (jangka panjang) sesuai dengan dorongan dari internal maupun eksternal dan memberikan efek positif maupun negatif.

2. Kesimpulan Rinci (Partikular)

Kebermaknaan hidup (حي) merupakan aktivitas (عمل) seseorang (الانسان) ataupun sekelompok orang (الناس) yang dilakukan secara terencana maupun spontanitas berupa keluar (خرج) dan melarang (تنهى). Bentuknya sesuai dengan fisik (بدنية) maupun psikis (نفسية) yang dapat berupa hidup (حي) dan orang mukmin (مؤمن). Aktivitas ini juga ditakar sesuai dengan norma agama (من امر الله), hukum (جزاء), dan sosial (خير امة) di masyarakat. Hal ini menjadikan agar beruntung (لعلكم تفلحون) dan untuk beribadah (ليعبدون) dalam mencapai tujuannya sesuai dengan keinginan diri sendiri maupun orang lain yang memberikan efek baik (حسن) maupun buruk (سوء) dari apa yang mendorong dan apa yang menyebabkannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka penelitian dalam melakukan penelitian. Manfaat rancangan penelitian menurut Prastowo (2012 : 95), adalah sebagai pedoman dalam menemukan hasil serta cara mengatasi permasalahan dan mengontrol variabel yang saling berhubungan dalam penelitian. Rancangan penelitian ini disusun secara cermat dan matang untuk membantu peneliti maupun orang yang membaca hasil penelitiannya agar memahami serta memberikan solusi dari permasalahan. Penelitian tentang kebermaknaan hidup pada orang dewasa yang berstatus sebagai *abdi dalem* ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Miller (Moleong, 2017 : 4) penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. Penelitian kualitatif dapat membantu meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, meneliti hal-hal yang dialami informan serta memahami suatu proses. Menurut Creswell (2016 : 4) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus yang bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Pemilihan jenis penelitian ini karena fenomena yang akan diteliti adalah sebuah kasus yang membutuhkan pengkajian deskriptif yang mendalam, yaitu untuk mengetahui gambaran implementasi proses perencanaan. Menurut Yin (2013 : 18), studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus menjadi berguna jika peneliti ingin memahami permasalahan tertentu dengan mendalam dan mampu mengidentifikasi kasus yang banyak dengan informasi. Pada umumnya studi kasus berupaya untuk menggambarkan perbedaan individu dengan variasi yang unik dalam suatu permasalahan. Menurut Creswell (2010 : 20) penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali secara mendalam suatu kasus secara mendetail dari masa ke masa. Bentuk studi kasus juga melakukan pencarian data secara mendalam dan bekerja sama dengan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dokumen, laporan.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas, maka peneliti memandang penelitian tentang “Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi *Abdi Dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem” sesuai jika dikaji dengan jenis penelitian studi kasus. Fenomena yang ingin digali adalah terkait kebermaknaan hidup yang konteksnya adalah *abdi dalem* pesantren. Penelitian studi kasus ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik, yaitu sebuah studi kasus yang dititikberatkan pada

pemahaman secara mendalam dan mendetail terhadap kasus tunggal yang dinilai menarik, tidak melakukan generalisasi, dan tidak membentuk teori baru.

B. Batasan Istilah

Kebermaknaan hidup merupakan segala sesuatu yang dinilai penting dan berharga sebagai sesuatu yang sesuai serta dapat mengarahkan pada tujuan hidup yang jelas, dimana setiap orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain dalam bentuk kebermaknaan hidupnya. Konsep kebermaknaan hidup dalam penelitian ini mencakup tentang kebermaknaan hidup, proses menemukan kebermaknaan hidup, serta faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat kebermaknaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. *Abdi dalem* dalam penelitian ini merupakan seorang santri yang telah lama menempuh pendidikan di pondok pesantren dan berstatus menjadi *abdi dalem* dengan bersungguh-sungguh sehingga dapat mencerminkan konsep kebermaknaan hidupnya. Seorang santri *abdi dalem* yang tinggal di Pondok Pesantren Darun Nur yang berada di Rukem Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Pesantren ini beralamatkan di Jl. Pondok Pesantren Darun Nur Rukem Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Pendiri pondok pesantren ini bernama Alm. KH. Nur

Sulaiman Arif. Beliau mendirikan pondok pesantren ini pada tahun 1985. Pondok Pesantren Darun Nur Rukem merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan khusus keagamaan seperti pengkajian kitab-kitab klasik melalui jalur pengajaran Madrasah Diniyah dan jalur pendidikan formal seperti sekolah umum melalui jalur sekolah formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali oleh peneliti dalam mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif dapat disebut sebagai informan. Karakteristik subjek dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem adalah informan dalam penelitian ini adalah Ibu M seorang *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem, yang berusia 56 tahun, yang menjadi *abdi dalem* selama 35 tahun di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem. Menurut Poerwandari (2001) dalam Laksono (2013 : 25), mengatakan bahwa tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan peneliti, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat serta yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan pendapat tersebut, maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah satu orang, yaitu *abdi dalem* pesantren di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem yang telah puluhan tahun menjadi *abdi dalem* di pondok pesantren tersebut.

E. Kehadiran Peneliti

Peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini dengan dibantu oleh data serta orang lain untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan detail. Penelitian ini dilakukan pada latar alamiah yang mensyaratkan kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti mendatangi dan melakukan pengamatan pada informan penelitian yang merupakan *abdi dalem* pesantren di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Peneliti berperan sebagai pengamat dan partisipan aktif dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap sebaik mungkin, berhati-hati, serta bersungguh-sungguh dalam proses pengumpulan data tersebut.

F. Sumber Data

Menurut Moeleong (2007 : 157), menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif pada dasarnya adalah data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat, serta tindakan bukan data keras yang berupa angka-angka statistik seperti data penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti, diamati maupun diwawancarai adalah data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut sangat penting untuk dicatat melalui sketsa maupun rekaman kaset. Penelitian ini terdapat tiga sumber data, yaitu data primer, data sekunder dan triangulasi. Data primer merupakan sumber data yang berisi data utama yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh informan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu orang, yang merupakan *abdi dalem* pesantren di

Pondok Pesantren Darun Nur Rukem yang telah puluhan tahun menjadi *abdi dalem*. Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan seperti foto, dokumen oleh pengurus pondok pesantren. Sedangkan triangulasi menurut Sugiyono (2011 : 241), bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas dengan menguji keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Menurut Dwijowinoto (2002 : 9, dalam Hariwijaya 2015 : 118), triangulasi ada lima macam, yaitu : triangulasi sumber, yaitu membandingkan ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Seperti membandingkan perkataan umum dengan perkataan pribadi. Triangulasi waktu, yaitu perubahan suatu proses manusia karena perilaku yang berubah setiap waktu. Sehingga perlu dilakukan observasi tidak hanya satu kali saja. Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadukan pada hasil analisis data. Triangulasi peneliti, yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Pengamatan dan wawancaradengan dua peneliti atau lebih dapat membuat data lebih abash. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mengecek keabsahan data. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan seorang ahli.

Tabel 3.1 Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1	Arti kebermaknaan hidup bagi santri <i>abdi dalem</i> di pondok pesantren.	Subjek penelitian (informan) dan dokumentasi.

2	Proses kebermaknaan hidup santri <i>abdi dalem</i> di pondok pesantren.	Subjek penelitian (informan), Pengasuh (informan lain) dan dokumentasi.
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup santri <i>abdi dalem</i> di pondok pesantren.	Subjek penelitian (informan) dan dokumentasi.
4	Triangulasi.	Ahli

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengambilan data kualitatif.

1. Observasi

Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015 : 231) observasi adalah salah satu teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif. Observasi dapat menggambarkan kondisi maupun situasi yang sedang diobservasi sehingga peneliti dapat menggambarkan secara mendalam dan mendetail. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara menurut Bunggin (2008 : 108) adalah proses penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara sebagai

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan informan pada pelaku utama.

3. Dokumentasi

Menurut Yin (2000 : 109), menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis dokumen disebut sebagai *content analysis*, karena bukan hanya mencari isi penting dari dokumen, akan tetapi memahami makna yang ada dalam dokumen. Dokumentasi adalah data yang berasal dari dokumen tertulis seperti catatan harian, berita. Dan dari dokumen tidak tertulis seperti foto. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh selama penelitian.

H. Analisis Data

Proses analisis data di penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus. Data mentah tidak berlaku apabila tanpa melalui proses analisis terlebih dahulu, sehingga data mentah perlu diolah dan dikelompokkan kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011 : 246).

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penelitian kualitatif data berupa penuturan, fenomena, sikap, dan tingkah laku sehari-hari yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memberikan penyederhanaan transformasi data kasar hasil dari catatan-catatan di lapangan dengan melakukan verbatim dan menganalisa data yang hendak dikode, dikategorikan, yang dikembangkan, bahkan yang tidak dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini data telah tersusun sebagai sebuah informasi yang menjadikan penetapan tindakan dan pengambilan kesimpulan.

4. Verifikasi dan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti memberikan pengartian sesuai dengan pemahaman peneliti dan menginterpretasikannya pada data-data yang telah dipaparkan.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan konsep penting yang dapat dilakukan dengan melihat validitas dan reliabilitas hasil temuan. Menurut Linclon dan Guba (dalam Herdiansyah, 2010 : 194) menyebutkan ada tiga teknik agar data yang diperoleh dapat dikatakan valid dan reliabel, yaitu :

1. Waktu Penelitian

Menurut Padget (dalam Herdiansyah, 2010 : 200), memperpanjang waktu penelitian antara peneliti dengan informan dapat menghindari penelitian yang bias. Perpanjangan waktu ini digunakan agar informan dapat membangun kepercayaan kepada peneliti sehingga tidak menimbulkan perbedaan sudut pandang.

2. Observasi Dengan Lebih Tekun

Memperpanjang waktu penelitian harus disertai dengan ketekunan, sehingga peneliti dapat menelaah secara rinci dan mendetail proses penemuan data lapangan.

3. Triangulasi

Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi melalui perbandingan data sekunder, sehingga dapat memberikan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem sejak akhir bulan Agustus 2021 sampai bulan Juni 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah santri *abdi dalem* M yaitu seorang *abdi dalem* yang dulunya seorang santri di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem. Santri M telah puluhan tahun mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* sejak tamat menjadi santri hingga saat ini.

1. Proses Awal Penelitian

Awal mulanya peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan santri yang menjadi *abdi dalem* secara umum. Peneliti mendapati santri yang menjadi *abdi dalem* dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, ada yang memasak, menjaga toko, membersihkan *ndalem*, menjadi pengajar di kelas pondok, dan sebagainya. Peristiwa tersebut tentu sama dengan fenomena-fenomena yang telah terjadi di masyarakat sekitar. Terkait dengan status *abdi dalem* yang banyak disandang oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang memilih mengabdikan dirinya setelah lulus dari pondok pesantren dengan menjadikan dirinya sebagai *abdi dalem* di pondok pesantren tempatnya para santri itu menuntut ilmu. Banyak dari mereka yang mengabdikan dirinya sebagai *abdi*

dalem selama bertahun-tahun hingga puluhan tahun. Hal tersebut membuat peneliti bertanya-tanya tentang bagaimana seorang santri yang menjadi *abdi dalem* memaknai kehidupan yang sesungguhnya sehingga memiliki kebahagiaan dan kenyamanan dalam mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem*.

Ketika berdiskusi dengan pengajar, komite, serta pengasuh pondok, sering sekali terdengar nama seseorang *abdi dalem* yaitu *abdi dalem* M yang selalu disebut-sebut sebagai santri yang mengkoordinir rumah *ndalem* dan koperasi pondok. Sehingga banyak *abdi dalem* yang belajar dari *abdi dalem* M untuk totalitas dalam pengabdian di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem. *Abdi dalem* M mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* selama puluhan tahun dan baru menikah di usia 50 tahunan dan tetap mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* di pondok pesantren ini setelah menikah. Bahkan *abdi dalem* M sekarang mengabdikan bersama suaminya di Pondok Pesantren Darun Nur juga. Hal tersebut membuat peneliti tertarik dalam mengangkat tema kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren. Dengan adanya penelitian ini, dapat memotivasi *abdi dalem* untuk totalitas memasrahkan jiwa dan raganya dalam menemukan kebermaknaan hidupnya serta memiliki kebahagiaan dan kenyamanan dalam mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem*.

Pada akhir bulan Agustus 2021, peneliti memutuskan menjadikan *abdi dalem* M sebagai subjek dalam penelitian ini. Subjek M yang begitu totalitas dalam mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun

Nur Rukem dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya. Peristiwa *abdi dalem* tersebut membuat peneliti tertarik dan penasaran tentang kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh *abdi dalem* M sehingga membuatnya menjadi pribadi yang patut dijadikan contoh untuk para *abdi dalem* lainnya. Hal tersebut diharapkan dapat menggambarkan kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* yang berada di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem secara mendalam.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tentang kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* bertujuan untuk mengungkapkan pandangan santri yang menjadi *abdi dalem* tentang kebermaknaan hidup, proses santri yang menjadi *abdi dalem* dalam menemukan kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi baik yang menghambat maupun yang mendukung kebermaknaan hidup sebagai santri yang menjadi *abdi dalem*. Selanjutnya, setelah menemukan gambaran tentang identifikasi masalah, kemudian peneliti melakukan pendekatan intensif kepada santri yang menjadi *abdi dalem* untuk membangun *good report* sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan satu subjek santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem dengan identitas subjek penelitian sebagai berikut :

Nama : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 25 April 1968

Alamat : Silorentek Timur, Kraton, Pasuruan

Pendidikan Terakhir : Pondok Pesantren

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Rutinitas : Sehari-hari menjadi abdi dalem di Pondok
Pesantren Darun Nur

Riwayat Pendidikan : Madrasah Diniyah dan Mondok di Pondok
Pesantren Darun Nur

Pelaksanaan penelitian dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dengan melihat kegiatan yang dilakukan subjek menjadi *abdi dalem* dan lima kali wawancara dengan subjek di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem. Wawancara dilakukan di beberapa titik lokasi di Pondok Pesantren Darun Nur seperti di kamar tamu, teras, mushola, dan ruang tengah Pondok Pesantren Darun Nur. Waktu wawancara dengan subjek menyesuaikan situasi dan kondisi subjek yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2022 hingga bulan Juni 2022.

3. Hambatan

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem dengan subjek M dalam pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan dalam melakukan wawancara. Pada saat melakukan wawancara, hambatan

yang dialami peneliti adalah bahasa yang digunakan dan waktu. Pertama, bahasa yang digunakan, awalnya subjek M menggunakan bahasa Madura, karena peneliti tidak paham dengan bahasa Madura, peneliti meminta kepada subjek untuk memakai bahasa Jawa biasa, meskipun dengan logat Maduranya yang kental dan *medok*. Kedua, waktu, karena keterbatasan waktu dari kegiatan subjek M sebagai *abdi dalem*, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu-waktu senggang subjek M agar dapat melakukan wawancara penelitian. Juga terhalang karena suami dari subjek sedang dirawat dirumah sakit, sehingga wawancara sedikit terhambat.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Kebermaknaan Hidup Subjek

Kebermaknaan hidup adalah tujuan hidup yang dilalui dengan serangkaian peristiwa kehidupan yang dialami seseorang untuk hidup yang lebih berharga dan berarti. Kebermaknaan hidup berawal dari alasan seseorang untuk menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Kebermaknaan hidup merupakan suatu nilai penghayatan seseorang yang perlu dicapai dalam memenuhi pilihan hidupnya. Kebermaknaan hidup antara orang yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda, karena kebermaknaan hidup tidak memerlukan karakteristik khusus dalam menjadikan hidupnya bermakna.

Abdi dalem adalah seorang santri yang mengabdikan dirinya di pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Ketika seorang santri memutuskan untuk menjadi *abdi dalem*, maka secara tidak langsung mereka memasrahkan jiwa dan raganya untuk kepentingan pondok pesantren sebagai bentuk pengabdianya. Mereka yang menjadi *abdi dalem* sama-sama menginginkan sebuah keberkahan serta ketenangan hati dengan membantu kebutuhan orang yang dihormatinya. Sehingga ketenangan hati seseorang agar tenang dapat diperoleh dengan mencari keberkahan kepada orang yang dihormatinya agar tercapai kebermaknaan hidupnya. Seperti halnya subjek dalam penelitian ini memiliki pandangan mengenai kebermaknaan hidup. Subjek M memiliki kebermaknaan hidup dengan mencari bekal untuk di akhirat.

“...dadi saiki urip iku yo gae golek bekal mbesok nang akhirat”

“... jadi sekarang hidup itu ya untuk mencari bekal nanti di akhirat” (W2.B188-190)

Menurut subjek M, mencari bekal untuk nanti di akhirat adalah dengan melakukan hal baik di dunia.

“Saiki urip iku yo gae golek bekal mbesok nang akhirat. Wong kene ndek dunyo iki yo mek diluk. Dadi kate opo maneh sing didoleki ndek dunyo nek gak amal apik sing kene lakoni? Intine iso dadi wong sing manfaat gae awake, keluargane karo wong liyo iku wis Alhamdulillah. Mbesok iso melbu Suwargo yo luwih Alhamdulillah senenge”

“ Sekarang hidup itu ya buat mencari bekal nanti di akhirat. Kita di dunia ini hanya sebentar. Jadi apa lagi yang akan dicari di dunia kalau bukan amal baik yang kita lakukan? Intinya bisa jadi orang yang manfaat untuk dirinya, keluarganya sama orang lain itu sudah Alhamdulillah. Nanti bisa masuk Surga ya lebih Alhamdulillah senangnya“ (W3.B246-263)

Menurut subjek M, sebelum menjadi santri sering sekali bermain dengan teman-temannya hingga lupa waktu jika tidak ada orang tua yang mengingatkan.

“Pastine bedo sing tak rasakno. Sakdurunge dadi santri iki koyok arek nakal sing senengane dolan keliaran ambek konco-koncane ngunu pas mari moleh sekolah, isine dadi dolanan tok, pas nek bapak ibuk nyuruh sholat yo moleh sholat, terus dolan maneh”

“pastinya berbeda apa yang aku rasakan. Sebelum jadi santri ini seperti anak nakal yang sukanya bermain diluar dengan teman-temannya gitu setelah pulang sekolah, isinya jadi bermain saja, kalau bapak ibu menyuruh sholat ya pulang sholat, lalu bermain lagi” (W2.B4-17)

Kemudian, setelah menjadi santri subjek M lebih terkontrol dalam bermain dengan teman-temannya karena kegiatan di pondok.

“...Bedo pas dadi santri, pas dadi santri iku wis berkurang dolane, kerono akeh kegiatan kan selesai sekolah onok ngaji madin, dadi gak onok waktu gawe dolanan maneh wis. Wayahe sholat yo sholat gak ngenteni bapak ibuk nyuruh maneh koyok ndek omah”

“...Berbeda waktu jadi santri, waktu jadi santri itu sudah berkurang bermainnya, karena banyak kegiatan setelah sekolah ada mengaji madin, jadi tidak ada waktu untuk bermain lagi. Waktunya sholat ya sholat tidak menunggu bapak ibu menyuruh lagi seperti dirumah” (W2.B24-36)

Ketika menjadi *abdi dalem*, subjek M benar-benar totalitas dalam pengabdianya dengan tujuan mencari barokahnya guru.

“Pas mutusno dadi abdi dalem otomatis masrahno kehidupanku gawe pondok, khususe keluarga ndalem. Jenenge ae mengabdi, dadi yo masrahno rogo dan kehidupan gawe ndalem. Golek barokahe Bu Ning ben urip iki dadi berkah dunia akhirat, ben ati iki dadi ayam tentrem, tenang ngunu. Selain iku manut nang Bu Ning dan keluagane iku yo bagian teko ngabdi, kene sing awale santri sing ngabdi nang ndalem iku yo kudu manut ambek maturane Bu Ning dan keluarga. Kudu dilakoni sing genah ben maksimal ngabdine”

“Waktu memutuskan menjadi *abdi dalem* otomatis memasrahkan kehidupanku untuk pondok, khususnya keluarga ndalem. Namanya saja

mengabdikan, jadi ia menyerahkan jiwa dan kehidupan untuk *ndalem*. Mencari barokahnya Bu Ning agar hidup ini menjadi berkah dunia akhirat, agar hati menjadi ayem tentram, tenang gitu. Selain itu patuh kepada Bu Ning dan keluarganya itu ya bagian dari mengabdikan, kita yang awalnya santri yang mengabdikan ke *ndalem* itu ya harus patuh sama perintahnya Bu Ning dan keluarga. Harus dilakukan yang baik agar maksimal mengabdikannya” (W2.B94-121)

Ketika menjalankan dua peran sekaligus, subjek M merasa lebih baik dari sebelumnya.

“Urip sing pertamane biasa-biasa ae sing cuman diisi dolan, iso setitik-setitik dadi luwih apik, luwih genah. Ibadahhe dadi tambah panteng, ngajine dadi lancar, manut maturane guru lan ustadzah iku wis garai urip iki adem, tenang, dadi kegiatan apik iku sing garai urip iku adem, tenang. Ditambah pas dadi abdi dalem.e Bu Ning rosone urip iku akeh tenange, guduk tenang urip tok sing tak roso, tenang ati koyok seneng iso bantu-bantu Bu Ning iku. Pokok nek Bu Ning lan keluarga ndalem seneng karo kerjoku, aku bungah pol Sya, gak onok sing nandingi bungahe aku pas iso ngewehi sing terbaik gae Bu Ning lan keluarga ndalem”

“Hidup yang awalnya biasa-biasa saja yang hanya diisi bermain, bisa sedikit-sedikit menjadi lebih baik, lebih bagus. Ibadahnya menjadi tambah khusyuk, mengajinya menjadi lancar, patuh dengan nasihat guru dan ustadzah itu sudah membuat hidup ini tenang, jadi kegiatan baik itu yang membuat hidup ini tenang. Ditambah waktu menjadi *abdi dalemnya* Bu Ning rasanya hidup itu banyak tenangnya, bukan tenang hidup saja yang aku rasakan, tapi tenang hati seperti senang bisa membantu Bu Ning itu. Kalau Bu Ning dan keluarga *ndalem* senang dengan kerjaku, aku bahagia sekali Sya, tidak ada yang bisa menandingi bahagianya aku waktu bisa memberikan yang terbaik untuk Bu Ning dan keluarga *ndalem*” (W2.B141-172)

2. *Problem* Kebermaknaan Hidup Subjek

Setiap orang pasti melewati proses pencapaian penemuan makna dalam hidupnya. Tahapan-tahapan yang ada dalam proses pencapaian penemuan kebermaknaan hidup tidak harus berurutan, karena setiap orang memiliki permasalahan dan kondisi yang berbeda-beda di setiap peristiwa

yang dialaminya. Berikut paparan data hasil proses subjek menemukan kebermaknaan hidupnya.

1) Tahap Derita

Sebagai *abdi dalem* masa-masa tersulit yang pernah dilalui tidak hanya terkait dengan proses pengabdian saja, akan tetapi juga terkait dengan kehidupan pribadinya. Seperti halnya subjek dalam penelitian ini memiliki masa sulit ketika menjadi *abdi dalem*. Subjek M memiliki masa sulit selama mengabdikan karena adanya perbedaan pelayanan keluarga *ndalem*.

“...koyok perbedaan antar keluarga ndalem sing bedo-bedo, sing siji nyuwun minum sing anget tapi manis, sing sijine nyuwun minum adem tapi gak manis. Yo perbedaan pelayanan iku kadang sing garai nguras tenaga, dan ojek sampek nyalahi nyuwune keluarga ndalem sing garai gelo keluarga ndalem. Keronu sebisane kene kudu iso penuh dalam pengabdian. Tapi gae saat iki, aku gaiso penuh nang pengabdian keronu bojoku loro dadi gaiso koyok biasa-biasane wis”

“...seperti perbedaan antar keluarga ndalem yang berbeda-beda, seperti yang satu meminta minum yang hangat tapi manis, yang satu meminta minum yang dingin tapi tidak manis. Ya perbedaan pelayanan itu yang sering membuat terkuras tenaga, dan jangan sampai membuat kesalahan dari permintaan keluarga ndalem yang membuat kecewa keluarga ndalem. Karena sebisanya kita harus bisa penuh dalam pengabdian. Tapi untuk saat ini, aku tidak bisa penuh kepada pengabdian karena suamiku sakit jadi tidak bisa seperti biasa-biasanya” (W1.B100-124)

Menurut subjek M, selain perbedaan pelayanan keluarga *ndalem*, ada masa sulit yang dialami dari segi kehidupan pribadinya.

“Selama aku urip masalah sing paling abot tak rasakno iku pas sik durung nemu jodoh, ndek kunu wong-wong, konco-konco, tonggo-tonggo podo ngomong sing gak ngenakno. Contohne koyok “umur wis mateng kok gak nikah-nikah”, “kate dadi perawan tua ta?” “koncomu loh wis podo

nikah, podo duwe anak". Nah pas iku aku ngeroso nelongso ngunu, terus bertanya-tanya nang awak dewe kenopo aku iki kok gurung nemu jodoh. Padahal bapak ibuk yo gak masalah tentang iku, dadi aku yo sik tetep ae ngabdi ndek pondok"

“Selama aku hidup masalah yang paling berat dirasakan itu waktu masih belum menemukan jodoh, disitu orang-orang, teman-teman, tetangga-tetangga pada membicarakan yang tidak mengenakkan. Contohnya seperti “usia sudah matang kok tidak nikah-nikah”, “mau jadi perawan tua ta?”, “temanmu loh sudah pada nikah, pada punya anak”. Nah waktu itu aku merasa sedih gitu, lalu bertanya-tanya pada diri sendiri kenapa aku ini kok belum menemukan jodoh. Tetapi bapak ibu ya tidak masalah tentang itu, jadi aku yo masih tetap saja ngabdi di pondok” (W3.B23-51)

2) Tahap Penerimaan Diri

Setelah melewati tahap derita atau masa sulit, subjek M mulai memahami dan menumbuhkan kesadaran diri setelah mengalami masa sulit. Hal ini terjadi karena adanya perenungan, beribadah dan berdoa, serta belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain. Seperti halnya subjek dalam penelitian ini mengalami proses penerimaan diri. Subjek M mengalami proses penerimaan diri dengan merenungi bahwa masalah dari Allah, solusi juga dari Allah, sehingga subjek M lebih mendekatkan diri kepada Allah dan belajar dari pengalaman sendiri.

“Iyo Sya, kene urip teko sing Kuoso, kene mati yo teko sing Kuoso. Dunyo iku sementara, ujunge kene bakal mbalik nang hadapane gusti Allah. Dan bukan masalah dunia yang akan dibawa ke akhirat tapi amal sholehe kene pas ndek dunyo iku lapo tok. Dadi nek misal waktu iku aku gak diwenahi jodoh, yowis berarti aku kudu fokus gae golek bekal akhiratku. Dadi intine kabeh permasalahan sing onok iku wis onok takerane dewe-dewe, onok masalah pasti onok solusine. Gak onok onok masalah tapi gak onok solusine, pasti onok solusine. Dadi kari awake dewe sing ngelola yaopo-yaopone urip, pokok sesuai ambek ajaran Islam, gusti Allah ridho, wong tuwo ridho beres wis urip. Dadi urip iku intine sing neriman, neriman opo sing wis diwenahi karo sing Kuoso. Sing akeh syukur karo opo sing diduweni, gak usah iri-irian karo kancane, iri

masalah ibadah gak popo, tapi nek iri masalah dunyo gak onok apa-apane Sya”

“Iya Sya, kita hidup dari yang Kuasa, kita meninggal ya dari yang Kuasa. Dunia itu sementara, ujungnya kita akan kembali pada hadapannya gusti Allah. Dan bukan masalah dunia yang akan dibawa ke akhirat tetapi amal sholehnya kita waktu di dunia itu melakukan apa saja. Jadi kalau misal waktu itu aku tidak diberikan jodoh, ya sudah berarti aku harus fokus untuk mencari bekal akhiratku. Jadi intinya semua permasalahan yang ada itu sudah ada takarannya sendiri-sendiri, ada masalah pasti ada solusinya. Tidak ada masalah tapi tidak ada solusinya, pasti ada solusinya. Jadi tinggal kitanya saja yang mengelola bagaimana-bagaimananya hidup, yang terpenting sesuai dengan ajaran Islam, gusti Allah ridho, orang tua ridho selesai sudah hidup. Jadi hidup itu intinya yang menerima, menerima apa yang telah diberikan oleh yang Kuasa. Banyak bersyukur sama apa yang telah dimiliki, tidak perlu iri-irian dengan teman, iri masalah ibadah tidak masalah, tapi kalau iri masalah dunia tidak ada apa-apanya Sya” (W3.B88-137)

Menurut subjek M, selama melewati proses penerimaan diri ada beberapa usaha yang dilakukan seperti patuh kepada Allah, orang tua, guru.

“Yo iku mau Sya, nyedek sing Kuoso, manut wong tuwo, manut guru, sing akeh syukure, sing neriman, sing ikhlas, sing sabar. Wis iku kuncine urip enak, tenang, adem, tentrem, bahagia”

“Ya itu tadi Sya, mendekat kepada yang Kuasa, patuh kepada orang tua, patuh kepada guru, yang banyak bersyukur, yang menerima, yang ikhlas, yang sabar. Sudah itu kuncinya hidup enak, tenang, adem, tentrem, bahagia” (W3.B138-146)

3) Tahap Penemuan Makna Hidup

Setelah melewati proses penerimaan diri, selanjutnya ada proses penemuan makna hidup. Pada tahap ini seseorang memiliki kesadaran dalam kegiatan yang dilakukan adalah hal yang berharga dan bernilai penting. Pada tahap ini subjek M melakukan kegiatan positif seperti fokus dalam pengabdian.

“Pas aku nemukan masalah, aku golek jalan keluare, solusine piye. Gak langsung ditinggal dan gak mikir solusine. Baru nek masalah iku wis mari, wis beres baru aku slimurno karo kegiatan ngabdiku. Kate opo maneh nek gak fokus ngabdi, wong tujuanku ndek kene gae ngabdi golek barokahe Bu Ning. Intine urip iki kudu akeh-akeh golek bekal, dadi iso dadi wong sing manfaat gae awake, keluargane, lan wong liyo iku wis Alhamdulillah”

“Waktu aku menemukan masalah, aku mencari jalan keluarnya, solusinya gimana. Tidak langsung ditinggal dan tidak memikirkan solusinya. Jika masalah itu telah selesai, sudah rampung aku alihkan dengan kegiatan pengabdianku. Mau apalagi kalau bukan fokus mengabdikan, tujuanku disini untuk mengabdikan mencari barokahnya Bu Ning. Intinya hidup ini harus banyak-banyak mencari bekal, sehingga bisa jadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain itu sudah Alhamdulillah” (W3.B147-170)

Menurut subjek M, ketika mengabdikan rasanya seperti tenang, senang dan bahagia. Apalagi keluarga ndalem cocok dengan pelayanan yang telah diberikan.

“Sing tak rasakno iku aku dadi tentrem, adem, tenang, seneng lah pokoke. Kesel yo pasti onok kesele, tapi luwih akeh senenge nek ngabdi iku. Opo maneh nek keluarga ndalem seneng ambek masakanku, cocok ambek pelayananku, roso kesel dadi ilang diganti bungah. Penaklah pokoke hehe”

“Aku merasa tenang, senang sekali. Capek ya pasti ada capeknya, tapi lebih banyak senangnya kalau mengabdikan itu. Apalagi kalau keluarga ndalem senang dengan masakanku, cocok dengan pelayananku, rasa capek jadi hilang diganti dengan bahagia. Enak banget lah hehe” (W3.B171-186)

Menurut subjek M, mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* sangat berpengaruh bagi kehidupannya.

“Woh pengaruh pol Sya, aku yakin karo barokahe wong sing ngabdino diri gae keluarga ndalem, barokahe gak iso diungkapno, tapi iso dirasakno. Ngeroso ati tenang, adem, tentrem, seneng terus iku barokah, rejeki sing luar biasa iku. Opo maneh pas aku kawin, bojoku yo ngijini aku ngabdi ndek kene, malah bojoku yo melu ngabdi ndek kene pisan. Dadi iso golek barokahe urip bareng-bareng wis, wong tujuane podopodo ngabdi”

“Woh pengaruh banget Sya, aku yakin dengan barokahnya orang yang mengabdikan dirinya untuk keluarga *ndalem*, barokahnya tidak bisa diungkapkan, tapi bisa dirasakan. Hati merasa tenang, tentram, senang terus itu barokah, rejeki yang luar biasa itu. Apalagi waktu aku nikah, suamiku ya mengizinkan aku mengabdikan disini, malah suamiku ya ikut mengabdikan disini juga. Jadi bisa mencari barokahnya hidup bersama-sama, tujuannya sama-sama mengabdikan” (W3.B187-209)

4) Tahap Realisasi Makna

Pada tahap ini seseorang akan lebih berani dan semangat hidup yang tinggi dengan melakukan kegiatan yang lebih terarah. Subjek M dalam tahap ini menjaga tujuannya dengan senantiasa menjalankan kegiatan yang lebih baik.

“Yo sebisaku istiqomah ndek pengabdian, tambah nyedek nang sing Kuoso, ibadah lan ngaji luwih dipantengi, InsyaAllah iku wis iso njogo tujuanku karo bojoku gae urip bareng-bareng ndek pengabdian sing akeh barokahe iki karo bareng-bareng nang Suwargo”

“Ya sebisaku istiqomah di pengabdian, lebih dekat pada yang Kuasa, ibadah dan ngaji lebih dikhususkan, InsyaAllah itu sudah bisa menjaga tujuanku dengan suamiku untuk hidup bersama-sama di pengabdian yang banyak barokahnya ini sama bersama-sama ke Surga” (W3.B210-224)

Setelah menjaga tujuan, tentunya berlanjut pada kegiatan yang lebih terarah. Menurut subjek M, agar hidup menjadi terarah dengan menjaga niat, serta banyak-banyak bersyukur.

“Yo balik maneh nang niat awal, niat awal ngabdikan iku opo? Golek barokah kan ben uripe tenang, atine adem, tentrem. Nah nek nggolek ngunu iku kene kudu lapo nek gak nyedek nang sing Kuoso? Wong urip iki sing duwe sing Kuoso, kene loh mek menikmati opo sing onok ndek dunyo iki. Dadi sing akeh syukure nang sing Kuoso, kene mek hamba sing gak duwe kuoso opo-opo”

“Ya kembali lagi pada niat awal, niat awal mengabdikan itu apa? Mencari barokah kan agar hidupnya tenang, hatinya tentram. Nah kalau mencari seperti itu kita harus melakukan apa kalau bukan mendekat

kepada yang Kuasa? Hidup ini yang punya yang Kuasa, kita loh hanya menikamati apa yang ada di dunia ini. Jadi yang banyak bersyukur pada yang Kuasa, kita hanya hamba yang tidak memiliki kuasa apa-apa” (W3.B225-245)

5) Tahap Kehidupan Bermakna

Pada tahap ini subjek M telah mampu mengimplementasikan kehidupannya menjadi kehidupan yang bermakna dan bahagia dengan penghayatan hidup yang bernilai.

“Saiki urip iku yo gae golek bekal mbesok nang akhirat. Wong kene ndek dunyo iki yo mek diluk. Dadi kate opo maneh sing didoleki ndek dunyo nek gak amal apik sing kene lakoni? Intine iso dadi wong sing manfaat gae awake, keluargane karo wong liyo iku wis Alhamdulillah. Mbesok iso melbu Suwargo yo luwih Alhamdulillah senenge”

“Sekarang hidup itu ya untuk mencari bekal untuk nanti di akhirat. Kita dunia ini hanya sebentar. Jadi mau apa lagi yang di cari di dunia kalau bukan amal baik yang kita lakukan? Intinya bisa menjadi orang yang manfaat untuk dirinya, keluarganya sama orang lain itu sudah Alhamdulillah. Nanti bisa masuk Surga ya lebih Alhamdulillah senangnya” (W3.B246-263)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Subjek

Setiap orang yang memiliki kebermaknaan hidup pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup seseorang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal atau faktor dari luar.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Niat merupakan hal utama dan penting dalam melakukan suatu hal, apalagi dalam proses kebermaknaan hidup.

“Yo niatu ditoto ojo sampek salah niat. Niatono opo sing dilakoni iki gae bekal mbesok ndek akhirat, nggolek barokah Bu Ning dan keluarga ndalem. Jenenge dadi santri dan ngabdi iku gak gampang, tapi yaopo carane ojo sampek salah niat”

“Ya niatnya ditata jangan sampai salah niat. Niatkan apa yang dikerjakan ini untuk bekal nanti di akhirat, mencari barokahnya Bu Ning dan keluarga ndalem. Namanya jadi santri dan mengabdikan itu tidak mudah, tapi bagaimana caranya jangan sampai salah niat” (W4.B47-59)

- b. Fokus dengan tujuan merupakan hal yang tidak akan lepas dalam proses kebermaknaan hidup.

“...terus kudu panteng, fokus karo opo sing dilakoni. Tujuane dadi santri karo ngabdi iku lapo iku difokusno, ojo ecek-ecek. Nek wis nyemplung, nyemplung sekalian, ojo separuh-separuh, kudu total dalam ngabdi”

“...lalu harus khusuk, fokus sama apa yang dikerjakan. Tujuannya jadi santri sama mengabdikan itu apa itu difokuskan, jangan main-main. Kalau sudah terjun, terjun sekalian, jangan setengah-setengah, harus total dalam mengabdikan” (W4.B59-71)

- c. Sabar dan menerima merupakan pendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

“Terus sing sabar, sing neriman, ben opo sing dilakoni dadi manfaat gae awake, keluargane”

“Lalu yang sabar, yang menerima, agar apa yang dilakukan jadi manfaat untuk dirinya dan keluarganya” (W4.B71-76)

- d. Banyak bersyukur merupakan suatu kenikmatan bagi subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

“Mangkane kene kudu sing akeh syukure, wis diki sing enak-enak, kate ga akeh syukur. Mengko pas dicabut nikmate, nangis-nangis sambat nang sing Kuoso, padahal awake gak tau syukur nang sing Kuoso. Diki loro, yo kudu disyukuri, pasti onok hikmah dibalik sesuatu sing gak kene pingini”

“Makanya kita harus banyak bersyukur, sudah diberikan yang enak-enak mau tidak banyak bersyukur. Nanti kalau dicabut nikmatnya, nangis-nangis kepada yang Kuasa, padahal dirinya sendiri yang tidak pernah bersyukur kepada yang Kuasa. Diberikan sakit, ya harus disyukuri, pasti ada hikmahnya dibalik sesuatu yang tidak inginkan” (W5.B74-88)

Faktor internal yang menghambat subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Iri merupakan hal yang menghambat subjek M ketika dalam proses menemukan kebermaknaan hidup.

“Pas waktu awal-awal bingung masalah jodoh sing gak teko-teko iku, aku ngeroso iri karo konco-koncoku sing wis nikah duwe anak”

“Waktu pertama kali bingung masalah jodoh yang tidak datang-datang itu, aku merasa iri dengan teman-temanku yang sudah menikah dan punya anak” (W4.B77-84)

- b. Tidak percaya dengan ketetapan Allah merupakan hal yang menghambat subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidup.

“Terus sampek ngeroso gak percoyo ambek ketentuane sing Kuoso”

“Lalu sampai merasa tidak percaya dengan ketentuannya yang Kuasa” (W4.B84-87)

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Dukungan orang tua merupakan peran utama dalam proses menemukan kebermaknaan hidup subjek M.

“Yo iku maeng, keronu dukungane wong tuwo sing wis ngijini aku ngabdi, dadi gak dadi santri tok, tapi ambek ngabdi”

“Ya itu, karena dukungannya orang tua yang telah mengizinkan aku mengabdi, jadi tidak hanya menjadi santri saja, tetapi sama mengabdi” (W4.B141-147)

- b. Dukungan guru merupakan peran kedua setelah orang tua dalam proses menemukan kebermaknaan hidup subjek M.

“...terus guru sing ngandani aku, ngajari aku ben dadi uwong”

“...lalu guru yang memberi nasehat aku, mengajari aku agar menjadi orang yang berguna” (W4.B147-150)

- c. Dukungan suami merupakan ridho dari segala perjalanan menemukan kebermaknaan hidup bagi subjek M.

“...bojo yo dukung aku banget, malah deweke yo melu ngabdi pisan ndek kene, dadi isolah bareng-bareng goleh berkah”

“... suami ya dukung aku banget, apalagi dia juga ikut mengabdi juga disini, jadi bisa bersama-sama mencari berkah” (W4.B150-157)

- d. Dukungan teman-teman merupakan peran pendukung subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

“...konco-koncoku sing podo ngabdi ndek pondok iki, tuwo enom podo ae, podo-podo golek barokah, lak ngunu seh”

“...teman-temanku yang sama mengabdi di pondok ini, tua muda sama saja, sama-sama mencari barokah, kan gitu” (W4.B157-163)

- e. Dukungan dari lingkungan merupakan peran penting dalam proses kehidupan subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

“...Alhamdulillah aku dikelilingi karo wong-wong apik. Dan aku gak ngerti kudu mbales mereka koyok opo”

“...Alhamdulillah aku dikelilingi dengan orang-orang baik. Dan aku tidak tahu harus membalas mereka seperti apa” (W5.B36-41)

“...Alhamdulillah ga kurang-kurang gusti Allah ngewehi aku rejeki sing nikmat iki. Rejeki iku gak melulu rupo duwek, rejeki iku iso rupo lingkungan sing apik, konco sing apik, bojo sing apik, iso pisan diwenehi ambekan, iso urip sampe saiki iku rejeki. Dadi opo ae sing kene peroleh iku rejeki, nikmat teko sing Kuoso”

“...Alhamdulillah tidak kurang-kurang gusti Allah memberikan aku rejeki yang nikmat ini. Rejeki itu tidak selalu berupa uang, rejeki itu bisa berupa lingkungan yang baik, teman yang baik, suami yang baik, bisa juga diberikan nafas, bisa hidup sampai sekarang itu rejeki. Jadi apa saja yang kita peroleh itu rejeki, nikmat dari yang Kuasa” (W5.B57-73)

Faktor eksternal yang menghambat subjek dalam menemukan

kebermaknaan hidup adalah :

- a. Pandangan orang-orang yang terlalu tinggi menjadi penghambat subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

“...aku ngabdi ndek kene iku koyok dianggep dukur ambek wong-wong keroni dadi abdi dalem Bu Ning. Dikiro kene sing ngabdi iku penak-penakan ta? Yo engga padahal”

“...aku mengabdi disini itu seperti dianggap tinggi sama orang-orang karena menjadi *abdi dalemnya* Bu Ning. Dikira kita yang mengabdi itu enak-enakan ta? Padahal ya tidak” (W4.B109-118)

4. Model Kebermaknaan Hidup Logoterapi Subjek

Setiap manusia memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Ukuran kebermaknaan hidup tersebut dapat berupa niat dalam setiap hal yang dilakukan, memiliki usaha dalam meraih tujuan hidupnya, adanya kemampuan dalam bersosial, istiqomah dalam beribadah kepada Allah, serta memiliki dukungan sosial, baik dari keluarga maupun orang lain. Sesuai dengan teori Bastaman ((2007 : 238-239) ada beberapa unsur dalam mengembangkan kebermaknaan hidup, yaitu seperti niat, ibadah, usaha, tujuan, asas, potensi, metode, sarana, lingkungan dan dukungan sosial.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Kebermaknaan Hidup Menurut Subjek

Pada dasarnya manusia menginginkan kehidupan yang bermakna dengan menentukan tujuan hidupnya menjadi kegiatan yang lebih terarah. Setiap orang memaknai kehidupan ini dengan berbeda-beda, ada yang merasa bahwa hidupnya bermakna ketika memiliki prestasi besar dan dihormati, ada yang merasa bahwa hidupnya bermakna ketika berguna bagi orang lain. Menurut Frankl (1970 : 136), kebermaknaan hidup

merupakan sesuatu yang dianggap penting dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang juga bersifat personal dan unik. Konsep kebermaknaan hidup menurut Frankl adalah setiap orang berhak menentukan pilihannya sendiri dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Karena pada dasarnya, kebermaknaan hidup itu bukan diciptakan tetapi ditemukan oleh individu tersebut maupun dari luar individu. Meskipun demikian, seseorang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui penderitaan maupun kondisi apapun yang memperhatikan untuk melanjutkan tujuan hidupnya. Karena jika seseorang tidak memiliki tujuan, maka mereka tidak ada alasan untuk terus bertahan meneruskan kehidupannya. Sama halnya dengan data hasil temuan dilapangan jika subjek M memaknai kehidupannya ketika dapat memotivasi dirinya untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan orang lain. Hal tersebut diungkapkan subjek M ketika diwawancarai tentang pemaknaan hidupnya (W3.B255-263)

Ketika seorang santri memutuskan menjadi *abdi dalem*, maka ia telah memilih satu jalan dalam hidupnya untuk kebersamai sang kyai dan keluarganya. Seorang santri mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* merupakan sesuatu yang utama dan bernilai, yaitu mendapatkan keberkahan sang kyai dan keluarganya sebagai tujuan dalam kehidupannya. Menurut Bastaman (1996 : 10), kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang dirasa berarti dan utama yang memberikan poin tersendiri dan pantas dijadikan sebagai sasaran tujuan di kehidupan

seseorang. Sehingga konsep kebermaknaan hidup menurut Bastaman adalah sesuatu yang menjadi penting dan berharga bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi dirinya maupun orang lain untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan orang lain dalam melanjutkan perjalanan hidupnya. Sama halnya dengan subjek M yang memutuskan menjadi seorang *abdi dalem* dengan memasrahkan jiwa dan kehidupannya untuk Bu Nyai serta mengharapkan keberkahan untuk kehidupannya agar hidup menjadi berkah dunia akhirat dan hati menjadi tenang dan tentram. Hal tersebut diungkapkan subjek M ketika diwawancarai tentang mengabdikan menjadi *abdi dalem* (W2.B94-109)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan dan berharga dihadapan Allah. Menurut Frankl (1970 : 136), hidup bukan hanya mengejar kepuasan tetapi sebuah pencarian kebermaknaan hidup. Apabila seseorang berhasil menemukan kebermaknaan hidupnya maka seseorang itu telah menemukan kehidupan yang berharga. Konsep kebermaknaan hidup menurut Frankl adalah kualitas penghayatan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya dalam memberi makna pada kehidupannya. Sama halnya dengan subjek M yang melakukan kegiatan yang positif karena hidup didunia hanya sementara, akhiratlah tujuannya dan berharap dapat masuk ke Surga. Hal tersebut diungkapkan subjek M ketika diwawancarai tentang pemaknaan hidup (W3.B246-263).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek M memaknai kehidupannya dengan melakukan kegiatan yang positif dan dapat bermanfaat serta berguna bagi dirinya, keluarga, dan orang lain. Subjek M juga memaknai kehidupannya bahwa dunia ini hanya sementara, dan akhiratlah tujuannya, maka berbuat baiklah dan carilah bekal untuk nanti diakhirat. Serta mengabdikan dengan memasrahkan jiwa dan raga serta kehidupan untuk totalitas dalam pengabdian, agar hidup menjadi berkah, tenang, tentram didunia dan berharap dapat masuk Surga nanti diakhirat kelak.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an jika Allah menciptakan manusia agar ia beribadah kepada Allah serta lakukan kebaikan agar mendapatkan ganjarannya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 56 dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 123-124 dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim :

لَيْسَ بِأَمَّا نِيكُمْ وَلَا مَانِيٍّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزِيهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ

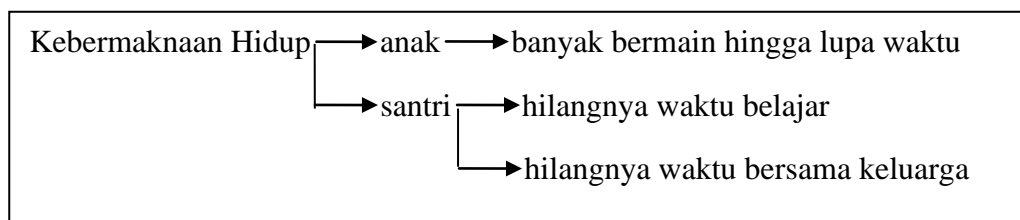
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٠٠﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٠١﴾

“(pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak didzalimi sedikitpun”

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup adalah ketika subjek M belum menjadi seorang santri, ia adalah seorang anak kecil pada umumnya yang suka bermain hingga lupa waktu. Sehingga ketika ia masuk pondok pesantren dan menjadi seorang santri, ia dapat mengurangi waktu bermain dan mengimbangnya dengan belajar agama. Setelah ia menjadi santri, ia merasa menyesal dengan kehidupannya yang dulu, karena sering keluar rumah hanya untuk bermain-main dengan teman-temannya. Sehingga ia merasa kehilangan waktu bersama keluarga dan waktu belajar ketika dibangku sekolah dasar.



Gambar 4.1 Kebermaknaan Hidup

2. Pembahasan *Problem* Kebermaknaan Hidup Subjek

Dalam proses penemuan kebermaknaan hidupnya seseorang akan melewati proses panjang dan tidak semudah yang dibayangkan dalam penemuan kebermaknaan hidup tersebut. Menurut Mazaya & Supradewi (2011 : 109), kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat juga ditemukan dalam penderitaan sekalipun dengan melihat hikmah-hikmahnya. Setiap proses penemuan kebermaknaan hidup orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan hidupnya akan muncul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dari sebelumnya, dan mampu mengembangkan penghayatan dalam kehidupannya sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan. Sehingga ada beberapa aspek tahapan dalam menemukan kebermaknaan hidup. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati beberapa tahapan, yaitu tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna, tahap kehidupan bermakna.

a. Tahap Derita

Pada tahap ini subjek M mengalami tahapan tragis dengan peristiwa yang memprihatinkan dalam hidupnya. Menurut Frankl

(Tom, 2005 : 178), orang-orang yang menetapkan bahwa hidup ini tidak berarti lagi bagi mereka adalah sebuah kesalahan besar. Harus mencari kekuatan dan mencari tahu apa yang diharapkan hidup dari diri kita setiap hari. Tidak hanya harus bertahan, tetapi menemukan hakikat diri dan situasi diri, yang kadang hanya terlihat dalam penderitaan terburuk. Kondisi ini seseorang tidak memiliki kehidupan yang bermakna. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati tahap derita. Subjek M telah melewati peristiwa yang memprihatinkan seperti perbedaan pelayanan pada keluarga *ndalem*, suami yang sedang sakit, juga permasalahan jodoh yang tidak kunjung datang (W1.B100-124) (W3.B23-51)

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahap derita adalah ketika subjek M mengalami kehidupan yang tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia mengalami pengalaman tragis yang membuat ia merasa tertekan karena adanya pengalaman tersebut. Pengalaman berat saat menjadi santri yang menjadi *abdi dalem* adalah perbedaan pelayanan kepada keluarga *ndalem*, sehingga hal tersebut membuat ia merasa terpuruk. Akan tetapi dalam keterpurukannya tersebut ia segera bangkit untuk mencari

tujuan hidupnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai *abdi dalem*.

b. Tahap Penerimaan Diri

Pada tahap ini subjek M mengalami tahapan penerimaan diri dengan memahami kesadaran diri setelah melewati tahap derita. Hal ini terjadi karena adanya perenungan, memperbanyak ibadah dan berdoa, serta belajar dari pengalaman diri sendiri. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007 : 10), terdapat fenomena yang mengharukan, dimana sekelompok orang terjepit penderitaan masih tetap bersedia membantu orang lain, merawat orang yang sakit, menghibur orang-orang yang berputus asa, berdoa untuk orang-orang yang mendekati ajal. Mereka adalah orang-orang yang mengalami derita namun tetap sabar dan tabah, tidak kehilangan kehormatan dan harapan tetapi tetap menghargai kehidupan. Kondisi ini seseorang dapat merubah menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati tahap penerimaan diri. Subjek M telah memahami kesadaran diri sehingga dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya seperti lebih mendekat kepada Allah, melakukan hal-hal baik sebagai bekal nanti diakhirat, juga banyak bersyukur, dan menerima apa yang telah Allah beri, sabar

dan ikhlas dalam menjalani kehidupan (W3.B88-137) (W3.B138-146).

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahap penerimaan diri adalah ketika subjek M mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjadikan keterpurukannya itu sebagai sebuah pelajaran untuk dirinya. Sehingga ia mampu bertahan dan merubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menjalani dua peran sekaligus yaitu santri dan *abdi dalem* dengan segala keterpurukan yang harus dilewati, ia mampu melewatinya dengan belajar dari pengalaman yang telah terjadi sebelumnya.

c. Tahap Penemuan Makna Hidup

Pada tahap ini subjek M mengalami tahapan penemuan makna hidup dengan menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang berharga dan bernilai penting dalam kehidupannya. Menurut Bastaman (1996 : 10), adalah sesuatu yang dirasa berarti dan utama yang memberikan poin tersendiri dan pantas dijadikan sebagai sasaran tujuan di kehidupan seseorang. Kondisi ini dapat dilakukan dengan cara berkarya dan bekerja meningkatkan keimanan serta cara menyikapi peristiwa tragis. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati tahap penemuan makna hidup. Subjek M telah menganggap apa yang dikerjakan berharga dan bernilai penting

seperti melakukan kegiatan yang positif, yaitu melakukan pengabdian, karena dengan mengabdikan subjek M merasakan ketenangan hati, merasa bahagia dan senang serta mencari keberkahan dalam hidupnya (W3.B147-170) (W3.B171-186) (W3.B187-209).

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahap penemuan makna hidup adalah ketika subjek M mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di pondok pesantren. Karena dengan mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem*, ia merasa memiliki kebahagiaan dalam melanjutkan kehidupannya dan hal tersebut sebagai jalan untuk ia dalam mencari keberkahan hidup. Selain itu, ia juga mengimbangi pengabdian itu dengan kegiatan yang lebih positif dan lebih baik dari sebelumnya.

d. Tahap Realisasi Makna

Pada tahap ini subjek M mengalami tahapan realisasi makna dengan merubah menjadi lebih berani dan semangat hidup yang tinggi. Frankl menyimpulkan bahwa mereka yang bertahan dalam penderitaan adalah orang-orang yang berhasil menghayati kehidupan penuh makna. Kondisi ini seseorang dapat memiliki kegiatan yang lebih terarah dalam memenuhi kebermaknaan hidupnya. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati tahap

realisasi makna. Subjek M telah memiliki kegiatan yang lebih terarah dengan semangat yang tinggi dan lebih berani seperti menjaga tujuan dari kegiatan yang bermanfaat dan terarah dengan menjaga niat (W3.B210-224) (W3.B225-245).

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahap realisasi makna adalah ketika subjek M memiliki semangat hidup yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Selain semangat hidup yang tinggi, ia memiliki niat yang kuat. Sehingga mampu membuat ia mempertahankan tujuan hidupnya dengan lebih baik dan terarah dengan selalu menjaga niat disetiap aktivitasnya.

e. Tahap Kehidupan Bermakna

Pada tahap ini subjek M mengalami tahapan kehidupan bermakna dengan mengimplementasikan kehidupannya menjadi kehidupan yang bahagia dan bermakna. Kebermaknaan hidup merupakan suatu nilai penghayatan seseorang yang perlu dicapai dalam memenuhi pilihan hidupnya agar menjadi kehidupan yang bermakna. Kondisi ini seseorang akan mengalami penghayatan hidup yang bermakna dan bernilai dalam pengaktualisasiannya. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya melewati tahap kehidupan bermakna. Subjek M telah mengalami penghayatan hidup yang bermakna dan bernilai serta mendapatkan kebahagiaan

dalam pengaktualisasiannya seperti bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan orang lain serta mencari amal baik untuk diakhirat kelak (W3.B246-263).

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahap kehidupan bermakna adalah ketika subjek M mampu bertahan hingga akhirnya dapat mengimplementasikan pengalaman kehidupannya untuk dirinya, keluarganya, dan orang lain. Karena pada dasarnya puncak dalam kebermaknaan hidup adalah mampu bertahan dan mengaktualisasikan kehidupannya dengan kehidupan yang bahagia dan bermakna.

Menurut Frankl (dalam Bagus, 2018 : 67), secara alamiah setiap manusia memiliki keinginan untuk bermakna. Mereka selalu ingin memberi makna kepada setiap hal yang ada dalam dirinya. Sehingga keinginan untuk bermakna menjadikan manusia untuk mengarah pada penemuan kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup sendiri diperoleh dari rangkaian makna-makna yang diperoleh oleh manusia yang terjadi dalam seluruh masa hidupnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek M telah melewati beberapa tahapan dalam proses penemuan kebermaknaan hidupnya. Pada tahap pertama, subjek M mengalami peristiwa yang memprihatinkan seperti perbedaan pelayanan pada keluarga *ndalem*, suami yang sedang sakit, juga permasalahan jodoh yang

tidak kunjung datang. Pada tahap kedua, subjek M memahami kesadaran diri sehingga dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya seperti lebih mendekat kepada Allah, melakukan hal-hal baik sebagai bekal nanti diakhirat, juga banyak bersyukur, dan menerima apa yang telah Allah beri, sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Pada tahap ketiga, subjek M telah menganggap apa yang dikerjakan berharga dan bernilai penting seperti melakukan kegiatan yang positif, yaitu melakukan pengabdian, karena dengan mengabdikan subjek M merasakan ketenangan hati, merasa bahagia dan senang serta mencari keberkahan dalam hidupnya. Pada tahap keempat, subjek M telah memiliki kegiatan yang lebih terarah dengan semangat yang tinggi dan lebih berani seperti menjaga tujuan dari kegiatan yang bermanfaat dan terarah dengan menjaga niat. Pada tahap kelima, subjek M telah mengalami penghayatan hidup yang bermakna dan bernilai serta mendapatkan kebahagiaan dalam pengaktualisasiannya seperti bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan orang lain serta mencari amal baik untuk diakhirat kelak.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an jika Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar'd ayat 11 dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١٠٠﴾

“baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam tahapan-tahapan ini adalah ketika subjek M mengalami kehidupan yang tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia mengalami pengalaman tragis yang membuat ia merasa tertekan karena adanya pengalaman tersebut. Pengalaman berat saat menjadi santri yang menjadi *abdi dalem* adalah perbedaan pelayanan kepada keluarga *ndalem*, sehingga hal tersebut membuat ia merasa terpuruk. Akan tetapi dalam keterpurukannya tersebut ia segera bangkit untuk mencari tujuan hidupnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai *abdi*

dalem. Ia mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjadikan keterpurukannya itu sebagai sebuah pelajaran untuk dirinya. Sehingga ia mampu bertahan dan merubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menjalani dua peran sekaligus yaitu santri dan *abdi dalem* dengan segala keterpurukan yang harus dilewati, ia mampu melewatinya dengan belajar dari pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di pondok pesantren adalah cara ia untuk proses menemukan kebermaknaan hidup. Karena dengan mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem*, ia merasa memiliki kebahagiaan dalam melanjutkan kehidupannya dan hal tersebut sebagai jalan untuk ia dalam mencari keberkahan hidup. Selain itu, ia juga mengimbangi pengabdian itu dengan kegiatan yang lebih positif dan lebih baik dari sebelumnya. Ia juga memiliki semangat hidup yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Selain semangat hidup yang tinggi, ia memiliki niat yang kuat. Sehingga mampu membuat ia mempertahankan tujuan hidupnya dengan lebih baik dan terarah dengan selalu menjaga niat disetiap aktivitasnya. Selain itu, ia juga mampu bertahan hingga akhirnya dapat mengimplementasikan pengalaman kehidupannya untuk dirinya, keluarganya, dan orang lain. Karena pada dasarnya puncak dalam kebermaknaan hidup adalah mampu bertahan dan mengaktualisasikan kehidupannya dengan kehidupan yang bahagia dan bermakna.

Proses Kebermaknaan Hidup

1. tahap kehidupan bermakna → mampu bertahan dan mengaktualisasikan kehidupannya dengan kehidupan yang bahagia dan bermakna → *طريقة*
2. tahap realisasi makna → memiliki semangat hidup dan niat yang kuat dalam menjalani kehidupannya → *صدق, انفاق*
3. tahap penemuan makna hidup → mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di pondok pesantren → *الجزاء*
4. tahap penerimaan diri → mampu bertahan dan merubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya → *عمال صالح*
5. tahap derita → merasa terpuruk karena perbedaan pelayanan keluarga *ndalem* → *الحكمة*

Gambar 4.2 Problem Kebermaknaan Hidup

3. Pembahasan Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Subjek

Setiap manusia yang memiliki kebermaknaan hidup pasti menemui beberapa faktor yang mempengaruhi proses menemukan kebermaknaan hidupnya. Menurut John Locke (dalam Sarlito, 2010 : 167), manusia waktu lahir adalah putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi (*tabula rasa*). Akan menjadi apakah manusia seperti apakah mereka nantinya, itu tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mengisi kertas tersebut (*tabula rasa*). Menurut Watson (dalam Sarlito, 2010 : 167), jiwa manusia saat lahir masih bersih, maka manusia itu yang akan merubah dirinya seperti apa yang mereka kehendaki, dengan memberikan pengalaman-pengalaman dan lingkungan yang diperlukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses menemukan kebermaknaan hidup dapat berupa faktor internal atau faktor dari dalam baik yang mendukung maupun yang menghambat, juga ada faktor

eksternal atau faktor dari luar baik yang mendukung maupun yang menghambat.

1) Faktor internal

Faktor internal yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Niat merupakan hal utama dan penting dalam melakukan suatu hal, apalagi dalam proses kebermaknaan hidup.
- b. Fokus dengan tujuan merupakan hal yang tidak akan lepas dalam proses kebermaknaan hidup.
- c. Sabar dan menerima merupakan pendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.
- d. Banyak bersyukur merupakan suatu kenikmatan bagi subjek dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

Faktor internal yang menghambat subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Iri merupakan hal yang menghambat subjek M ketika dalam proses menemukan kebermaknaan hidup.
- b. Tidak percaya dengan ketetapan Allah merupakan hal yang menghambat subjek M dalam proses menemukan kebermaknaan hidup.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mendukung subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Dukungan orang tua merupakan peran utama dalam proses menemukan kebermaknaan hidup subjek M.
- b. Dukungan guru merupakan peran kedua setelah orang tua dalam proses menemukan kebermaknaan hidup subjek M.
- c. Dukungan suami merupakan ridho dari segala perjalanan menemukan kebermaknaan hidup bagi subjek M.
- d. Dukungan teman-teman merupakan peran pendukung subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.
- e. Dukungan dari lingkungan merupakan peran penting dalam proses kehidupan subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

Faktor eksternal yang menghambat subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah :

- a. Pandangan orang-orang yang terlalu tinggi menjadi penghambat subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

Menurut Frankl (2004 : 22), menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, antara lain :

1. Kehidupan beragama

Menurut Frankl, seseorang yang mampu menghayati proses penderitaan dengan nilai-nilai Tuhan dan memperoleh hikmah dalam proses penderitaan tersebut dapat memperoleh kebermaknaan hidup dalam hidupnya. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M juga mampu menghayati setiap prosesnya dengan nilai-nilai agama, seperti niatkan mengabdikan untuk mencari keberkahan hidup dan mencari bekal

menuju Surga untuk diakhirat kelak, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan khusuk beribadah, mengaji diistiqomahkan, juga jangan tinggalkan dzikir dan sholawat (W4.B47-59).

2. Aktivitas pekerjaan

Menurut Frankl, aktivitas seseorang akan mempengaruhi kebermaknaan hidupnya dengan melakukan aktivitas dengan sabar, ikhlas, dan tulus dapat memberikan nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M juga melakukan kegiatan positif seperti mengabdikan dengan harapan memperoleh berkah dalam hidupnya juga menerima dan bersyukur dari apa yang telah Allah beri atas nikmat didunia ini serta fokus dengan tujuan yang ingin dicapai (W3.B88-137) (W4.B59-71) (W4.B59-71) (W5.B74-88).

3. Cinta pada sesama

Menurut Frankl, seseorang yang mampu melihat nilai-nilai kehidupan dengan cinta akan membuat hatinya menjadi peka terhadap sekitarnya. Mampu mencintai dan dicintai, akan merasakan pengalaman-pengalaman hidup yang berkesan dan membahagiakan. Sama halnya dengan data temuan dilapangan, subjek M juga mampu melihat nilai kehidupan dengan cinta dan membuat hatinya peka terhadap sekitar seperti dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, suami dan teman-teman yang selalu mendukung apa yang dilakukan. Karena dari dukungan-dukungan itulah rasa cinta pada sesama muncul dan mempengaruhi proses penemuan

kebermaknaan hidup (W4.B141-147) (W4.B147-150) (W4.B150-157)
(W4.B157-163) (W5.B36-41) (W5.B57-73).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek M selama proses menemukan kebermaknaan hidupnya menemui beberapa faktor dari dalam maupun dari luar, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Faktor yang menghambat proses menemukan kebermaknaan hidup menurut subjek M adalah perasaan iri, tidak percaya dengan ketetapan Allah, juga pandangan orang-orang yang terlalu tinggi. Kemudian faktor yang mendukung proses menemukan kebermaknaan hidup menurut subjek M adalah niat, fokus pada tujuan, sabar dan menerima serta dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, guru, suami dan teman-teman yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh subjek M sehingga subjek M dapat bertahan dan menemukan kehidupan yang berarti.

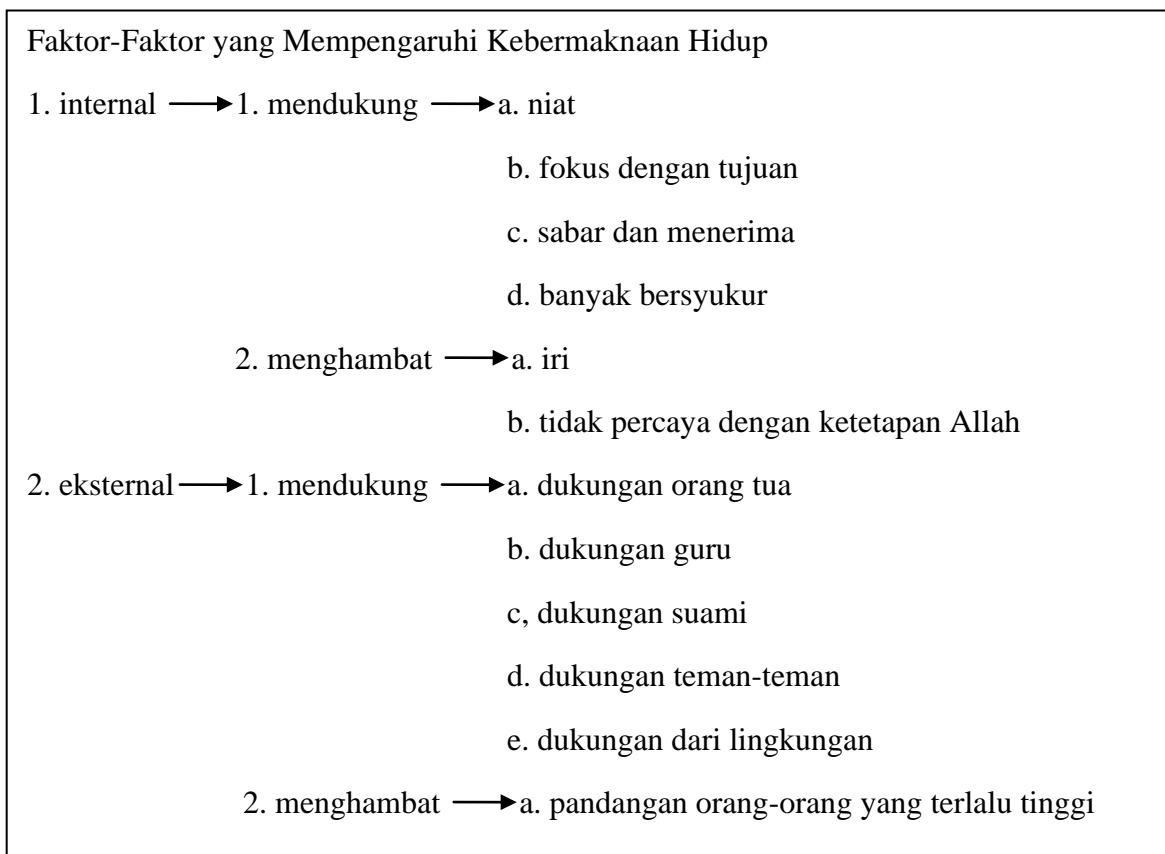
Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an jika Allah menyuruh kuat dan bersabar agar beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran : 200 dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Berdasarkan paparan diatas, maka interkoneksi sebagai dinamika kebermaknaan hidup dalam faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua, yaitu

internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal ini juga dibagi menjadi dua, yaitu yang mendukung dan yang menghambat. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi subjek M dalam menemukan kebermaknaan hidupnya adalah faktor internal yang mendukung yaitu niat, fokus dengan tujuan, sabar dan menerima, banyak bersyukur. Sedangkan faktor internal yang menghambat yaitu iri dan tidak percaya dengan ketetapan Allah. Faktor eksternal yang mendukung yaitu dukungan dari orang tua, guru, suami, teman-teman, dan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat yaitu pandangan orang-orang yang terlalu tinggi.



Gambar 4.3 Faktor-Faktor

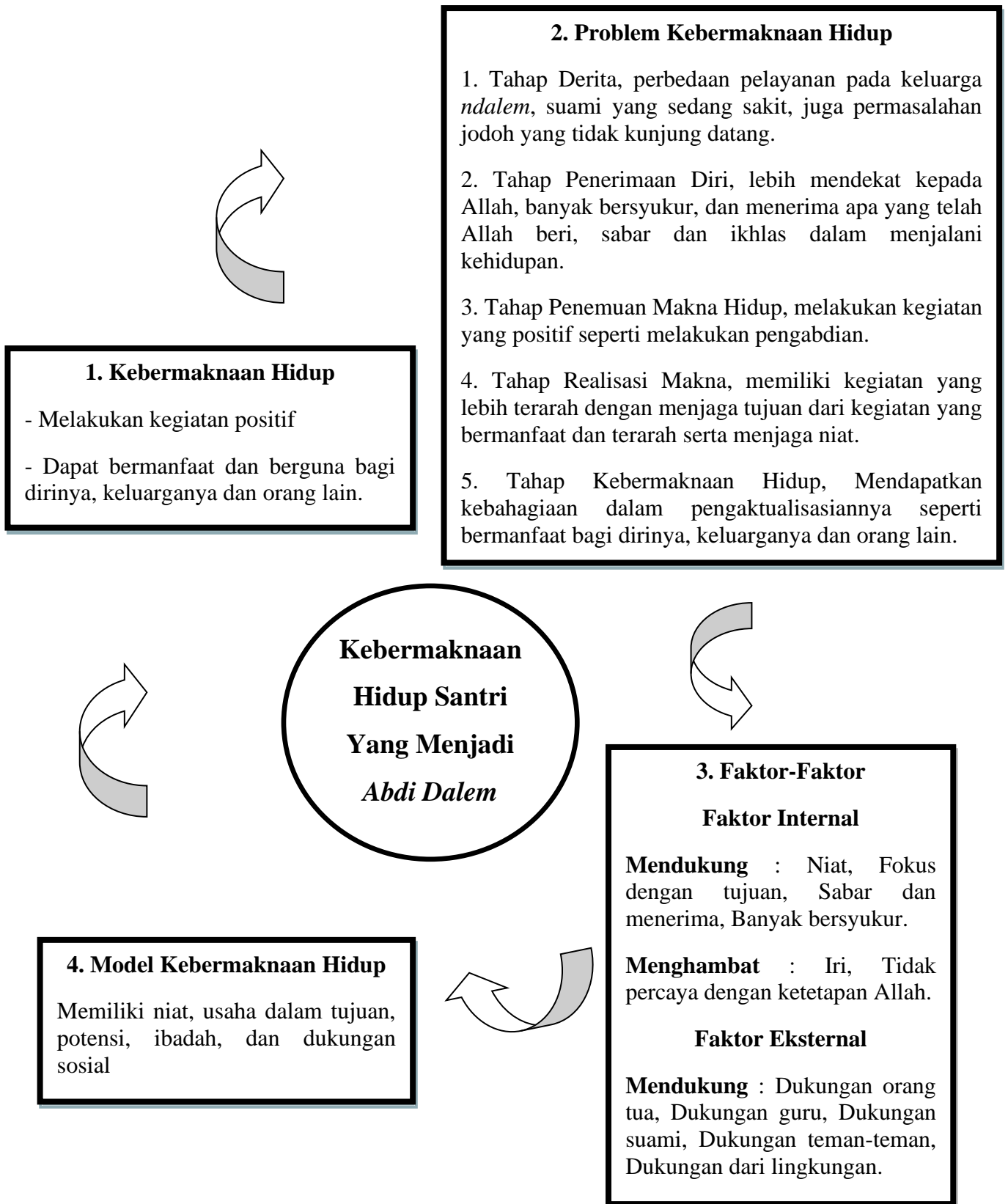
4. Pembahasan Model Kebermaknaan Hidup Logoterapi Subjek

Setiap manusia memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Ukuran kebermaknaan hidup tersebut dapat berupa niat dalam setiap hal yang dilakukan, memiliki usaha dalam meraih tujuan hidupnya, adanya kemampuan dalam bersosial, istiqomah dalam beribadah kepada Allah, serta memiliki dukungan sosial, baik dari keluarga maupun orang lain. Sesuai dengan teori Bastaman ((2007 : 238-239) ada beberapa unsur dalam mengembangkan kebermaknaan hidup, yaitu seperti niat, ibadah, usaha, tujuan, asas, potensi, metode, sarana, lingkungan dan dukungan sosial. Selain unsur-unsur tersebut, ada aspek dan level yang membentuk sebuah model kebermaknaan hidup logoterapi subjek sesuai dengan teori Viktor Frankl terkait dengan logoterapi kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil data dilapangan, subjek berada pada level 8, yaitu level dengan tujuan untuk membahagiakan orang-orang dan keluarganya. Kemudian aspek dari subjek ini adalah dalam kehidupannya tidak akan pernah memikirkan tentang bunuh diri karena telah memiliki pegangan dalam tujuan hidupnya. Secara agama, subjek ini masuk pada fase pilihan, yaitu fase setelah fase keterpaksaan.

Tabel 4.4 Semiotika Beragama atau Orientasi Beragama

No	Level	Aspek	Agama	Deskripsi
1	Level 1	Tujuan Hidup	لعلكم تتقون	Keterpaksaan
2	Level 2			
3	Level 3	Kepuasan Hidup		
4	Level 4		ومن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر	Pilihan
5	Level 5	Kebebasan		
6	Level 6			
7	Level 7	Menyikapi Kematian		
8	Level 8	Berfikir Tentang Bunuh Diri	ولتكمّلوا العدة ولتكبّروا الله على ما هدّكم ولعلكم تشكرون	Bersyukur
9	Level 9	Kelayakan Hidup		
10	Level 10			

Gambar 4.5 Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem*



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan seorang santri yang menjadi *abdi dalem*, maka penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara pada subjek kemudian dilanjutkan dengan memaparkan data ke dalam laporan hasil penelitian, sehingga peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dari kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem seperti penjabaran dibawah ini :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem mempunyai pengertian tentang kebermaknaan hidupnya, yaitu hidup untuk mencari keberkahan hidup dan mencari bekal untuk diakhirat kelak. Karena pada dasarnya hidup didunia hanya sementara, dan kelak akan hidup diakhirat dengan hasil amal-amal baik yang telah dilakukan didunia. Serta berharap didunia memperoleh keberkahan dan ketenangan hati dengan mengabdikan di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem telah melewati proses dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Pertama tahap derita, subjek tidak memiliki kehidupan yang bermakna karena

adanya pengalaman pribadi yang memprihatinkan. Kemudian yang kedua tahap penerimaan diri, subjek mampu menerima apa yang telah terjadi kepadanya dengan sabar dan bersyukur serta lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak mengaji, sholawat, dan dzikir. Selanjutnya yang ketiga tahap penemuan makna hidup, subjek dapat melakukan pengabdian dengan baik dan totalitas karena subjek menganggap mengabdikan adalah kegiatan yang berarti dalam kehidupannya. Kemudian yang keempat tahap realisasi makna, subjek yang awalnya tidak memiliki kebermaknaan hidup berubah menjadi memiliki semangat hidup yang tinggi untuk melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan orang lain. Selanjutnya yang kelima tahap kehidupan bermakna, subjek merasakan kepuasan, kebahagiaan, keberkahan, serta ketenangan hati setelah mampu mengabdikan dengan baik dan dapat bermanfaat untuk orang disekitarnya.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka santri yang menjadi *abdi dalem* di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem memiliki beberapa faktor dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya. Faktor internal yang mendukung subjek adalah niat, fokus pada tujuan, serta sabar dan menerima, sedangkan faktor internal yang menghambat subjek adalah iri dan tidak percaya dengan ketetapan Allah. Kemudian faktor eksternal yang mendukung subjek adalah dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, guru, suami, dan teman-teman, sedangkan faktor eksternal yang menghambat subjek adalah pandangan orang-orang yang terlalu tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka telah mencakup faktor kehidupan beragama, aktivitas pekerjaan, dan cinta pada sesama.

4. Berdasarkan hasil data dilapangan, subjek berada pada level 8, yaitu level dengan tujuan untuk membahagiakan orang-orang dan keluarganya. Kemudian aspek dari subjek ini adalah dalam kehidupannya tidak akan pernah memikirkan tentang bunuh diri karena telah memiliki pegangan dalam tujuan hidupnya. Secara agama, subjek ini masuk pada fase pilihan, yaitu fase setelah fase keterpaksaan.

B. Saran

Penelitian ini masih membutuhkan penyempurnaan untuk mengembangkan keilmuan psikologi karena masih jauh dari kata sempurna. Sehingga dari hasil penelitian yang telah diperoleh ini, ada beberapa saran yang ditujukan kepada :

1. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang mempelajari kajian psikologi diharapkan mampu untuk melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup santri yang menjadi *abdi dalem* dengan fenomena lain sehingga dapat menambah wawasan dalam kajian psikologi.

2. *Abdi dalem*

Ada beberapa hal yang patut dicontoh bagi *abdi dalem* yang lain dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya. Salah satunya adalah faktor

internal yang mendukung dalam proses menemukan kebermaknaan hidup dengan lebih semangat.

3. Yayasan

Yayasan yang memiliki santri yang menjadi *abdi dalem* diharapkan mampu memberikan apresiasi sehingga mampu meningkatkan semangat mereka dalam pengabdianya, dan membimbing mereka agar mampu menemukan kehidupan yang bermakna dalam hidupnya, khususnya untuk yayasan Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama RI Ar-Rahim. 2013. Bandung:
CV. Mikraj Khazanah Ilmu.
- Andriyan, Irma Rumtianing. 2020. Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di
Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur).
Rosyada : Islamic Guidance and Counseling. Vol 1. No 1.
- Atsniyah, Lia, Ratna Supradewi. 2019. *Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok
Pesantren Nurul Amal*. Semarang: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula
(KIMU) 2. Universitas Islam Sultan Agung.
- At-Thabarani, Imam. 2007. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Daerah Khusus Ibukota Jakarta:
Beirut.
- Astuti, Budiyan. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan
Kebermaknaan Hidup pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). *Insight*.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup
dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan
Pengalaman Tragis)*. Jakarta: Paramadina.
- Bowdon, Tom Butler. 2005. *50 Self-Help Classics*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu
Populer (Kelompok Gramedia).

- Bukhori, Baidi. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*. Vol 4. No 1.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Damarhadi, dkk. 2020. Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia. *Insight : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 22. No 2.
- Dewi, Tobing. 2014. Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1. No 2.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta : Publica Institute.
- Fauzi, Ahmad. 2020. *Peradaban Santri : Perspektif Kuasa-Pengetahuan*. Malang : Penerbit Peneleh.
- Frankl, V. E. 2003. *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial)*. Terjemahan oleh Murtadlo, M. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fridayanti. 2013. Pemaknaan Hidup (Meaning In Life) Dalam Kajian Psikologi. *Psikologika*. Vol 18. No 2.

- Habibi, Iqbal Hamdan. 2019. *Fenomenologi Abdi Dalem Di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung*. Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Hapsari, Iriani Indri, Siti Sahlah Fauziyah Arif. 2014. Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Yang Terinfeksi HIV & AIDS Dari Suaminya. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 3. No 2.
- Hariwijaya, M. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hidayat, Veny. 2018. Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol 6. No 2.
- Karya, Sokama, Asep Usman Ismail, Hanun Asrohah, Murodi. 1996. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam (Edisi Pertama)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Lubis, dkk. 2012. Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol 11. No 1.
- Mazaya, Kharisma Nail, Ratna Supradewi. 2011. Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*. Vol 6. No 2.

- Ni'mah, Ma'rifatun. 2016. *Metabudaya Relasi Khodam dan Kyai : Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri*. Masters Thesis : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Palupi, Tri Nathalia. 2022. Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Pegiat Lingkungan. *JP3SDM*. Vol 11. No 1.
- Pratiwi, I. W. (2017). Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta. Vol 6. No 1.
- Putri, dkk. 2020. Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *JAIPTEKIN : Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. Vol 4. No 2.
- Rachmawati, Adjeng Pudji. 2016. Penemuan Makna Hidup Pada Insan Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol 3. No 2.
- Ridha, Ikfina Biha. 2020. *Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohyatin, Hennira. 2019. *Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suprpto, Hana Uswatun Hasanah. 2013. *Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia*. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Cetakan Kedua)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Takwin, Bagus. 2007. *Psikologi Naratif : Membaca Manusia Sebagai Kisah*.

Yogyakarta: Jalasutra.

Utari, Riyanda, Ahmad Rifai. 2020. Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl

Dalam Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:*

Kajian Empiris dan Non-Empiris. Vol 7. No 2.

Widyastana. M. H, Zahro. I. F. 2018. Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau

Dari Pendekatan Eksistensial. *Jurnal Psikologi. Vol 5. No 1.*

Wirawan Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Pernyataan Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(Informed Consent)

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MARDISAH
Tanggal Lahir : 25 APRIL 1968
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : SILORENTEK TIMAR KRATUN PASURUAN

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa, setelah memperoleh penjelasan sepenuhnya, menyadari, memahami, dan mengerti tentang tujuan, manfaat dan resiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri dari keikutsertaannya, maka saya (Setuju / Tidak Setuju *) ikut serta dalam penelitian yang berjudul


“ KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI YANG MENJADI ABDI DALEM DI PONDOK PESANTREN DARUN NUR RUKEM ”

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan.

Pasuruan, 22 Februari 2022

Peneliti

Yang Menyatakan


Hanan Sava Tasya Kamila

()
MARDISAH

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lukman Hakim, MSi
NIP : 19741010 2007101 004
Pekerjaan : GURU BK

Menyatakan bahwa bersedia menjadi informan untuk "Kebermaknaan Hidup" yang digunakan sebagai triangulasi ahli dalam penyelesaian penelitian skripsi dengan judul : **"Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi Abdi Dalem Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem"** yang disusun oleh :

Nama : Hanan Sava Tasya Kamila
NIM : 18410204
Jurusan : Psikologi

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pasuruan, 8 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



(Lukman Hakim, MSi)

B. Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Pertama Subjek M

Wawancara : Pertama

Nama Subjek : M

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Februari 2022

Waktu : 19.00-20.00 WIB

Lokasi : Kamar Tamu di Pondok Pesantren Darun Nur

No	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1.	Assalamu'alaikum M, njenengan sibuk ta? Apa bisa wawancara hari ini?	Wa'alaikumussalaam Sya, gak sibuk kok, wawancara ndek kamar tamu ae yo ben gak rame.	Menatap peneliti dengan senyuman dan mengarahkan ke tempat wawancara.	1 5
2.	Saya mulai ya M. Sekarang kesibukannya njenengan nopo?	Saiki yo ngewangi ndek omahe Bu Ning, kadang ngemong putu-putune Bu Ning, karo njogo koperasi iki wis.	Menjawab dengan wajah datar dan di akhir kalimat tersenyum.	10
3.	Kalau boleh tahu sejak kapan njenengan menjadi santri?	Pas lulus SD iku, berarti umur 13 tahunan iku wis mulai mondok ndek	Menjawab dengan mata menghadap keatas.	15

		kene. Wong aku sak kelas biyen karo Ning W anake Bu Ning iku.		20
4.	Lalu pada usia berapa M menjadi abdi ndalem?	Aku ngabdi ndek kene pas tamat sekolah, umur 21an iku keronu gak gelem mole, dadi yo ngabdi ndek Bu Ning wis sampek saiki Sya hehe.	Tertawa kecil sambil membenahi jilbabnya.	25
5.	Alasannya apa M memilih mengabdi di Pondok Pesantren Darun Nur niki selain gak mau pulang?	Alasane yo nggolek barokahe Bu Ning karo keluarga ndalem. Terus nek ndek pondok iku rasane dungo langsung ijabah, ati tenang, urip dadi berkah ngunu Sya. Bedo banget rasane, suasanae nek pas lagi ndek rumah karo ndek pondok iku, luwih ayeman ndek pondok iku wis.	Bercerita dengan berkaca-kaca.	30 35 40
6.	Apa sih yang njenengan cari dari pengabdian niki?	Aku gak golek opo-opo Sya, mek golek barokahe Bu Ning	Bercerita sambil tertunduk dengan jari memilin sprej.	45

		<p>ben uripku dadi berkah, tenang ati iku tok wis. Opo maneh saiki wis berumur ngene yo kari nggolek celengan gae mbesok ndek akhirat wis, kate opo sing gae sangu akhirat nek gak ibadah, nyedek gusti Allah, ngewangi ndalem ben ngalir terus dungone Bu Ning.</p>		<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>
7.	<p>Harapan njenengan apa setelah mengabdi di Pondok Pesantren Darun Nur niki?</p>	<p>Harapane aku iso ngewehi contoh sing apik kanggo abdi dalem lawas karo abdi dalem anyar, iso ngewehi manfaat gae kabeh dunia akhirat. Opo maneh aku wis suwe dewe dadi abdi dalem ndek kene, dadi harapane iso ngewehi sing apik- apik gae kabeh. Terus nek wis gak ngabdi maneh ndek kene, yo tetep njogo</p>	<p>Menatap lurus kedepan sambil bersandar di tembok.</p>	<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>

		<p>Yo perbedaan pelayanan iku kadang sing garai nguras tenaga, dan ojok sampek nyalahi nyuwune keluarga dalem sing garai gelo keluarga dalem.</p> <p>Kerono sebisane kene kudu iso penuh dalam pengabdian.</p> <p>Tapi gae saat iki, aku gaiso penuh nang pengabdian kerono bojoku loro dadi gaiso koyok biasa-biasane wis.</p>		<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
10.	<p>Apa yang njenengan lakukan jika merasa tenaganya terkuras dalam melayani keluarga dalem?</p>	<p>Lek wis keroso kesel, yowis istirahat, tapi tugas dalem kudu mari kabeh nek kate istirahat. Terus kudu iling nek tujuane masrahno jiwa lan rogo gae keluarga dalem iku ben entuk barokahe keluargane</p> <p>Bu Ning, ben ati dadi ayem tentrem, ben urip iku diluberi</p>	<p>Menjawab sambil bersandar dan tersenyum di akhir kalimat.</p>	<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>

		keberkahan dunia akhirat.		140
11.	Hal apa yang njenengan anggap berarti dari kegiatannya sebagai abdi dalem?	Pas nyiapkan makanan pagi sampek bengi gae keluarga dalem, pas onok acara khaul aku iso ngewangi masak iku wis berarti lan berharga gae aku, keronongeroso puas iso melu ngewangi keluarga dalem.	Terlihat bahagia setelah menjawab.	145 150
12.	Matur nuwun M.	Iyo, iyo podo-podo.	Subjek tersenyum kepada peneliti.	

Verbatim Wawancara Kedua Subjek M

Wawancara : Kedua

Nama Subjek : M

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 April 2022

Waktu : 15.20-16.20 WIB

Lokasi : Teras Pondok Pesantren Darun Nur

No	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1.	Assalamu'alaikum M. Bisa wawancara sekarang ta?	Wa'alaikumussalaam, iyo Sya iso, ndek kene ae wis yo.	Sambil menepuk lantai disebelahnya.	1
2.	Njenengan sebelum menjadi santri dengan setelah menjadi santri maknanya gimana untuk kehidupan njenengan?	Pastine bedo sing tak rasakno. Sakdurunge dadi santri iki koyok arek nakal sing senengane dolan keliaran ambek konco-koncane ngunu pas mari moleh sekolah, isine dadi dolanan tok, pas nek bapak ibuk nyuruh sholat yo moleh sholat, terus dolan maneh. Tapi nek wis maghrib	Menjawab dengan menatap peneliti tajam.	5 10 15

		<p>kudu wis moleh, ngaji karo bapak ibuk, mari ngaji sinau gawe sekolah sesok karo ngerjakan PR wis. Bedo pas dadi santri, pas dadi santri iku wis berkurang dolane, keronu akeh kegiatan kan selesai sekolah onok ngaji madin, dadi gak onok waktu gawe dolanan maneh wis. Wayahe sholat yo sholat gak ngenteni bapak ibuk nyuruh maneh koyok ndek omah.</p>		<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>
2.	<p>Lalu bagaimana awal-awal njenengan mengabdikan disini?</p>	<p>Awale sih keronu aku gak gelem moleh, wis kadung kerasan ndek pondok. Dadi pas tamat sekolah, ngaji wis beres, aku matur bapak ibuk nek pengen bantu-bantu ndek ndalem. Terus bapak ibuk ngijini, dadi aku PP, isuk bantu-bantu, sore moleh. Terus suwe-</p>	<p>Menjawab dengan datar, dan diakhir kalimat tersenyum.</p>	<p>40</p> <p>45</p>

		<p>suwe tak rasakno kesel nek PP, dadi aku mutusno nek tinggal ndek pondok. Dan pas diijini Bu Ning ben gak bolak- balik dan onok kamar kosong mature Bu Ning waktu iku. Awale cuman bantu beres-beres ndalem, tapi saiki yo bantu- bantu masak ndek ndalem, ngemong putune Bu Ning, jaga koperasi pondok, terus yo memberikan contoh gae abdi dalem sing lainne.</p>		<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>
3.	<p>Maksudnya memberikan contoh buat abdi dalem yang lain niku seperti apa?</p>	<p>Maksude iku koyok aku ketuane sing harus ngajari, ngayomi anggota- anggotane, misal ngajari abdi dalem laine masak-masak kesukaane keluarga ndalem dan ngewehi weruh masakan sing gak disenengi keluarga ndalem,</p>	<p>Menjelaskan dengan menatap peneliti</p>	<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p>

		<p>contohnya kalo Bu Ning seneng minum anget-anget, kalo Ning I anake Bu Ning gak suka makan daging sapi ngunu Sya.</p> <p>Terus ngewehi weruh regone sing didol ndek koperasi gawe abdi dalem sing kebagian njogo koperasi ambek aku ngunu, paham ta Sya?</p>		85
				90
4.	<p>Nggehe paham M. Terus menurut njenengan mengabdikan menjadi abdi dalem itu seperti apa?</p>	<p>Pas mutusno dadi abdi dalem otomatis masrahno kehidupanku gawe pondok, khusus keluarga ndalem.</p> <p>Jenenge ae mengabdikan, dadi yo masrahno rogo dan kehidupan gawe ndalem. Golek barokah Bu Ning ben urip iki dadi berkah dunia akhirat, ben ati iki dadi ayem tentrem, tenang ngunu. Selain iku manut nang Bu Ning dan keluargane iku yo</p>	<p>Subjek menjawab dengan semangat.</p>	95
				100
				105
				110

		bagian teko ngabdi, kene sing awale santri sing ngabdi nang ndalem iku yo kudu manut ambek maturane Bu Ning dan keluarga. Kudu dilakoni sing genah ben maksimal ngabdine.		115
				120
5.	Menurut njenengan apa ada tantangan selama menjadi abdi dalem?	Setiap kegiatan sing dilakoni pasti onok tantangane , yo koyok sing tak omongno pas iku iku Sya. Nek perbedaan antar keluarga ndalem sing bedo-bedo dalam pelayanan iku kadang sing garai nguras tenaga, tapi yo ojok sampek nyalahi nyuwune keluarga ndalem sing garai gelo keluarga ndalem. Keronu sebisane kene kudu iso penuh dalam pengabdian ben maksimal.	Menjawab dengan wajah datar.	125
				130
				135
				140
6.	Setelah menjadi	Urip sing pertamane	Menjawab dengan	

santri terus menjadi abdi dalem niku gimana menurut njenengan?	biasa-biasa ae sing cuman diisi dolan, iso setitik-setitik dadi luwih apik, luwih genah. Ibadahe dadi tambah panteng, ngajine dadi lancar, manut maturane guru lan ustadzah iku wis garai urip iki adem, tenang, dadi kegiatan apik iku sing garai urip iku adem, tenang. Ditambah pas dadi abdi dalem.e Bu Ning rosone urip iku akeh tenange, guduk tenang urip tok sing tak roso, tenang ati koyok seneng iso bantu-bantu Bu Ning iku. Pokok nek Bu Ning lan keluarga ndalem seneng karo kerjoku, aku bungah pol Sya, gak onok sing nandingi bungahe aku pas iso ngewehi sing terbaik gae Bu Ning lan keluarga ndalem.	semangat dengan mata berbinar diakhir kalimat.	145
			150
			155
			160
			165
			170

7.	Apa sih makna hidup menurut njenengan?	Maksude iku artine urip gawe aku ngunuta?	Wajah bingung.	175
8.	Nggeah seperti niku M.	Urip iku akeh wernone, kadang ndek ndukur, kadang ndek ngisor. Kadang penak, kadang gak penak. Pasti tiap uwong onok cobaane dewe-dewe Sya. Dadi sebisane kene ngatasi masalah urip sing onok iki. Opo maneh aku wis tuwo ngene, dadi saiki urip iku yo gae golek bekal mbesok nang akhirat. Wong kene ndek dunyo iki yo mek diluk, iso ae saiki utowo detik iki sampean utowo aku iso mati. Opo mari omong-omongan iki yo iso ae mati. Dadi kate opo maneh sing didoleki ndek dunyo nek gak amal apik sing kene lakoni?	Awalnya menatap peneliti, kemudian sambil menata sandal diteras pondok dan menatap kembali ke peneliti.	180 185 190 195 200

9.	Nggeh bener. Lalu bagaimana njenengan mengatasi permasalahan hidup?	<p>Cara ngatasine yo mbalik nang sing Kuoso, wong gusti Allah mboten sare kok. Sing ngewehi cubo ndek dunyo iku gusti Allah, dadi njaluk solusine yo nang gusti Allah.</p> <p>Ibadahe dipantengi, ngajine ojok dilalekno, akeh-akeh moco sholawat, dzikir. Sing terakhir nyuwun nasehat lan doane guru, kyai bu nyai gae permasalahan urip iki.</p>	Menjawab dengan lantang dan tegas.	<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>
10	Nggeh bener. Matur Nuwun M.	Iyo podo-podo Sya.	Tersenyum kepada peneliti.	

		kudu iso tambah cedek marang gusti Allah, ojok malah ngadoh.		20
3.	Bisa dijelaskan masa sulit apa yang pernah dialami?	<p>Selama aku urip masalah sing paling abot tak rasakno iku pas sik durung nemu jodoh, ndek kunu wong-wong, konco-konco, tonggo-tonggo podo ngomong sing gak ngenakno. Contohne koyok “umur wis mateng kok gak nikah-nikah”, “kate dadi perawan tua ta?” “koncomu loh wis podo nikah, podo duwe anak”.</p> <p>Nah pas iku aku ngeroso nelongso ngunu, terus bertanya-tanya nang awak dewe kenopo aku iki kok gurung nemu jodoh. Padahal bapak ibuk yo gak masalah tentang iku, dadi aku yo sik tetep</p>	<p>Menghembuskan nafas kasar sebelum menjawab, kemudian mata berkaca-kaca, kemudian semangat dalam menjawab dan di akhiri dengan senyum.</p>	<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>

		ae ngabdi ndek pondok. Tapi waktu iku aku bener-bener nangis, mikir omongane wong-wong. Sampek aku sadar nek masalah rezeki, jodoh, mati iku ndek tangane sing Kuoso, aku iso opo nek gak njaluk nang gusti Allah. Dadi mulai diubah pikirane dadi sing apik-apik. Nek gak diwenehi jodoh saiki, pasti mbesok bakal diwenehi sing luwih apik. Dadi percoyo dan yakin karo ketetapanane gusti Allah pasti kene diwenehi sing apik teko sing paling apik. Ndek kunu aku dadi benahi awakku, tambah nyedek nang sing Kuoso, luwih fokus dan semangat ngabdi. Dadi aku yo iso nyelimurno		50 55 60 65 70 75 80
--	--	--	--	--

		awakku ben gak mikir omongane wong. Dan pancen terbukti, aku diridhoi kawin karo gusti Allah pas umurku meh 50 taun.		85
4.	Jadi njenengan mengatasi permasalahan niki dengan mendekatkan diri kepada Allah nggeh? Selain niku apa ada lagi?	Iyo Sya, kene urip teko sing Kuoso, kene mati yo teko sing Kuoso. Dunyo iku sementara, ujunge kene bakal mbalik nang hadapane gusti Allah. Dan bukan masalah dunia yang akan dibawa ke akhirat tapi amal sholehe kene pas ndek dunyo iku lapo tok. Dadi nek misal waktu iku aku gak diwenehi jodoh, yowis berarti aku kudu fokus gae golek bekal akhiratku. Dadi intine kabeh permasalahan sing onok iku wis onok takerane dewe-dewe,	Menjawab dengan percaya diri dan yakin dengan jawabannya.	90 95 100 105 110

		<p>onok masalah pasti onok solusine. Gak onok onok masalah tapi gak onok solusine, pasti onok solusine. Dadi kari awake dewe sing ngelola yaopo-yaopone urip, pokok sesuai ambek ajaran Islam, gusti Allah ridho, wong tuwo ridho beres wis urip. Dadi urip iku intine sing neriman, neriman opo sing wis diwenehi karo sing Kuoso. Sing akeh syukur karo opo sing diduweni, gak usah iri-irian karo kancane, iri masalah ibadah gak popo, tapi nek iri masalah dunyo gak onok apa-apanne Sya.</p>		<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>
5.	Jadi usaha apa yang njenengan lakukan dalam menyikapi kejadian niki?	Yo iku mau Sya, nyedek sing Kuoso, manut wong tuwo, manut guru, sing akeh syukure, sing	Subjek menjawab dengan tegas dan diakhiri dengan tersenyum.	140

		neriman, sing ikhlas, sing sabar. Wis iku kuncine urip enak, tenang, adem, tentrem, bahagia.		145
6.	Kegiatan positif apa yang biasa njenengan lakukan ketika menemui permasalahan?	Pas aku nemukan masalah, aku golek jalan keluare, solusine piye. Gak langsung ditinggal dan gak mikir solusine. Baru nek masalah iku wis mari, wis beres baru aku slimurno karo kegiatan ngabdiku. Kate opo maneh nek gak fokus ngabdi, wong tujuanku ndek kene gae ngabdi golek barokahe Bu Ning. Intine urip iki kudu akeh-akeh golek bekal, dadi iso dadi wong sing manfaat gae awake, keluargane, lan wong liyo iku wis Alhamdulillah.	Menjawab dengan wajah tertunduk kemudian diakhir subjek menatap peneliti.	150 155 160 165 170
7.	Apa sih yang	Sing tak rasakno iku	Menatap kedepan	

		bojoku yo melu ngabdi ndek kene pisan. Dadi iso golek barokahe urip bareng-bareng wis, wong tujuane podopodo ngabdi.		205
9.	Lalu bagaimana njenengan menjaga tujuan niku?	Yo sebisaku istiqomah ndek pengabdian, tambah nyedek nang sing Kuoso, ibadah lan ngaji luwih dipantengi, InsyaAllah iku wis iso njogo tujuanku karo bojoku gae urip bareng-bareng ndek pengabdian sing akeh barokahe iki karo bareng-bareng nang Suwargo.	Menatap peneliti dengan penuh pengharapan.	210 215 220
10.	Terus apa yang njenengan lakukan agar hidup menjadi terarah?	Yo balik maneh nang niat awal, niat awal ngabdi iku opo? Golek barokah kan ben uripe tenang, atine adem, tentrem. Nah nek nggolek ngunu iku kene kudu	Menjawab sambil menatap peneliti dan sesekali tertunduk.	225 230

		lapo nek gak nyedek nang sing Kuoso? Wong urip iki sing duwe sing Kuoso, kene loh mek menikmati opo sing onok ndek dunyo iki. Dadi sing akeh syukure nang sing Kuoso, kene mek hamba sing gak duwe kuoso opo-opo.		235 240 245
11.	Bagaimana njenengan memaknai kehidupan njenengan niki?	Saiki urip iku yo gae golek bekal mbesok nang akhirat. Wong kene ndek dunyo iki yo mek diluk. Dadi kate opo maneh sing didoleki ndek dunyo nek gak amal apik sing kene lakoni? Intine iso dadi wong sing manfaat gae awake, keluargane karo wong liyo iku wis Alhamdulillah. Mbesok iso melbu Suwargo yo luwih Alhamdulillah senenge.	Menatap lurus kedepan dengan diakhiri senyuman.	250 255 260

12.	Baik, matur nuwun M atas waktunya.	Iyo podo-podo.	Subjek tersenyum dengan peneliti.	265
-----	---------------------------------------	----------------	--------------------------------------	-----

Verbatim Wawancara Keempat Subjek M

Wawancara : Keempat

Nama Subjek : M

Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Mei 2022

Waktu : 18.45-19.45 WIB

Lokasi : Ruang Tengah Pondok Pesantren Darun Nur

No	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1.	Apa motivasi njenengan dalam menjadi abdi dalem?	Awale ngabdi yo keronu kadung nyaman ndek pondok, wis kadung kelasan. Dadi pas wayahe tamat sekolah, malah gak gelem metu teko pondok, akhire ngabdi ndek pondok sampek saiki, hehe.	Subjek menjawab dengan datar dan diakhir kalimat tertawa kecil.	1 5 10
2.	Lalu apa motivasi njenengan dalam menjadi santri?	Awale dadi santri keronu wong tuwo sing nyuruh ben aku ngaji. Ben ilmu dunyo entuk, ilmu agomo entuk ngunu. Yo ben gak dolan	Subjek menjawab dengan wajah datar.	15

		<p>tok. Dadi aku yo manut-manut ae pas disuruh iku. Tapi manfaate iku iso dirasakno saiki, kenopo wong tuwoku biyen mondokno aku.</p>		20
				25
3.	Memang manfaatnya apa yang dirasakan?	<p>Aku ngeroso wong tuwoku mondokno aku biyen iku ben uripku diluberi barokahe mondok, rasane iku bungah tok isine urip iku. Terus ngeroso opo sing tak olehi iki keronono manfaate mondok, manfaate ngabdi. Dadi gak perlu nguber dunyo, tapi ngubero akhirat ben dunyo nguber awak dewe. Wis talah seneng, seneng samean nek nguber akhirat iku, bungah terus urip iku.</p>	Subjek menjawab dengan menatap peneliti dan jari tangan digerakkan di karpet dan diakhiri dengan senyuman.	30
				35
				40
				45
4.	Adakah faktor yang mendukung	Yo niat ditoto ojok sampek salah niat.	Subjek menjawab dengan jelas dan	

	njenengan dalam menjalankan dua peran niki?	Niatono opo sing dilakoni iki gae bekal mbesok ndek akhirat, nggolek barokahe Bu Ning dan keluarga ndalem. Jenenge dadi santri dan ngabdi iku gak gampang, tapi yaopo carane ojok sampe salah niat. Terus kudu panteng, fokus karo opo sing dilakoni. Tujuane dadi santri karo ngabdi iku lapo iku difokusno, ojok ecek-ecek. Nek wis nyemplung, nyemplung sekalian, ojok separuh-separuh, kudu total dalam ngabdi. Terus sing sabar, sing neriman, ben opo sing dilakoni dadi manfaat gae awake, keluargane.	lantang, di akhir kalimat subjek menepuk pundak peneliti dan tersenyum.	50 55 60 65 70 75
5.	Lalu adakah faktor yang menghambat njenengan dalam	Pas waktu awal-awal bingung masalah jodoh sing gak teko-	Subjek menjawab dengan wajah tertunduk dan	

	menjalankan dua peran niki?	teko iku, aku ngeroso iri karo konco-koncoku sing wis nikah duwe anak. Terus sampek ngeroso gak percoyo ambek ketentuane sing Kuoso. Tapi keronu dukungan wong tuwo, guru, dadi aku sadar nek kabeh iku wis ditentuno karo sing Kuoso, kene kari njalanine. Onok waktune dewelah kene ngerasakno opo sing dirasakno wong liyo, pastine carane bedo-bedo tiap wong. Dadi di toto maneh atine, ojek sampe berburuk sangka nang sing Kuoso.	memainkan jari di karpét.	80 85 90 95 100
6.	Bagaimana hubungan njenengan dengan lingkungan sekitar?	Yo apik-apik ae Sya, tapi jenenge uwong, yo pasti onok ae sing dikomentari.	Menjawab dengan tersenyum.	105
7.	Dikomentari seperti	Koyok aku ngabdi	Menggerakkan	

	apa M?	<p>ndek kene iku koyok dianggep dukur ambek wong-wong keronu dadi abdi daleme Bu Ning. Dikiro kene sing ngabdi iku penak-penakan ta? Yo engga padahal. Selama gak ganggu aku, dadi yowis lah jenenge uwong, dadi gak tak reken, sak karepe nganggepe opo. Wong aku sing njalani hehe.</p>	<p>telapak tangan ke udara dan tertawa kecil.</p>	<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p>
8.	Lalu bagaimana hubungan njenengan dengan keluarga ndalem?	<p>Yo apik banget, wong Bu Ning lan keluarga ndalem iku sing dukung aku, nguatno aku pas onok masalah iku. Nek gak apik, gak kirane aku betah mulai jaman enom sampe tuwek ngene iki ngabdi ndek kene. Opo maneh saiki bojoku melu ngabdi ndek kene pisan.</p>	<p>Subjek menjawab dengan tersenyum.</p>	<p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>

Verbatim Wawancara Kelima Subjek M

Wawancara : Kelima

Nama Subjek : M

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Lokasi : Koperasi Pondok Pesantren Darun Nur

No	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1.	Assalamu'alaikum M. Izin wawancara lagi nggeh.	Wa'alaikumussalaam, iyo Sya gakpopo, sepurane wingi gak iso nemoni.	Subjek tersenyum dan mengelus tangan peneliti.	1
2.	Enggeh, mboten nopo-nopo. Katanya salah satu pengajar, njenengan jaga suami yang sedang sakit di rumah sakit.	Iyo, bojoku loro, dadi aku njogo ndek rumah sakit 3 dino.	Subjek langsung menunduk saat menjawab.	5 10
3.	Kalau boleh tahu sakit nopo nggeh M?	Biasa wis tuwo. Aku gak gelem bahas lorone bojoku. Pokok dongakno seger waras maneh. Iso ngelanjutno kegiatan	Subjek menjawab dengan mata berkaca-kaca.	15

		nang sing Kuoso, padahal awake gak tau syukur nang sing Kuoso. Dikei loro, yo kudu disyukuri, pasti onok hikmahe dibalik sesuatu sing gak kene pingini. Mungkin kene terlalu fokus dunyo, makane dikei loro. Ben iso fokus ibadah, istirahat nang dunyo. Tapi ngunu iku mbalik maneh nang pribadine wong Sya. Kadang dikei loro setitik wis sambat, lali nang sing Kuoso. Kadang dikei lingkungan apik wis akeh syukure, padahal gak duwe duwek. Ngunu iku tergantung pikirane wong-wong sing njalani urip.		85
				90
				95
				100
				105
6.	Nggeh M benar. Sekarang berarti sudah menjalankan tugas seperti biasa nggeh M?	Alhamdulillah, mulai 3 dino wis iso ngerjakno urusan ndalem karo njogo koperasi. Bojoku yo	Sambil menengok ke dalam (posisi suaminya berada).	110

		sik istirahat ndek koperasi kunu, tak beberno karpet, ben aku iso ngawasi pisan.		115
7.	MaasyaAllah, jadi njenengan juga tidak melupakan tugas pokok njenengan sebagai istri nggeh?	Alhamdulillah, pinter-pintere mbagi waktu Sya, antara dadi abdi dalem karo dadi bojo. Nek iso menjalankan loro-lorone yo luwih apik.	Subjek tersenyum kepada peneliti dan menunjukkan jari dua.	120
8.	Nggeh M. Terimakasih atas waktunya.	Iyo Sya podo-podo.	Subjek tersenyum	125

		yo ngerti kehidupane M.		20
4.	M niku sudah lama menjadi abdi dalem disini kah bu?	Wis suwe, mulai masih muda M ndek pondok kene. M yo tau cerito nek dee sak umuran karo Ning W putrine Bu Ning.	Awal Subjek menjadi santri.	25
5.	Bagaimana keseharian M saat menjadi abdi dalem disini bu?	Tiap pagi dee metu nang pasar, kadang ketokan ndek depan rumah, terus nek awan pas aku ngajar iku mesti jaga koperasi pondok, kadang nek onok tamu yo ngerewangi ndek dapur. Opo maneh nek onok khaul Baji, pasti dee sing bagian masak-masak wis. M iku wonge telaten, kerjaane cepet, seneng lah wis nek penggawean digarap M iku. Kadang nek cucune Bu Ning datang, M yo bagian	Kegiatan yang dilakukan Subjek di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem.	30 35 40 45

		ngemong cucune Bu Ning.		50
6.	Jadi M itu full tugas di pondok dan ndalem nggeh?	Iyo, meskipun ada abdi dalem yang lain, cuma M sing paling cepet kerjane, terus dee yo wis suwi dadi abdi dalem ndek kene, dadi yo kudu iso jadi contoh yang baik buat temen-temen abdi dalem laine. Dadi opo-opo nunggu arahan dari M dulu, baru dikerjakan sama abdi dalem yang lain.	Menjadi abdi dalem secara penuh.	55 60 65
7.	Menurut njenengan, M niku orang yang seperti apa?	Selama kenal M, dee iku apik nang wong, hormat banget ke keluarga ndalem, tau tugas dan kewajibannya di pondok sini, ramah ke orang, ga pernah aneh-aneh, sabar, nerimanan wonge iku. Pokoke jarang onok wong koyok M	Kepribadian Subjek.	70 75

		iku wis.		80
8.	M niku katanya baru menikah ketika usia 50 tahunan, nopo bener informasi niku?	Iyo bener, M baru nikah pas umur 50an. Sakno asline pas liat M biyen iku. Tapi yaopo maneh, wong jodoh, maut, rezeki wis onok sing ngaturkan, dadi kene yo kari menjalankan dan tetep ibadah nang Allah.	Pernah mengalami pengalaman tragis.	85 90
9.	Nggeh bener bu. Oiya, katanya suaminya juga jadi abdi dalem disini nggeh?	Iyo Sya, bojone yo S iku, biasane yo ngerewangi kebutuhan pondok sama santri. Tapi saiki S mari loro, dadi sek gak iso lapo-lapo. Tapi aku salut sama dua orang ini, podo-podo sabare. M sabar ngerawat bojone, kadang nek awan pas jaga koperasi, S ditidurkan di karpet koperasi, dadi tugas jadi istri oke, tugas jadi abdi dalem juga	Bersama untuk berkhidmah.	95 100 105

		oke. Sedangkan S sabar neriman sakite, dan sama-sama mau menemani pasangannya.		110
10.	Apa njenengan tahu alasan M mengabdikan disini sampai usia tak lagi muda seperti niki?	Gak tahu sih aku alasan pastine, tapi pernah cerita kalau M seneng ada dipondok, ambek golek barokah jare, abot ninggal Bu Ning lan keluarga ndalem karo santri-santri kene. Dadi M pengen tetep iso dadi wong sing guna gawe lingkungane sampek tuwo mbesok. Opo maneh ndek pondok iki pisan M menemukan jodohe sing saiki wis dadi bojone.	Alasan Subjek menjadi abdi dalem.	115 120 125 130

Verbatim Wawancara Informan Subjek M

Nama Informan: LH

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Waktu : 08.45-09.45 WIB

Lokasi : Ruang BK

No	Peneliti	Informan	Tema	Baris
1.	Assalamu'alaikum, permissi pak izin wawancara nggeh.	Wa'alaikumussalaam, iya silahkan.		1
2.	Setelah melihat hasil wawancara ini, bagaimana tanggapan njenengan terhadap subjek M pak?	Setelah saya membacanya, yang saya tangkap dari subjek ini adalah nilai agamis dari keluarganya telah terpupuk dari lama. Sehingga diperoleh anak yang paham agama pula seperti subjek ini. Dilihat dari pemaknaan hidup subjek ini sudah tinggi, sudah ditahap dia hanya mementingkan	Pemahaman secara umum.	5 10 15

		dunia, melainkan memikirkan urusan akhirat. Orang kalau sudah fokus akhirat, pasti tidak peduli dengan urusan dunia, seperti subjek ini, dia tidak menerima materi dari pengasuh pondok pesantren tetapi dia ingin mengabdikan diri agar bisa menjadi orang yang bermanfaat. Kalau orang sekarang kan kerja ya buat cari uang, gitu kan, tapi beda dengan subjek ini karena cara dia memaknai kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi semua dan mencari keberkahan hidup, kan gitu.		55
				60
				65
				70
				75
4.	Nggeh pak benar. Bagaimana menurut njenengan dengan proses menemukan makna hidup subjek	Tiap orang pasti memiliki proses yang berbeda-beda. Nah perbedaan inilah yang mempengaruhi setiap	Pemahaman tentang proses-proses menemukan makna hidup.	80

	<p>M ini?</p>	<p>tahapan yang dilalui. Tapi disini subjek harus melewati peristiwa tragis yang dialami, yaitu ketika teman-temannya telah menikah dan memiliki anak, dia masih belum menemukan jodohnya. Lalu dia mengabdikan dirinya sebagai abdi dalem di pondok pesantren tanpa memandang materi yang diberikan yang penting bisa bermanfaat dan mendapat keberkahan hidup. Kemudian setelah puluhan tahun mengabdikan diri, dia bertemu dengan jodohnya meskipun diusia senja. Dan setelah menikah dia tetap mengabdi bersama sang suami, tapi akhir-akhir ini sang suami sering sakit-sakitan. Nah</p>		<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>
--	---------------	---	--	--

		dari penjabaran ini, bisa dirasakan kalau kehidupan yang dilalui subjek cukup berat, tidak semua orang mampu bertahan ditengah gempuran dan lika-liku kehidupan. Jika dia tidak memiliki tujuan ataupun motivasi untuk bertahan, pasti akan menyerah dan putus asa dengan lika-liku dikehidupan ini. Tapi nyatanya subjek mampu bertahan dan dapat melalui tahapan ini dengan baik, meskipun harus sekuat tenaga untuk bertahan. Karena tahap pertama mampu dilewati, sehingga tahapan-tahapan berikutnya dia juga mampu melewati meskipun harus merasakan lika-liku yang lebih berat		115
				120
				125
				130
				135
				140

		<p>lagi disetiap tahapannya. Tidak mudah bagi dia untuk melewati segala proses menemukan makna hidup ini tanpa motivasi dan dukungan dari orang terdekatnya.</p>	145
		<p>Sehingga menghasilkan subjek yang mampu melewati setiap proses tahapan menemukan kebermanaan hidup dengan berbagai tahapan yang dilalui.</p>	150
		<p>Dalam menemukan sesuatu pasti melalui proses yang panjang dan sulit terlebih dahulu sebelum menemukan sesuatu itu, apalagi tentang kebermanaan hidup seseorang. Karena memaknai kehidupan itu berarti hasil dari setelah melewati segala kesulitan</p>	155
			160
			165
			170

		dengan proses yang panjang, sehingga menghasilkan makna-makna tertentu disetiap kehidupannya.		175 180
5.	Jadi intinya kebermaknaan hidup itu hasil dari setiap proses yang telah dilalui subjek, gitu nggeh pak?	Iya benar, karena proses itulah muncul orientasi kepada kehidupan yang bermakna, karena telah terpenuhi segala prosesnya dalam menemukan makna hidup. Jika seseorang tidak mampu melewati prosesnya, maka orientasi untuk kehidupan bermakna pun pasti akan terhambat begitu.	Proses yang dilalui dalam menemukan makna hidup.	185 190 195
6.	Kemudian bagaimana menurut njenengan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek M?	Baik proses maupun faktor yang mempengaruhi pasti berbeda juga untuk setiap orang. Karena faktor ini kadang menyesuaikan dengan proses yang dilaluinya. Setiap	Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup.	200

		proses yang dilalui pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari diri sendiri maupun orang lain, ada yang positif juga ada yang negatif. Itu semua tergantung individu dalam menyikapi faktor-faktor tersebut.	205
		Dilihat dari subjek ini, banyak faktor dari luar yang positif sehingga membuat dia mampu melewati berbagai tahapan yang cukup sulit ini.	210
		Baik orang terdekat maupun lingkungannya mendukung dia untuk tetap bertahan. Juga adanya faktor dari diri yang positif seperti niat dalam menjalankan pekerjaannya sebagai abdi dalem. Karena niat itulah yang	215
			220
			225
			230
			235

		<p>menggiring dia untuk sampai dipuncaknya, yaitu menemukan kebermaknaan hidupnya. Jika yang dilakukannya tanpa adanya niat, mungkin tidak akan sejauh ini dia sampai. Seperti hadits nabi, innamal a'malu binniyat, sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat. Maka pondasi utama dari semua faktor yang mempengaruhi baik dari diri sendiri maupun orang lain, baik yang positif maupun yang negatif itu tergantung dengan niat individu dalam menjalankan dan melewatinya dengan baik.</p>		<p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>
7.	Benar pak, semua tergantung niat.	Iya, kalau bukan karena niat tidak akan sampai subjek diposisi seperti ini, meskipun ada banyak	Tentang niat	265

		faktor yang mempengaruhi tetap niat itu pondasi yang utama seseorang dalam melakukan sesuatu.		270
8.	Baik, terima kasih pak atas waktunya.	Iya sama-sama.		

C. Foto-Foto Kegiatan



Foto Peneliti dengan Subjek



Foto Subjek Menjaga Koperasi



Foto Subjek Menata Dapur



Foto Subjek Mencuci Piring



Santri Membagi Berkat di Acara Khaul



Abdi Dalem Memasak di Acara Khaul

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Hanan Sava Tasya Kamila
2. NIM : 18410204
3. Judul Skripsi : Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi Dalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem
4. Alamat : Jl. Anjasmoro X No.1 Pasuruan
5. No. HP Mahasiswa : 083833314439
6. Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

No	Hari/ Tanggal	Pokok Bahasan	TTD Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 2 September 2021	Konsultasi Judul Proposal	
2.	Jum'at, 10 September 2021	Konsultasi BAB I	
3.	Jum'at, 3 Desember 2021	Revisi BAB I	
4.	Rabu, 23 Februari 2022	Revisi BAB I	
5.	Jum'at, 25 Februari 2022	Konsultasi BAB I, II, III	
6.	Senin, 7 Maret 2022	ACC BAB I, II, III	
7.	Selasa, 12 April 2022	Ujian Seminar Proposal	
8.	Kamis, 28 April 2022	Konsultasi BAB IV	
9.	Jum'at, 3 Juni 2022	Revisi BAB IV, V	
10	Selasa, 2 Agustus 2022	ACC BAB I, II, III, IV, V	

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 198011082008011007